

**IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X
SMA NEGERI 11 MUARO JAMBI**

SKRIPSI



**OLEH :
FIRSTIKA MEMOLIANA DISVIA
NIM A1A220034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

**IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X
SMA NEGERI 11 MUARO JAMBI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Sejarah**



OLEH :

FIRSTIKA MEMOLIANA DISVIA

NIM A1A220034

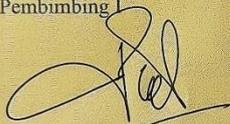
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

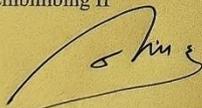
Skripsi yang berjudul *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi*: Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, yang disusun oleh Firstika Memoliana Disvia, Nomor Induk Mahasiswa A1A220034 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 21 Mei 2024
Pembimbing I



Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd
NIP. 196103081986031004

Jambi, 21 Mei 2024
Pembimbing II

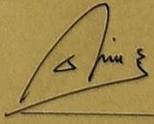


Andre Mustofa Meihan, M.Pd
NIP. 19970526022031010

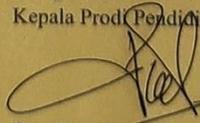
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, yang disusun oleh Firstika Memoliana Disvia, Nomor Induk Mahasiswa A1A220034, telah dipertahankan didepan penguji pada Rabu, 15 Mei 2024

Tim Penguji

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd NIP. 196103081986031004	Ketua	
2.	Andre Mustofa Meihan, M.Pd NIP. 199705262022031010	Sekretaris	

Mengetahui
Kepala Prodi Pendidikan Sejarah


Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd
NIP. 196103081986031004

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Firstika Memoliana Disvia

Nim : A1A220034

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 21 Mei 2024



Firstika Memoliana Disvia
NIM. A1A220034

MOTTO

“Cobaan hidupmu bukanlah untuk menguji kekuatan dirimu. Tapi menakar seberapa kesungguhan dalam memohon pertolongan kepada Yang Maha Kuasa. Sedangkan keberhasilan adalah perjalanan panjang dari suatu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.”

(Winston Churchill)

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga saya, istimewa kepada kedua orangtua saya yang sangat berharga bagi saya, sebagai bentuk terimakasih untuk setiap doa dan dukungan yang tiada hentinya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga setiap perjuangan saya dalam menempuh pendidikan menjadi sebuah inspirasi menuju keberkahan dan kesuksesan

ABSTRAK

Disvia, Firstika Memoliana. 2024. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi*: Skripsi, Prodi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Pembimbing : (I) Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd., (II) Andre Mustofa Meihan, M.Pd.

Kata Kunci: implementasi, profil pelajar pancasila, pembentukan karakter, pembelajaran sejarah, sma negeri 11 muaro jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi profil pelajar pancasila pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah kelas X sma negeri 11 muaro jambi.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi pada semester ganjil 2022/2023. Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara sebagai data utama, serta dokumentasi sebagai data penunjang. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru sejarah, wakil kesiswaan, dan siswa kelas x. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). Proses pembelajaran Sejarah kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi sesuai Kurikulum Merdeka dengan CP, ATP, dan Modul Ajar yang memperhatikan Profil Pelajar Pancasila. Meski ada keterbatasan waktu, penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas. Namun, pembelajaran masih terbatas pada diskusi tanpa sumber daya sejarah langsung. Guru perlu mengevaluasi strategi pembelajaran dan memanfaatkan teknologi. Evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan diagnostik untuk memantau perkembangan siswa. 2). Implementasi Profil Pelajar Pancasila, disimpulkan bahwa nilai-nilai beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif telah diintegrasikan dalam pembelajaran Sejarah. Meskipun implementasi telah menghasilkan beberapa hasil positif, seperti pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai tersebut, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan partisipasi siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan, termasuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih beragam, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, dan peningkatan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, implementasi Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan sebagaimana telah tercantum dalam kemendikbud, 2021

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, diharapkan bahwa siswa yang telah mengikuti kegiatan tersebut mampu mempertahankan implementasi keenam dimensi profil pelajar Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah. Diharapkan, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Pendidikan Sejarah Universitas Jambi.

Pada penulisan dan penyusunan skripsi ini tentu saja tidak pernah terlepas dari dukungan, bimbingan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Rosmiati, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan P-IPS
4. Bapak Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi serta selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi I yang senantiasa meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan, arahan, dan saran hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Andre Mustofa Meihan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang dengan penuh kesabaran, dan kebaikan hatinya dalam menasehati penulis untuk selalu teliti dalam melakukan perbaikan pada setiap kesalahan yang ada pada skripsi ini menuju ke arah yang lebih baik.
6. Ayahanda tercinta Supono, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai dengan bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Ibunda tercinta Kuswanti, S.Pd.SD. Terima Kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan doa yang diberikan selama ini. Terima Kasih atas nasihat yang selalu diberikan, terima kasih atas kesabaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu

menjadi pengingat dan penguat paling hebat. Terima kasih, sudah menjadi tempatku untuk pulang, bu.

8. *Last but not least*, untuk Firstika Memoliana Disvia. Terima kasih sudah mampu menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Anda selalu berharga, tidak peduli seberapa putus asanya Anda sekarang, tetaplah mencoba bangkit dan terus menjalani kehidupan ini dengan baik. Terima Kasih banyak sudah bertahan, tetaplah hidup. penulis berjanji akan memastikan Anda baik-baik saja setelah ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu, dan semoga Allah SWT. melimpahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita dan diberikan balasan. Aamiin.

Jambi, 21 Mei 2024



Firstika Memoliana Disvia

NIM. A1A220034

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORITIK	14
2.1 Kajian Teoritik.....	14
2.1.1 Hakikat Implementasi	14
2.1.2 Profil Pelajar Pancasila	17
2.1.3 Pembentukan Karakter	26
2.1.4 Pembelajaran Sejarah	32
2.1.5 Materi Peristiwa Sejarah Tentang Manusia Dimasa Lalu Untuk Keperluan Kehidupan Masa Kini.....	41
2.1.6 Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X Pada Pembelajaran Sejarah	48
2.2 Penelitian Yang Relevan	54
2.3 Kerangka Berpikir.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	61
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
3.3 Data dan Sumber Data	63
3.4 Teknik Pengumpulan Data	65
3.4.1 Observasi.....	65
3.4.2 Wawancara	67
3.4.3 Dokumentasi	69
3.5 Uji Validitas Data	70

3.5.1 Triangulasi Teknik.....	71
3.6 Teknik Analisis Data	72
3.6.1 Reduksi Data (<i>Reductions</i>).....	73
3.6.2 Penyajian Data (<i>Display</i>)	74
3.6.3 Verifikasi Data (<i>Congclusion Drawing/Verification</i>)	75
3.7 Prosedur Penelitian	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	78
4.1 Deskripsi Lokasi Dan Objek Penelitian	78
4.1.1 Profil SMA Negeri 11 Muaro Jambi	79
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian.....	86
4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi	88
4.2.2 Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi	98
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	132
4.3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi	133
4.3.2 Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi	138
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	154
5.1 Simpulan	154
5.2 Implikasi.....	156
5.3 Saran	157
DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN.....	170

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Observasi Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 11 Muaro Jambi Kelas X Melalui Pembelajaran Sejarah.....	9
2.1 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhak Mulia	20
2.2 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global.....	21
2.3 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Gotong Royong	22
2.4 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Mandiri	23
2.5 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Bernalar Kritis.....	24
2.6 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Kreatif	25
3.1 Waktu Penelitian	61
3.2 Data Informan	64
3.3 Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	66
3.4 Kisi-kisi Instrumen Wawancara	68
4.1 Profil SMA Negeri 11 Muaro Jambi	78
4.2 Data Peserta Didik.....	79
4.3 Daftar Nama Guru dan Pegawai	81

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Bukti Penelitian	171
2. Lembar Angket Validasi Ahli Instrument Observasi.....	172
3. Lembar Angket Validasi Ahli Instrument Wawancara	176
4. Hasil Temuan Observasi.....	185
5. Hasil Temuan Wawancara Oleh Kepala Sekolah	191
6. Hasil Temuan Wawancara Oleh Guru Sejarah Kelas X.....	196
7. Hasil Temuan Temuan Wawancara Oleh Wakil Kesiswaan.....	202
8. Hasil Temuan Temuan Wawancara Oleh Siswa Kelas X.....	204
9. Dokumentasi Penelitian (Proses Wawancara).....	206
10. Dokumentasi Penelitian (Proses Implementasi Profil Pelajar Pancasila..	211
11. Dokument Terkait.....	215
12. Riwayat Hidup	222

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya zaman yang terwujud melalui kemajuan teknologi dan globalisasi dapat menciptakan dampak, hal tersebut dapat menimbulkan pandangan dari berbagai lapisan masyarakat dan pada aspek pendidikan. Hal ini secara langsung memiliki keterkaitan dengan pendidikan generasi muda Indonesia yang juga merupakan salah satu elemen penting dalam perkembangan bangsa Indonesia. Dampak globalisasi memberikan pengaruh yang terlihat secara signifikan pada generasi muda di Indonesia, baik dalam hal positif maupun negatif (Salim dkk, 2014:3)

Di tengah kemajuan globalisasi dan teknologi saat ini, nilai-nilai moral karakter generasi muda mengalami penurunan. Saat ini banyak sekali siswa yang terpengaruh oleh teknologi dan cenderung bersifat individualis, mereka menjadi kurang ekspresif sehingga tidak memperdulikan lingkungan sekitar mereka. Hal ini sangat diperlukan suatu penanganan khusus agar dapat mencegah penurunan moral karakter tersebut. Demikian juga, situasi di lapangan menggambarkan kenyataan yang memprihatinkan mengenai sifat siswa yang sangat jauh dari nilai-nilai karakter berbudi luhur. Sebagai contoh, siswa cenderung lebih tertarik untuk mengikuti budaya asing seperti K-POP karena mereka melihatnya sebagai budaya yang *trendy* dan sedang populer secara global. Tidak hanya itu saja, kasus pem-*bullyan* yang kini merajalela juga kerap dilakukan oleh sebagian remaja (Nisa, 2021:15)

Tidak hanya itu saja, degradasi moral pada saat ini secara jelas menjadi masalah serius. Dimulai dari tingkat pelanggaran dari yang kecil hingga besar, terkait dengan degradasi moral meningkat setiap hari. Penyimpangan sosial dapat dilihat di berbagai

media saat ini, mulai dari hal kecil seperti terlambat datang ke sekolah, minuman keras, merokok, pergaulan bebas, tawuran, penggunaan narkoba, kekerasan bahkan hingga pembunuhan (Majid, 2019:23) Oleh karena itu, kita dapat mengetahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami degradasi moral.

Penurunan moral secara nyata terbukti dengan berita yang dilansir dari *platform* berita online yakni detikSumbangsel, tepatnya pada Senin, 13 November 2023. Dimana dalam berita tersebut memuat tentang kabar tentang SMA Negeri 5 Kota Jambi diserang puluhan pelajar, yang tidak hanya sekedar tawuran adu mulut melainkan puluhan pelajar tersebut menghantami sekolah tersebut dengan batu sehingga merusak fasilitas SMA Negeri 5 Kota Jambi. Aksi penyerangan ini diduga dilakukan oleh siswa SMK Negeri 3 Kota Jambi. Dalam berita ini dijelaskan juga bahwa puluhan pelajar SMK Negeri 3 Kota Jambi tersebut datang menggunakan sepeda motor sambil melemparkan batu dan merusak pagar sekolah SMA Negeri 5 Kota Jambi (Sanjaya, 2023:1)

Menanggapi berita yang terjadi pada siswa di Provinsi Jambi tersebut menjadi bukti bahwa penurunan moral atau degradasi moral pada generasi muda Indonesia sangat berpengaruh. Sekarang ini untuk menghasilkan generasi yang bagus diperlukan pula pendidikan yang bermutu (Risdiyanto, 2019:22) Dapat diuraikan, bahwasannya jika berharap mendapatkan generasi muda yang bermutu maka sangat dibutuhkan sistem manajemen pendidikan yang baik karena, aspek pembangunan nasional yang bermutu menjadi kunci pencapaian hasil generasi bangsa yang baik.

Pembelajaran dapat dinilai berkualitas jika dilakukan secara efektif dan efisien. Tentu saja hal ini harus didukung oleh komponen-komponen pendidikan ini termasuk guru, siswa, bahan pelajaran, strategi pembelajaran, alat dan sumber pelajaran,

evaluasi, serta jelasnya tujuan pengajaran (Sugito, 1994) dalam (Prawati, 2016 : 45). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya, jika komponen-komponen pendidikan pendidikan di Indonesia kurang optimal maka hal ini akan menyebabkan kurangnya efisien yang tentu saja dapat berdampak pada kesulitan Indonesia untuk bersaing di tingkat global. Karena keterampilan dan pengetahuan serta karakter generasi muda yang kurang berkualitas dapat mengurangi daya saing perkembangan ekonomi dan inovasi.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa “Dalam mewujudkan generasi yang bermutu Indonesia membutuhkan sistem pendidikan karakter untuk mewujudkan keseimbangan pola pikir tentang rasa, karsa, dan cipta yang tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja melainkan pendidikan yang berproses sebagai transformasi nilai (Tirtarahardja, dkk, 2005:40) dalam (Husna dkk, 2014:15) Demikian pendidikan merupakan kunci yang menjadikan sebuah terciptanya proses pembentukan karakter manusia agar benar-benar menjadi manusia yang utuh.

Hal yang sangat krusial dalam kehidupan manusia adalah aspek pendidikan karakter. Bukan hal yang mengherankan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat vital dalam pendidikan Indonesia, terutama dalam membentuk karakter yang menyatukan prinsip-prinsip Pancasila dan nilai-nilai keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022, mengenai Standar Kompetensi Nasional Pendidikan, terdapat dua aspek yang menjadi kunci terkait dengan Standar Kompetensi Lulusan di tingkat pendidikan, yaitu: mengupayakan perkembangan siswa menjadi warga negara yang patuh beragama dan memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menyematkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter siswa (Afifah, 2022:133)

Tujuan Standar Kompetensi Lulusan adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Secara khusus, tujuan ini adalah untuk menciptakan siswa yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan berkembang menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab, dan berdampak baik pada masyarakat dan negara. Standar ini seiring dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia untuk membentuk karakter bangsa (Oktari, 2021:95)

Perbaikan pada sistem pendidikan Indonesia perlu diimplementasikan guna meningkatkan semangat nasionalisme untuk mengatasi penurunan moral dan karakter bangsa. Dalam jabatannya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengumumkan Kebijakan Merdeka Belajar, yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka (Suryaman, 2020:25) Harapannya, kebijakan ini akan membantu mengatasi permasalahan saat ini, terutama terkait dengan penurunan moral dan identitas nasional bangsa Indonesia

Penyusunan Kebijakan Merdeka Belajar dalam konteks Kerangka Kurikulum Merdeka telah disusun secara teliti. Kurikulum merdeka ini adalah sebuah inovasi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berusaha untuk mencerminkan visi reformasi pendidikan di Indonesia (Rahmadanti & Hartoyo, 2022:7174) Dengan adanya Kurikulum Merdeka, dilakukan langkah nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, fokus utamanya tidak hanya pada peningkatan kecerdasan siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang diidentifikasi sebagai konsep Profil Pelajar

Pancasila. Proyek Profil Pelajar Pancasila adalah program yang dikelola oleh Kemendibud Ristek dengan tujuan menggabungkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pelajar. Landasan filosofis dari Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Beliau mengembangkan gagasan pendidikan dengan konsep *“ing ngarso sung tuladha,ing madya mangun karso, tut wuri handayani”* (Rayahuningsih, 2022:177) Gagasan ini yang dijadikan sebagai inspirasi dalam perancangan konsep merdeka belajar. Dalam Merdeka belajar, siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi yang diminati, sementara pendidik menjadi teladan ketika berada didepan, menjadi motivator ketika ditengah, dan menjadi pendorong ketika dibelakang. Tujuan utama adalah membentuk pelajar yang memiliki nilai Pancasila yang tercermin dalam diri mereka.

Profil pelajar Pancasila juga dijelaskan dalam Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 merupakan panduan bagi pendidikan di Indonesia untuk membentuk karakteristik yang diinginkan dalam pelajar. Profil ini memandang pelajar sebagai individu yang harus memiliki integritas dan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila yang merupakan landasan moral dan spiritual bangsa Indonesia. Hal ini didukung juga oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 mengenai Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk periode 2020-2024 disebutkan bahwa:

“Konsep Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia yang akan terus belajar sepanjang hayatnya, memiliki kompetensi global, dan memancarkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Yang melibatkan enam dimensi utama: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, 2. Berkebhinekaan global, 3. Bergotong royong, 4. Mandiri, 5. Benalar kritis, 6. Kreatif.”

Untuk menciptakan pengaruh pada karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, keenam aspek Profil Pelajar Pancasila harus diimplementasikan. Pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam kurikulum semua mata pelajaran, terutama Sejarah (Susanti, 2023:113).

Hal ini berarti bahwa pendidikan moral karakter yang berkaitan dengan pengebangan nilai-nilai Pancasila harus diperluas, dijelaskan, dan diajarkan dalam pelajaran Sejarah. Tujuan Pendidikan Nasional, menurut Pasal 3 Alinea II Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa membentuk karakter bangsa yang bermoral dan mencerdaskan keberlangsungan bangsa. Hal ini dikarenakan relevansi dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah, tentu saja mata pelajaran Sejarah memainkan peran penting dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila (Setiawan dkk, 2023:54)

Tugas penting pembelajaran Sejarah adalah berkontribusi dalam membentuk watak, sikap, dan perkembangan bangsa Indonesia dengan menggugah rasa kebangsaan, intelektualitas, menghargai perjuangan bangsa, serta semangat nasionalisme, Pelajaran sejarah melibatkan berbagai aspek yang mencakup: (1) Membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui nilai-nilai keteladanan, kepahlawanan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah; (2) Memperkenalkan tentang peradaban Indonesia; (3) Meningkatkan kesadaran tentang kesatuan, persaudaraan, dan solidaritas untuk mempersatukan bangsa dalam menghadapi potensi disintegrasi ; (4) Mengajarkan tentang oral dan kearifan yang berguna untuk menghadapi krisis multidimensi dalam kehidupan; (5) Memupuk dan

membangun kesadaran tentang pentingnya pelestarian keseimbangan lingkungan hidup (Sapriya, 2012:209) dalam (Santosa, Y. B. P., & Hidayat, F, 2020:99)

Pembelajaran sejarah mampu mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan mendapatkan pemahaman tentang sejarah. Hal ini merupakan dasar penting untuk peradaban masa depan Indonesia, yang mengajarkan rasa persatuan, persaudaraan, dan solidaritas sebagai cara untuk menyatukan bangsa dalam menghadapi ancaman integrasi (Permana, 2015:30) Hal ini dapat diuraikan bahwasannya pembelajaran sejarah juga berkaitan dengan Pancasila, dimana Pancasila tidak bisa dipisahkan secara historis dari pengalaman pembelajaran bangsa Indonesia dalam membangun pemerintah dan masyarakatnya, disini dapat disimpulkan pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan siswa tentang pendidikan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran Sejarah dan nilai-nilai Pancasila memiliki keterkaitan hal ini tampak pada materi sejarah sering kali mencakup prinsip-prinsip positif yang menjadi sumber inspirasi bagi konsepsi Pancasila. Lebih lanjut, prinsip-prinsip positif yang dapat diwariskan kepada generasi saat ini dan yang akan datang, terutama dalam usaha membentuk karakter peserta didik yang memiliki semangat Pancasila. Oleh karena itu implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa pada pembelajaran sejarah memiliki hubungan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan jika suatu sekolah telah mampu menerapkan enam dimensi atau pengajaran P5 yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah akan membuahkan hasil pada karakter siswa yang bagus sehingga tercapainya salah satu keberhasilan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Nugroho, 2022:191)

Upaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila tersebut dijelaskan dalam Keputusan Nomor 162/M/2021 yang mengenai Sekolah Penggerak, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui berbagai program dan kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Sejarah. Salah satu sekolah menengah atas yang berhasil menjadi sekolah penggerak dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah adalah SMA Negeri 11 Muaro Jambi. SMA Negeri 11 Muaro Jambi merupakan salah satu sekolah menengah atas di Provinsi Jambi yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 2 tahun, dimana hal tersebut dapat dinilai masih awal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal inilah yang membuat peneliti berminat untuk melakukan sebuah penelitian di SMA Negeri 11 Muaro Jambi khususnya pada kelas X.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi pada tanggal 06, 08 dan 11 Oktober 2023 dengan melakukan wawancara awal oleh bapak J. S selaku kepala sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, beliau menegaskan bahwa menerapkan profil Pancasila dalam setiap pembelajaran merupakan keharusan bagi semua guru di sekolah khususnya sekolah yang telah termasuk dalam Sekolah Penggerak, dan dalam praktiknya, kepala sekolah selalu memantau secara langsung di lingkungan sekolah untuk memastikan hal itu terwujud.

Untuk membuktikan penegasan yang dinyatakan Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi tersebut, peneliti melakukan observasi. Dari hasil observasi terlihat bahwa SMA Negeri 11 Muaro Jambi, kurang memiliki budaya baik yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 11 Muaro Jambi Kelas X Melalui Pembelajaran Sejarah

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Implementasi Dimensi Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak siswa kelas X yang tidak mematuhi peraturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak memakai seragam dengan rapi, dan melanggar tata tertib lainnya. Ini mencerminkan kurangnya disiplin yang seharusnya menjadi bagian dari karakter berakhlak mulia. 2. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti sholat berjamaah, pengajian, rendah. Siswa kelas X lebih cenderung menghindari atau tidak antusias saat diminta untuk berpartisipasi.
2.	Implementasi Dimensi Berkebhinekaan Global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan yang melibatkan budaya seperti pentas seni, pameran budaya tidak sering dilakukan atau jika dilakukan, partisipasi siswa tidak maksimal. Ini menunjukkan kurangnya paparan dari guru dan keterlibatan siswa dalam pengalaman lintas budaya. 2. Siswa cenderung berkelompok dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang sama.
3.	Implementasi Dimensi Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teramati bahwa ketika diberikan tugas kelompok, banyak siswa yang tidak aktif berpartisipasi. Beberapa siswa cenderung membiarkan satu atau dua orang yang bekerja, sementara yang lain hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi nyata. 2. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, atau kegiatan pengabdian masyarakat kurang diminati

		oleh siswa. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini cenderung rendah dan terkesan hanya sebagai formalitas.
4.	Implementasi dimensi Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kurang menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Ketika diberikan tugas atau tantangan yang membutuhkan pemikiran kritis, banyak siswa yang lebih memilih menunggu bantuan dari guru atau teman sebaya. 2. Ketika diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau proyek yang membutuhkan inisiatif pribadi, banyak siswa yang enggan untuk mengambil langkah pertama tanpa dorongan atau arahan dari guru.
5.	Implementasi dimensi Bernalar/ Berpikir Kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa cenderung pasif dalam diskusi kelas. Mereka lebih banyak mendengarkan daripada mengemukakan pendapat atau bertanya. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang memerlukan pemikiran kritis, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi. 2. Saat diberikan materi yang memerlukan analisis mendalam, siswa sering kali hanya mengulang informasi yang disampaikan oleh guru tanpa menambah perspektif atau analisis kritis mereka sendiri.
6.	Implementasi dimensi Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa cenderung pasif dan tidak menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi dengan sedikit kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide kreatif mereka. 2. Banyak tugas yang diberikan lebih bersifat rutin dan mengulang, sehingga tidak mendorong siswa untuk

		berpikir kreatif atau menemukan solusi inovatif. Ketika diberikan proyek, siswa sering kali mengerjakannya dengan cara yang standar tanpa mencoba pendekatan baru atau berbeda.
--	--	---

(Sumber : Observasi di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, 08-11 November 2023)

Dari hasil temuan dilapangan tersebut, peneliti berminat untuk meneliti dan mengamati lebih lanjut bagaimana tahap-tahap proses pelaksanaan pembelajaran Sejarah dengan Kurikulum Merdeka di SMA tersebut serta meneliti bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila malalui pembelajaran Sejarah yang difokuskan pada contoh kongkret dari implikasi positif yang dapat dilihat dalam karakter siswa kelas X, dimana SMA Negeri 11 Muaro Jambi ini cukup terbilang pemula dalam penerapan Kurikulum Merdeka sehingga hal ini berpengaruh pada seberapa tingkat optimalnya penerapan pembelajaran sejarah serta penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi melalui pembelajaran sejarah. Sehingga, dalam hal ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi”**.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah melakukan identifikasi terhadap permasalahan dan menguraikan batasan-batasan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi?
2. Bagaimana Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi .
2. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi dan sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah penelitian yang sama

berkaitan tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan memberikan masukan yang berharga bagi satuan pendidikan dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila dan memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran Sejarah.
2. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi gambaran tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dan memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran Sejarah.
3. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan peneliti terkait dengan tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dan memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran Sejarah.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teoritik

2.1.1 Hakikat Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi didefinisikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Implementasi dapat dijelaskan sebagai proses melaksanakan atau menerapkan suatu rencana atau konsep dalam praktik atau tindakan dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Darmadi, 2020:240). Lalu di dukung juga oleh pendapat Mulyasa yang juga menyebutkan pengertian dari implementasi (dalam Jasin dkk, 2021:126) bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Asal usul implementasi berasal dari bahasa Inggris "*to implement*," yang memiliki makna sebagai tindakan pengimplementasian. Implementasi juga diartikan sebagai suatu proses tindakan yang dilakukan lebih dari berbagai kegiatan. Implementasi harus direncanakan secara cermat sebelum diterapkan secara langsung. Dalam penerapannya, aktivitas ini memerlukan acuan, dan norma-norma yang sesuai dengan tujuan implementasi dapat menjadi pedoman yang sangat relevan (Rosad, 2019:173)

Dari pandangan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi ini merupakan salah satu komponen utama dalam inti strategi kebijakan yang menjadi suatu cara mewujudkan tujuan dengan infrastruktur tertentu dan disesuaikan dengan perencanaan waktu tertentu. Pada intinya, implementasi kebijakan dapat dijelaskan

sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk mewujudkan rencana pelaksanaan melalui berbagai program, sehingga strategi pelaksanaan tersebut dapat terlaksana.

Sebelum pelaksanaan implementasi, langkah awal yang perlu diambil adalah perancangan desain implementasi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai potensi, baik yang bersifat positif maupun negative. Di era saat ini, desain memberikan kontribusi pada berbagai bidang kehidupan manusia termasuk produk dan layanan bahkan pendidikan (Daniel dkk, 2018:2). Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa desain memiliki peran fundamental yang tak dapat diabaikan.

Menurut KBBI, desain merujuk pada kerangka bentuk, rancangan, motif, pola, dan corak. Oleh karena itu, desain merupakan dasar permulaan atau kerangka awal dari suatu program. Adanya desain dapat meningkatkan nilai keberlanjutan finansial karena mencakup elemen-elemen iklan (Daniel & Budi, 2018:2). Artinya, semakin unggul desain yang diciptakan, semakin lama daya tahan dan manfaatnya, serta mampu meningkatkan mutu kegiatan yang dijalankan.

Implementasi yang berkesinambungan dapat memberikan berkontribusi pada keberlanjutan hidup manusia. Proses pelaksanaan implementasi perlu diiringi dengan tahapan evaluasi sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan kinerja pelaksanaan guna mencapai tujuan yang sebenarnya. Menurut Maduki dkk, (2017:26), evaluasi dalam implementasi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

Pertama, evaluasi proses merupakan tahap dalam perancangan kebijakan sebelum kebijakan tersebut di implementasikan. Menurut Palumbo dalam Maduki dkk (2017:29), ada dua tipe evaluasi yang diperlukan, yakni evaluasi desain kebijakan yang mencakup evaluasi alternatif yang dipilih berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat, serta evaluasi legitimasi kebijakan yang menilai

tingkat penerimaan kebijakan atau program oleh masyarakat, *stakeholder*, atau kelompok sasaran. Metode evaluasi ini menyertakan pendapat melalui *polling* dan survei lapangan.

Kedua, evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama tahap implementasi sedang berjalan. Tujuan utamanya adalah menilai sejauh mana program implementasi berjalan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil. Artinya, evaluasi formatif berperan sebagai observasi terhadap pelaksanaan kebijakan dengan melibatkan pengukuran kuantitatif sebagai patokan implementasi (Maduki dkk, 2017:30)

Ketiga, evaluasi sumatif dapat dijelaskan sebagai penilaian kebijakan yang diterapkan dan menghasilkan dampak yang spesifik. Evaluasi ini memberikan pengukuran terhadap permasalahan yang telah diatasi melalui program dalam kebijakan tersebut. Artinya, evaluasi ini melibatkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah implementasi, seperti melakukan perbandingan dampak pada kelompok yang berbeda atau membandingkan hasil dengan harapan yang telah ditetapkan. Semua tipe jenis evaluasi ini memiliki peran penting dalam pencapaian yang optimal dalam implementasi (Maduki dkk, 2017:37)

Menurut Rosad (2019:180), terdapat beberapa tujuan dalam implementasi. Tujuan-tujuan implementasi meliputi:

1. Melaksanakan rencana yang telah disusun dengan teliti, baik oleh individu maupun kelompok.
2. Menguji serta mendokumentasikan kinerja produsen dalam menerapkan rencana atau kebijakan.

3. Mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang.
4. Menilai kemampuan masyarakat dalam mengimplementasikan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan harapan.
5. Menilai tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang untuk perbaikan atau peningkatan mutu.

2.1.2 Profil Pelajar Pancasila

Sesuai dengan Keputusan Nomor 162/M/2021 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, mengacu pada pemusatan perhatian terhadap sekolah penggerak, serta secara rinci menjelaskan Profil Pelajar Pancasila sebagai kriteria untuk standar kelulusan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan dampak dari karakter dari kompetensi yang diinginkan seharusnya tercapai, sementara itu juga untuk meningkatkan kebermaknaan nilai-nilai luhur Pancasila bagi siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan (Kemendikbud, 2021:3)

Profil Pelajar Pancasila dapat dipahami sebagai produk dari pembelajaran *interdisipliner* yang memiliki tujuan untuk mengamati dan menyelesaikan permasalahan yang berkenaan dengan karakter siswa di sekolah. Sesuai dengan keputusan Kemendikbudristek No. 56/M.2922, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kurikuler yang dirancang untuk meningkatkan upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Sufyadi dkk, 2021:6).

Profil Pelajar Pancasila dibuat untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan pokok terkait karakter atau keterampilan yang diinginkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana hal tersebut telah diungkapkan oleh Kemendikbud (2021:1) Dalam kerangka pertanyaan tersebut, Kemendikbud mengacu pada visi pendidikan Indonesia, yang memiliki tujuan menciptakan bangsa Indonesia yang berkembang secara berdaulat, mandiri, dan memiliki kepribadian sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dirancanglah Profil Pelajar Pancasila, dimana setiap tahap pembelajaran difokuskan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila, diharapkan mencerminkan kemampuan pelajar Indonesia yang untuk memiliki keterampilan global serta dapat bertindak dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam diri pelajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nadiem Anwar Makarim dalam laporan (Kemendikbud Ristek, 2021 : 3), penguatan pendidikan karakter bagi siswa dilakukan dengan berbagai kebijakan yang dititikberatkan pada pencapaian tujuan Profil Pelajar Pancasila. Dengan singkat, Profil Pelajar Pancasila merupakan pedoman karakter dan keterampilan yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari setiap siswa melalui kebijakan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler (Supriyati dkk, 2023:5)

Profil Pelajar Pancasila mengilustrasikan kompetensi dan karakter yang ditanamkan pada setiap individu siswa serta membimbing mereka menuju enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang lengkap dan *holistic*. Keenam kompetensi ini memiliki keterkaitan untuk mencapai keseimbangan, sebagaimana yang disampaikan Rusnaini dkk (2021:44). Dimensi-dimensi tersebut mencakup: 1)

Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, 2) Kebhinekaan global, 3) Semangat gotong-royong, 4) Kemandirian, 5) Kemampuan berpikir kritis, 6) Kreatifitas. Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan identitas Indonesia sebagai bangsa. Profil Pelajar Pancasila mewakili nilai-nilai etika bagi generasi muda Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Lickona dalam (Suyitno, 2021:24) yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Profil Pelajar Pancasila adalah representasi karakter yang diharapkan dapat berkembang dan muncul dalam diri individu siswa melalui peran aktif satuan pendidikan. Karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kompetensi sepanjang hidup.

A. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan Nomor 9 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, dijelaskan bahwa dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila terdiri dari:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Indonesia adalah dituntut untuk memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meneladani karakter yang baik. Pelajar Indonesia harus memiliki Tuhan sebagai pusat atas segala hal, memiliki keyakinan kuat terhadap-Nya, dan menghormati sifat-sifat-Nya (Andriani & Hapisah, 2022:3341). Oleh karena itu, dimensi ini menekankan pada pembentukan Pelajar Indonesia yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang luhur, serta mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran agama atau kepercayaan masing-masing dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Dimensi ini menjadikan agama sebagai pijakan utama dalam mematuhi peraturan hidup dan mengikuti pedoman agama. Terdapat lima elemen utama dalam memiliki keyakinan, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkelakuan baik, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN
Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa	a. Akhlak Beragama	1. Percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada 2. Menjalankan kewajiban ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut
	b. Akhlak Pribadi	1. Kejujuran 2. Kedisiplinan 3. Integritas
	c. Akhlak Kepada Manusia	1. Toleransi 2. Empati 3. Rasa hormat pada Privasi
	d. Akhlak Kepada Alam	1. Kepedulian lingkungan 2. Kesadaran Ekonomi hijau 3. Menggunakan produk ramah lingkungan
	e. Akhlak Bernegara	1. Kepatuhan terhadap hukum 2. Partisipasi demokrasi 3. Penghormatan terhadap otoritas 4. Toleransi politik

(Sumber: Kemendikbud, 2022:5)

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keragaman etnis, suku, bahasa, agama, kepercayaan, serta beragam kelompok identitas dan lapisan sosialnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi (Andriani & Hapisah, 2022:3342). Oleh karena itu, dimensi ini menitikberatkan pada upaya membentuk pelajar Indonesia yang tetap menghargai identitas dan kebudayaan local, dengan tetap membuka diri terhadap budaya-budaya lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat saling menghargai perbedaan antarbudaya. Terdapat empat elemen utama dalam dimensi keberagaman global, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global

DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN
Berkebhinekaan Global	a. Mengenal dan menghargai budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi dalam Tradisi dan perayaan sebagai bentuk penghargaan 2. Memahami sejarah budaya, tradisi, dan perkembangan masyarakat suatu budaya 3. Bersikap terbuka terhadap pandangan dan nilai-nilai budaya lain tanpa prasangka
	b. Komunikasi dan interaksi antar budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami norma-norma sosial dalam antarbudaya 2. Ketertarikan antarbudaya 3. Memahami etika dalam berkomunikasi dalam memberikan umpan balik
	c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merefleksikan pandangan stereotip yang mungkin dimiliki budaya lain

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengevaluasi tindakan yang diambil dalam konteks interaksi budaya 3. Mengembangkan pemahaman lebih lanjut tentang kebhinekaan budaya
	d. Berkeadilan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paham tentang kesetaraan hak 2. Penghapusan Diskriminasi 3. Aktif terhadap kegiatan layanan sosial

(Sumber: Kemendikbud, 2022 : 6)

3. Dimensi Gotong-royong

Menjadi pelajar Indonesia harus menunjukkan kemampuan berkolaborasi, yang merujuk pada kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela (Sulastris dkk, 2022:583). Oleh karena itu, dimensi ini menekankan pada pembentukan siswa yang mendorong kerjasama tim, dengan tujuan untuk mempermudah pelaksanaan tugas-tugas mereka dan memperkuat hubungan sosial antara warga negara Indonesia. Terdapat tiga elemen utama dalam dimensi gotong royong, yaitu:

Tabel 2.3 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Gotong Royong

DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN
Bergotong Royong	a. Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi Efektif 2. Penghargaan terhadap kontribusi 3. Pengambilan keputusan bersama
	b. Kepedulian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Empati 2. Kepekaan terhadap masalah sosial
	c. Berbagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan berbagi

(Sumber: Kemendikbud, 2022:6)

4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia adalah individu yang memiliki kemandirian dalam belajar, yang berarti mereka bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya (Andriani & Hapisah, 2022:3343). Oleh karena itu, dimensi ini difokuskan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan mandiri, memungkinkan mereka untuk mengatasi persoalan secara individu. Tujuan dimensi ini adalah untuk melatih peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri. Terdapat beberapa komponen dalam dimensi kemandirian, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.4 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Mandiri

DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN
Mandiri	a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	1. Kesadaran emosional 2. Refleksi diri 3. Paham akan kekuatan dan kelemahan diri
	b. Regulasi Diri	1. Perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan, prestasi, dan pertumbuhan diri dengan menyusun strategi yang tepat 2. Regulasi diri 3. Percaya diri dan Tangguh

(Sumber: Kemendikbud, 2022 : 24)

5. Dimensi Bernalar/Berpikir Kritis

Sebagai Pelajar Indonesia tentu saja harus menggunakan pemikiran kritis dengan sungguh-sungguh dalam usahanya untuk mengembangkan diri dan mengatasi berbagai tantangan, terutama yang relevan dengan era abad ke-21 (Andriani & Hapisah, 2022:3344).

Oleh karena itu dimensi ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengelola informasi. Dengan demikian, peserta didik dapat mengolah, mengolah, mengevaluasi, menganalisis, dan merefleksikan hasil pemikiran mereka terhadap informasi yang diterima. Beberapa komponen dalam dimensi bernalar kritis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Bernalar Kritis

DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN
Bernalar Kritis	a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	1. Mengajukan pertanyaan kritis 2. Evaluasi sumber 3. Pemahaman konteks
	b. Menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran	1. Kritisisme terhadap asumsi 2. Evaluasi kredibilitas sumber
	c. Refleksi pemikiran dan proses berpikir	1. Pemikiran kritis terhadap kemajuan pribadi 2. Pertimbangan terhadap kesalahan 3. Evaluasi hasilkeputusan

(Sumber: Kemendikbud, 2022:30-31)

6. Dimensi Kreatif

Pelajar Indonesia adalah individu yang memiliki kreativitas, mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Andriani & Hapisah, 2022:3345). Oleh karena itu, dimensi ini menitikberatkan pada upaya pembentukan peserta didik yang dapat mengeksplorasi kreativitasnya dengan tingkat yang tinggi, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru, yang orisinal,

memiliki signifikansi, dan memberikan manfaat. Beberapa unsur dalam dimensi kreatif adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Kreatif

DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN
Kreatif	a. Menghasilkan gagasan yang original	1. Merumuskan ide baru
	b. Menghasilkan karya dan tindakan yang original	1. Menciptakan karya yang original
	c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan	1. Kemampuan berpikir fleksibel saat mencari solusi untuk masalah

(Sumber: Kemendikbud, 2022 : 34)

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia dan kedudukannya sebagai warga negara Indonesia. Dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak diberikan secara eksplisit selama proses pembelajaran, tetapi dijadikan sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang kurikulum di sekolah. Dimensi ini harus terintegrasi dengan Campaign Pembelajaran dan konten pembelajaran yang telah diatur dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) (Maulida, 2022:131)

Dari penjelasan sebelumnya, dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk menyematkan nilai-nilai Pancasila dalam batin siswa Indonesia. Keseluruhan dimensi pada Profil Pelajar Pancasila perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam

semua aspek kegiatan pembelajaran. Penting bagi pendidik untuk menunjukkan kreativitas dalam menerapkan setiap kegiatan pembelajaran, dengan harapan dapat berdampak pada karakter siswa dan pengajar menuju tindakan yang positif.

2.1.3 Pembentukan Karakter

Untuk memahami tentang pembentukan karakter, berikut akan diuraikan konsep pembentukan karakter, dan konsep pembentukan karakter pada Kurikulum Merdeka. Adapun uraian dari masing-masing konsep tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Pembentukan

Departemen Pendidikan Nasional (Nurfirdaus & Rismawati, 2019:191) menyatakan bahwa pembentukan berasal dari kata 'bentuk', yang memiliki arti sebagai wujud yang ditampilkan. Sedangkan pengertian pembentukan adalah proses, cara, dan perbuatan membentuk. Lalu pengertian pembentukan menurut KBBI adalah bahwa pembentukan bisa disebut sebagai proses, cara, perbuatan, dan usaha membentuk. Pembentukan dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Silkyanti (2019:37) yang menyatakan bahwa pembentukan adalah merupakan usaha yang disengaja untuk mewujudkan kebajikan, yakni kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif. Kualitas ini tidak hanya bermanfaat untuk individu perseorangan, tetapi juga memiliki dampak positif untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pada pendapat dari berbagai para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mengubah

kemampuan yang ada pada seseorang, yang sudah ada sejak lahir meskipun mungkin dalam skala kecil, untuk dapat mengubah ciri bawaan karakter yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Pengertian Karakter

Karakter sebagai dimensi moralitas yang melekat pada seseorang. Karakter ini muncul dari kesadaran individu terhadap seperangkat aturan perilaku yang dianggap tepat dan sehat secara moral. Pembentukan karakter tersebut dicapai melalui pendidikan yang mengarah pada pelatihan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain, karakter bukan hanya tentang aturan perilaku eksternal, melainkan juga mencakup kesadaran dan kepekaan moral internal (Mustoip dkk, 2018:34)

Mulyasa (2022:4) menyatakan bahwa jika individu yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki karakter jelek. Sebaliknya, individu yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik dan mulia. Ini mencerminkan pandangan bahwa perilaku seseorang dapat mencerminkan kualitas karakternya, baik itu positif atau negatif.

Menurut Suyadi (2013:9), karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik merupakan suatu upaya untuk membangun karakter bangsa. Terdapat 12 karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi dan komunikatif. Karakter-karakter ini dianggap penting untuk

membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan sosial yang baik dalam membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter dapat memiliki dua definisi yang berbeda. Secara umum, pendidikan karakter melibatkan semua usaha di luar pembelajaran akademis yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter positif. Dalam arti yang lebih khusus, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pembinaan moral yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Najib, 2015:45)

Berdasarkan pengertian karakter dari berbagai para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang dimiliki oleh setiap individu, yang dinilai dari aspek benar-salah, baik-buruknya perilaku dari dirinya. Karakter setiap individu cenderung berbeda, beberapa memiliki sifat baik seperti toleransi, religius, dan sopan, sementara yang lain mungkin memiliki sifat buruk seperti sombong, angkuh, tinggi hati, dan kurang membantu sesama umat Islam. Jadi setiap individu pasti memiliki nilai karakter yang bersifat unik, dan karakter ini memiliki peran penting dalam perilaku mereka. Ciri ini dianggap sebagai sifat atau aspek yang dianggap menjadi karakteristik khas manusia dalam perilaku mereka. Nilai karakter juga dapat digunakan sebagai arahan dan pedoman untuk bertindak.

c. Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami & Sulastri (2020:160) menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah. Lebih dari itu, pembentukan karakter juga melibatkan penanaman kebiasaan terkait hal-hal yang baik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman tentang apa yang benar

dan salah, tetapi juga dapat merasakan nilai-nilai yang baik dan mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari. Dengan cara ini, pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, melainkan melibatkan praktik dan penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya tahu, tetapi juga mampu menjalankan dan menerapkan nilai-nilai baik dalam berbagai situasi.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Imamah dkk (2021:36) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah. Lebih dari itu, pembentukan karakter juga melibatkan penanaman kebiasaan terkait hal-hal yang baik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga dapat merasakan nilai-nilai yang baik dan mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari. Dengan cara ini, pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, melainkan melibatkan praktik dan penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya tahu, tetapi juga mampu menjalankan dan menerapkan nilai-nilai baik dalam berbagai situasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Proses ini tidak hanya mencakup pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang

memiliki pemahaman moral yang baik dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etika yang positif.

d. Pembentukan Karakter Pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berkualitas dan berkarakter, dengan fokus pada Profil Pelajar Pancasila yang mengarahkan siswa untuk memiliki keahlian siap menghadapi tantangan global, terutama dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila. Pada konsep trikotomi Bloom, ditekankan bahwa implementasi kurikulum harus melibatkan semua dimensi pendidikan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muslimin, 2023:109)

Kurikulum Merdeka memiliki peran dalam melengkapi atau menyempurnakan pembentukan karakter siswa melalui pengenalan atau penerapan profil pelajar yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Susilowati, 2022:116) Kurikulum Merdeka mendukung pembentukan karakter siswa dengan memperkenalkan profil pelajar Pancasila, dan ada enam dimensi dalam profil tersebut seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permen Mendikbud) Nomor 22 Tahun 2020. Setiap dimensi dijelaskan secara rinci dalam setiap elemennya, termasuk keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas (Rahayuningsih, 2022:178)

Dengan merinci profil pelajar Pancasila yang disebutkan dalam penjelasan sebelumnya, kita dapat mengategorikan dimensi-dimensi tersebut ke dalam kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan berkarya (Warsono, 2020:632) Dengan demikian, profil pelajar Pancasila tersebut

dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori kecerdasan yang mencakup aspek moral, sosial, intelektual, dan kreativitas.

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan penekanan pada pembentukan karakter. Dalam konteks era kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini, pendidikan nilai dan karakter menjadi sangat penting. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi perkembangan manusia dan kemajuan teknologi yang terus berlanjut. Dengan fokus pada pembentukan karakter, pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan landasan moral dan nilai-nilai yang kokoh bagi para pelajar, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan perubahan zaman dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab (Faizn dkk, 2022:1544)

Pentingnya pendidikan karakter dalam membangun masyarakat yang kohesif dan produktif di era ini juga ditekankan. Dimana pada zaman era global saat ini mengacu pada visi masyarakat yang berfokus pada integrasi teknologi, termasuk kecerdasan buatan, dalam mencapai keharmonisan antara perkembangan manusia dan teknologi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengambil inspirasi dari model seperti Kurikulum Merdeka dan menyadari signifikansi pendidikan karakter dalam mencapai tujuan tersebut (Putri dkk, 2023:200)

Dari berbagai pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka ini dirancang dengan mengintegrasikan berbagai aspek, seperti pembentukan karakter, nilai inti, teknologi, dan kecerdasan emosional. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa dengan keterampilan dan kualitas yang diperlukan agar dapat berkembang di era teknologi canggih. Dengan memadukan berbagai

elemen ini, kurikulum tersebut diharapkan dapat memberikan landasan yang komprehensif bagi perkembangan siswa.

Kesimpulan ini mengacu pada pergeseran paradigma pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis melainkan memberikan pengajaran terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan, bertujuan untuk memupuk, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Proses ini melibatkan kolaborasi antara sekolah dan guru yang berperan aktif dalam membentuk karakter individu peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas.

2.1.4 Pembelajaran Sejarah

Pane & Dasopang (2017) dalam Meihan dkk (2020:2), menguraikan bahwa pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang melibatkan pengelolaan dan pengorganisasian lingkungan sekitar siswa dengan maksud merangsang dan mendorong mereka untuk ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sagala, 2013:61), yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan serta teori belajar, dan merupakan kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan. Pembelajaran dapat dijelaskan sebagai sebuah hubungan interaktif dua arah, dimana guru berperan sebagai pendidik yang memberikan materi, sedangkan siswa berpartisipasi pada proses belajar itu sendiri

Lalu Hernawan (2013:9) mengungkapkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi yang interaktif, baik antara guru dan siswa atau antara siswa dengan rekan-rekannya, dengan maksud mencapai sasaran yang telah ditetapkan, pembelajaran melibatkan komunikasi interaktif, suatu bentuk

komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama antara pendidik dan siswa dalam mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada. Potensi ini timbul dari elemen-elemen eksternal seperti lingkungan, fasilitas, dan materi pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan hasil kolaborasi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka kesepahaman antara guru dan siswa mengenai tujuan pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh dianggap remeh dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran (Agung & Wahyuni, 2013:3)

Kunandar (2014 : 293) menggambarkan pembelajaran adalah suatu interaksi siswa dengan lingkungannya agar mampu mencapai perubahan positif terhadap karakter siswa. Selanjutnya, Nurochim (2013:17) menjelaskan bahwa istilah pembelajaran sangat terkait dengan konsep belajar dan mengajar dimana hal itu merupakan elemen yang saling bersangkutan. Proses belajar dapat terjadi tanpa adanya kehadiran guru atau kegiatan pembelajaran formal, sementara kegiatan mengajar melibatkan semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam konteks lingkungan kelas.

Dari berbagai penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan berbagai sumber belajar lainnya, yang bertujuan dalam perubahan kemampuan, sikap, dan perilaku siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu adanya perencanaan yang matang. Tujuan pembelajaran ini melibatkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memiliki karakter di setiap mata pelajaran. Sikap dan karakter terbentuk

melalui pemahaman dari berbagai serangkaian aktifitas seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ketersmpilsn, disisi lain, diperoleh melalui kegiatan seperti mengamati, bertanya, mencoba, berpikir, menyajikan, menciptakan, serta melibatkan langkah-langkah seperti menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Sjamsudin (2007) dalam (Sofflana dkk, 2022:125) menjelaskan bahwa asal-usul kata “*history*” (sejarah) berasal dari kata “*historia*” dalam bahasa Yunani yang mengacu pada “informasi” atau “penelitian” dengan tujuan memahami kebenaran. Sejarah adalah disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam kerangka dan lokasi tertentu, berfungsi sebagai penjelasan bagi masa kini. Pada dasarnya, sejarah merukan sebuah topik mengenai masa lalu yang membentuk arah masa depan. Sejarah menyimpan pengalaman-pengalaman manusia dari masa lalu, mencakup orang-orang dari waktu tersebut atau periode tertentu yang akan datang dapat mengambil hikmah untuk menjadi individu yang bijaksana. Manusia perlu mengambil pembelajaran atas peristiwa yang telah terjadi agar dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dan sumber inspirasi untuk tindakan yang akan datang

Selain itu, Poerwandinata (2003) sebagaimana dikutip dalam (Suryaningrat, 2019:110) menjelaskan bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “sejarah” memiliki tiga konsep utama, yaitu: 1) hubungan dengan kesustraan lama dan silsilah, 2) mengacu pada peristiwa dan kejadian yang sesungguhnya terjadi pada zaman yang telah berlalu, dan 3) merangkum ilmu, informasi, cerita, serta pembelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau, juga disebut sebagai riwayat. Agung & Wahyuni (2013:55) juga

menyatakan bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengenalkan pengetahuan, karakter, dan nilai-nilai perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia serta global dari masa lampau hingga masa kini.

Krisnaldi (2015:3) menyatakan bahwa masyarakat pada zaman dahulu dikenal memiliki tradisi menyusun silsilah keluarga secara turun-temurun, yang melibatkan pencatatan peristiwa-peristiwa seperti kelahiran, pertumbuhan, serta kematian. Disisi lain, di kalangan suku Jawa di Indonesia sejarah lebih sering diinterpretasikan sebagai “babad”, yang berarti cerita tentang silsilah manusia. Terdapat istilah yang serupa dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris (*history*), Jerman (*geschichte*), Belanda (*geschiedenis*), Prancis (*histoire*). Istilah “sejarah” secara etimologi, berasal dari kata “*istoria*” diartikan sebagai sebuah konsep dalam bentuk kata benda, ini mengacu pada pendekatan sistematis terhadap berbagai fenomena alam, baik dalam konteks kronologis maupun nonkronologis.

Dengan merujuk pada beberapa definisi yang telah disampaikan, dapat diartikan bahwa sejarah adalah sebuah studi tentang peristiwa masa lalu yang terjadi atas tangan manusia, diatur dalam suksesi waktu dan lokasi yang akurat. Selain itu, sejarah juga memiliki peran signifikan dalam menangani masalah sosial. Dengan kata lain, sejarah merupakan pengetahuan mengenai masa lalu yang memuat informasi tentang kebijaksanaan, memberikan dorongan untuk membentuk sikap, karakter, dan kepribadian yang positif untuk masa depan.

Menurut Kuntowijoyo (2013:24), pembelajaran sejarah adalah usaha untuk memahami masa lampau, baik dalam dimensi waktu maupun ruang, dengan merinci kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Di sisi lain, dalam pandangan Supriyadi (2013:17), pembelajaran sejarah melibatkan studi tentang berbagai aspek

kehidupan manusia pada masa lalu, termasuk politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas, pengetahuan, dan kecerdasan. Kesimpulan yang serupa juga diungkapkan oleh Widija yang dikutip oleh Zahro & Marjono (2017:7), yang menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran sejarah adalah untuk membantu setiap siswa untuk memahami nilai waktu dan tempat sebagai bagian integral dari proses yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa kini.

Pembelajaran sejarah pada dasarnya adalah suatu proses pembelajaran yang sangat kompleks, melibatkan berbagai komponen mulai dari perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Meskipun ada banyak metode pembelajaran yang terkait dengan sejarah, kita harus mengakui bahwa tidak ada satu metode Tunggal yang dapat diterapkan untuk semua topik dan situasi. Diperlukan pendekatan kreatif dalam pengajaran agar mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Salah satu bentuk pendekatan kreatif yang dapat digunakan guru adalah dengan mengaitkan materi sejarah dengan dunia nyata, sehingga relevan dengan lingkungan mereka Purwanta & Yovita, (2008:468) dalam (Sayono, 2015:13)

Selain itu, pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang perubahan dan perkembangan masyarakat seiring berjalannya waktu. Tidak hanya itu saja, pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa membangun perspektif dan kesadaran sejarah dalam rangka mengeksplorasi, memahami, serta menjelaskan identitas bangsa dari masa lampau, masa sekarang hingga masa depan ditengah perubahan dunia (Agung & Wahyuni, 2013:56)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah tidak terbatas pada pemahaman tentang peristiwa bersejarah, termasuk waktu, tempat, pelaku, dan sebagainya. Lebih dari itu, tujuan ini adalah untuk mendidik siswa agar mampu menyelidiki sebab-akibat dari peristiwa sejarah tersebut, serta menilainya dengan pemikiran yang rasional. Dengan cara ini, pengetahuan dan warisan yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Meihan (2020:2) Pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat krusial dalam pendidikan generasi muda pada saat ini. Hal tersebut selaras dengan pendapat Munadi (2013:152) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses penyelidikan masa lalu untuk memperoleh wawasan yang bermanfaat untuk masa kini dan masa depan. Secara umum, tujuan pembelajaran sejarah di tingkat Satuan Menengah Atas dapat dirangkum seperti berikut:

- a. Mengembangkan kesadaran peserta didik tentang signifikansi waktu dan tempat berbagai proses yang membentang dari masa lampau hingga masa kini dan masa depan.
- b. Membangun keterampilan kritis peserta didik dalam memahami fakta sejarahh dengan benar, Berdasarkan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuwan.
- c. Memupuk apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lalu.

- d. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui perjalanan sejarah yang panjang dan berkelanjutan.
- e. Menanamkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki kebanggaan dan cinta terhadap tanah air.

Menurut Agung & Wahyuni (2013:63), setiap proses pembelajaran sejarah memiliki ciri khas unik, termasuk mata pelajaran sejarah. Berikut adalah karakteristik khusus dari mata pelajaran sejarah:

1. Sejarah berkaitan erat dengan masa lalu, yang mencakup peristiwa-peristiwa unik yang hanya terjadi sekali dalam sejarah. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah fokus pada pemahaman peristiwa sejarah dan evolusi masyarakat yang telah terjadi. Disisi lain, isi pembelajaran sejarah bersumber dari realitas saat ini, didasarkan pada berbagai sumber yang ada dengan pendekatan yang cermat, kritis, di dasarkan pada bukti sejarah, dan bebas dari bias serta pengaruh dari pihak-pihak tertentu.
2. Sejarah memiliki dimensi kronologis yang kuat. Oleh karena itu, penyusunan materi pokok pembelajaran sejarah harus erdasarkan urutan kronologis peristiwa sejarah.
3. Dalam studi sejarah, ada tiga elemen kunci yang perlu diperhatikan, yaitu manusia, tempat, dan waktu. Oleh karena itu, dalam mengembangkan pembelajaran sejarah, kita harus mempertimbangkan siapa yang terlibat dalam peristiwa sejarah, dimana peristiwa itu terjadi, dan kapan peristiwa tersebut terjadi.

4. Perspektif waktu memiliki peran sentral dalam disiplin sejarah. Meskipun sejarah berkaitan erat dengan masa lalu, waktu tidak pernah berhenti bergerak, sehingga dalam sejarah, kita mengakui tiga aspek waktu, yaitu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi para pendidik, karena memungkinkan mereka untuk merancang materi pembelajaran sejarah yang dapat mengaitkan peristiwa masa lalu dengan tantangan dan isu-isu masa kini dan masa depan.
5. Sejarah merupakan prinsip sebab dan akibat yang saling terkait. Penting bagi setiap guru sejarah untuk menyadari bahwa saat menghubungkan fakta-fakta dan menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah, memahami hubungan sebab akibat sangat penting. Setiap peristiwa sejarah dipengaruhi oleh peristiwa sejarah lainnya, dan peristiwa sejarah tertentu dapat menjadi penyebab peristiwa sejarah yang akan datang.
6. Sejarah pada intinya melibatkan peristiwa-peristiwa sejarah dan evolusi masyarakat yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial-budaya, agama, dan keyakinan. Oleh karena itu, pemahaman tentang sejarah memerlukan pendekatan multidimensional, yang memungkinkan kita untuk mengembangkan materi pembelajaran dan menjelaskan setiap topik atau pokok bahasan dari berbagai sudut pandang.
7. Mata pelajaran sejarah di SMA/MA memiliki fokus pada penyelidikan dan analisis perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang, baik dalam konteks Indonesia maupun di tingkat internasional.
8. Kartodirdjo & Suryo (1991:132), sebagaimana dikutip dalam Agung & Wahyuni (2013:61), membedakan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah,

termasuk di SMA/MA, dapat dikelompokkan menjadi sejarah empiris dan sejarah normatif berdasarkan tujuan dan penggunaannya. Sejarah empiris berfokus pada aspek akademis dalam menghadirkan materi sejarah (dalam konteks tujuan yang bersifat alamiah), sementara sejarah normatif mengutamakan materi sejarah yang dipilih berdasarkan nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bersifat normatif. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah di sekolah memiliki dua misi utama, yaitu memberikan pendidikan intelektual dan pendidikan nilai, yang mencakup aspek kemanusiaan, pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas nasional.

9. Pendidikan sejarah di SMA/MA memberi penekanan pada pendekatan kritis dan logis dengan pendekatan historis-sosiologi.

Berdasarkan berbagai pandangan dari para ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah di SMA adalah mengembangkan pemahaman mendalam tentang berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting. Tujuan ini bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, berpikir historis, rasa ingin tahu yang tinggi, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan pada siswa. Melalui pemahaman yang kuat tentang sejarah, generasi muda dapat belajar dari pengalaman masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pemahaman tentang sejarah juga dapat mengajarkan kepada siswa untuk menghargai keragaman budaya dan berbagai pandangan yang berbeda dalam memahami masa lalu.

2.1.5 Materi Peristiwa Sejarah Tentang Manusia Di Masa Lalu Untuk Keperluan Kehidupan Masa Kini

2.1.5.1 Manusia Dan Sejarah

Kata “sejarah” berasal dari kata “*syajarotun*”, yang dalam bahasa Arab memiliki arti “pohon”. Dalam bahasa Inggris, “*history*” berasal dari bahasa Yunani “*historia*”, yang memiliki arti “inkuiri” atau wawancara (interview), dan introgasi dari saksi mata, serta juga diartikan sebagai laporan mengenai hasil suatu tindakan. Istilah historis berasal dari bahasa Yunani dan berkembang ke bahasa lain, terutama melalui bahasa Latin. Istilah-istilah ini masih memiliki makna yang sama dalam bahasa asli mereka Sjamsudin (2012:3) dalam (Sukmana, 2021:3)

Lalu seorang sejarawan Romawi yang bernama Tancitus menggunakan kata “*historia*” pada judul bukunya, dalam buku tersebut dia menulis tentang laporan hasil pengamatan pribadinya. Dia juga menulis mengenai periode awal (14-68 M) yang dia beri judul *Annales*. Pada abad ini “*historia*” belum digunakan untuk menunjukkan peristiwa di masa lalu. Lalu dalam perkembangannya tepatnya pada abad pertengahan, konsep “*historia*” juga dikenal dengan “*vitae*” mendapatkan pengertian baru setelah percampuran antara kronikel yang disusun secara kronologis serta di gabungkan dengan berbagai narasi sejarah yang bebas. Lalu mulai munculah penulisan biografi, terutama biografi orang penting yang memuat sejarawan Inggris Thomas Carlyle (1841) menyatakan bahwa sejarah merupakan “riwayat hidup orang-orang besar semata” Sjamsudin (2012:2) dalam (Sukmana, 2021:4)

Dari informasi yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwasannya sejarah tidak akan ada tanpa adanya usaha yang dilakukan oleh orang-orang dahulu. Seperti yang kita ketahui, bahwasannya sejarah merupakan salah satu ilmu penting yang dapat membuktikan bahwa jejak dunia bahkan cerita dunia merupakan bentuk warisan yang dapat memberikan kita informasi walaupun kita hidup di zaman yang berbeda.

Namun, menurut Saimima (2014:46) sejarah tidak hanya diperuntukkan oleh orang-orang yang besar besar saja, melainkan sejarah juga membahas mengenai bagaimana kelompok masyarakat, dalam hal ini dapat dibuktikan antara hubungan kuat antara sejarah dan manusia sebagai pelaku. Hal ini dapat juga dibuktikan dengan adanya penelitian *antropollogy ragawi* yang menggunakan manusia sebagai objek, seperti penelitian yang dilakukan oleh Steve Olson dalam *Mapping Human History* (2006) dengan berhasil mempelajari latar belakang manusi modern di empat benua serta penyebaran di seluruh dunia dalam 150.000 tahun lalu (Nurmala, 2015:15)

Manusia dan sejarah merupakan satu-kesatuan yang utuh. Tanpa manusia sejarah hanyalah khayalan yang tidak nyata. Ingatan yang dimiliki manusia memiliki peranan yang penting dalam sejarah. Mengingat sama seperti mengalami hal secara berulang pengalaman yang pernah dialaminya. Seperti yang kita ketahui, ingatan manusia sangat terbatas. Oleh karena itu, tulisan lah yang akan membantunya agar ingatan tersebut tidak tergerus oleh waktu. Dimana dalam tulisan tersebut manusia menuliskan pengalaman yang ia alami dan diceritakan kembali dalam bentuk tulisan Ali (2005:101) dalam Siska, 2015:43)

Sejarah adalah rekam jejak pengalaman manusia, menjadi ingatan yang diceritakan dan dicatat agar menjadi sebuah cerita yang tetap teringat dan tak terlupakan. Bisa dikemukakan bahwasannya, peran manusia dalam sejarah terletak pada perannya sebagai pencipta sejarah, karena manusia yang membawa serta pengalaman-pengalaman tersebut. Manusia adalah penutur sejarah yang dapat menciptakan suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, manusia adalah sumber sejarah Ali (2005:101) dalam (Siska, 2015:44)

Gagne & Briggs (1979:25) dalam (Nursoviani, 2019:186) menjelaskan bahwa Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang asal-usul dan perkembangan suatu masyarakat yang berperan penting sebagai pengalaman dimasa lalu, sedangkan pendidikan sejarah adalah proses penanaman nilai-nilai pengetahuan serta keterampilan mengenai peristiwa suatu sejarah yang telah disempurnakan sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya suatu proses belajar mengajar siswa dan guru

2.1.5.2 Manusia Hidup Dalam Perubahan dan Keberlanjutan

Menurut Kuntowijoyo (2001:14) dalam (Jaelani, 2023:158) menjelaskan bahwa Sejarah tidak hanya membahas mengenai manusia dan masyarakat, sejarah juga mempelajari hal penting lainnya seperti waktu. Waktu dalam ilmu sejarah merupakan sebuah konsep yang memiliki peran sangat penting. meliputi perkembangan, berkesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Suatu perkembangan biasanya terjadi karena adanya pergerakan secara berturut-turut dalam kehidupan masyarakat, pergerakan tersebut bisa terjadi dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Misalnya jika terjadi perkembangan demokrasi di Indonesia yang mengikuti perkembangan kota. Pada mulanya,

masyarakat yang menempati tempat tinggal di kota-kota kecil berkembang menjadi kota-kota besar dan akhirnya menjadi kota metropolitan, disinilah menjadi buktibahwa demokrasi tumbuh dengan perkembangan kota.

Selanjutnya mengenai kesinambungan. Kesinambungan terjadi dikarenakan apabila suatu masyarakat baru mengadopsi kebiasaan atau tradisi lama. Misalnya pada masa kolonia dimana terdapat sebuah kebijakan lama seperti menarik upeti raja-raja yang berhasil menaklukan kerajaan yang lemah, hal itulah Belanda meniru raja-raja pribumi. Sedangkan pengulangan terjadi apabila suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu kembali terjadi pada masa berikutnya, misalnya menjelang Presiden Soekarno hendak turun dari masa jabatannya pada tahun 1960-an banyak terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Demikian halnya pada peristiwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa pada saat Presiden Soeharto lepas kekuasannya sebagai Presiden Indonesia pada tahun 1998 Kuntowijoyo (2001:15) dalam (Badar dkk, 2020:32)

Perubahan terjadi apabila terdapat sebuah pengaruh yang berasal dari luar. Misalnya adanya Gerakan Nasionalise di Indonesia yang sering dianggap sebagai kelanjutan dari gerakan yang terjadi di Eropa. Kehidupan manusia yang terjadi di masa lalu, diceritakan kembali melalui konsep waktu, masa lalu memang sudah berlalu namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan tidak terjadi lagi, sebaliknya peristiwa tersebut bisa berlanjut dan terbuka (Yusuf & Agustang, 2020:32) Oleh karena itu, sejarah mencatat kehidupan manusia bujan hanya untuk masa lalu itu saja melainkan sebagai pembelajaran dan juga sebagai panduan agar kesalahan tidak kembali terjadi di masa depan.

Kartodirdjo (1992:23) dalam (Djono dkk, 2020:34) menafsirkan bahwa dengan Sejarah kita dapat membuktikan bahwasannya manusia masa kini merupakan salah satu pengaruh yang disebabkan pada perubahan yang terjadi pada masa lalu. Cierco, yang merupakan seorang filsuf Romawi mengungkapkan bahwa “Jika manusia tidak paham akan sejarahnya, maka manusia itu tidak akan berkembang dan hanya menjadi seorang anak kecil”. Kemudian Sartono Kartodirdjo juga menyatakan bahwa “manusia yang melupakan sejarahnya bagaikan manusia yang sedang kehilangan jiwanya”, kedua ungkapan tersebut dapat dikatakan benar, hal ini dapat diibaratkan apabila manusia lupa mengenai bagaimana identitas yang menjadi hal penting dalam hidupnya itu sangat membahayakan dirinya juga orang lain. Hal tersebut dapat disebabkan jika terjadi pada tingkah lakunya yang sudah tidak normal sehingga terlepas dari norma-norma hidup yang berlaku di masyarakat

Peristiwa sejarah yang sudah terjadi menjadi sebuah perubahan dalam kehidupan manusia. Dengan sejarah kita dapat informasi mengenai segala bentuk kegiatan manusia dalam konteks waktu. Tentu saja perubahan yang terjadi pada masa lalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia pada masa kini, hal ini termasuk perubahan yang terjadi pada politik, ekonomi, sosial bahkan budaya dalam masyarakat. Masa lalu diartikan sebagai masa yang sudah terjadi yang telah dialui oleh masyarakat dengan berbagai konsep waktu dan juga ruang Manusia memiliki keterkaitan dengan sebuah peristiwa sejarah yang dapat memberikan sebuah perubahan dalam kehidupan manusia itu. John Dewey (1959) mengajarkan untuk penulisan sejarah harus ditulis secara kronologis antara masa lampau dan sekarang (Prasetyo, 2019:64)

Sejarah harus bermanfaat pada masa kini untuk menjadi panduan dalam hidup agar peristiwa buruk di masa lalu tidak dapat terjadi lagi dimasa kini. Dengan kata lain, John Dewey (1959) menyatakan bahwa sejarah harus dapat mengatasi masalah pada masa kini. Pernyataan bahwa sejarah harus dapat mengatasi masalah menerangkan jika kita melihat situasi pada saat ini. Misalnya bencana banjir yang dialami sejumlah daerah di Jakarta. Apakah bencana banjir tersebut datang sendiri tanpa ada keterkaitan dengan perubahan masyarakat yang terjadi pada masyarakatnya? Bisa jadi dahulu ada daerah di Jakarta yang tidak terkena banjir kini terkena banjir. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi di masyarakat dalam waktu kurun waktu tertentu (Sagala, dkk, 2022:1983) Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada masa lalu akan mempengaruhi kehidupan masa kini.

Menurut Dewantara (2017:23) menyatakan bahwa negara yang besar adalah negara yang mampu menghargai sejarah yang terjadi di negara itu sendiri. Begitu pula di Indonesia, menghargai setiap peristiwa sejarah yang terjadi merupakan hal yang sangat skeptis sebagai warga negara di semua kalangan. Menghargai setiap jasa para pahlawan yang telah berkorban dan berjuang demi Indonesia, hal tersebut merupakan sebagai saah satu bentuk penghormatan yang dapat kita lakukan untuk berterimakasih atas perjuangan para pahlawan pada meraih kemerdekaan Indonesia.

Untuk itu kita harus menjadi warga negara yang menghargai sejarah, tidak mencela bahkan selalu mengingat apa yang telah terjadi pada masa lalu. Hal ini dimaksudkan untuk dendam, melainkan sebuah motivasi dan jadikan sebagai pembelajaran agar terus memajukan Indonesia. Tidak ada suatu bangsa yang dapat

berdiri tanpa melewati suatu peristiwa sejarah, termasuk Indonesia. Sejarah yang terjadi di Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dari penjajah tentu saja tidak mudah, perlu diingat bahwasannya negara kita merupakan negara dengan sejarah terkelam (Susilo, 2018:57)

2.1.5.3 Peristiwa Pasa Masa Lalu Untuk Kehidupan Masa Kini

Kehidupan yang manusia jalani tidak terlepas dari masa lalu yang tidak terlupakan, peristiwa yang dialami tidak selamanya datang sebagai rasa bersalah atau tersuram. Namun demikian, peristiwa yang telah terjadi dapat dijadikan sebuah pembelajaran agar kita dapat memetik hikmah yang terjadi pada masa lalu, jika itu bersifat baik maka kita harus mempertahankan, jika itu bersifat buruk, harus diubah agar menjadi baik (Ufie, 2020:57) Saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan tidak terbatas banyak sekali masyarakat yang mampu mengabadikan sebuah *moment* atau sebuah peristiwa lalu men-*uploadnya* di akun media masing-masing, tanpa disadari upaya yang mereka lakukan adaah untuk menjadikan sebuah peristiwa menjadi sebuah ingatan yang akan selalu dikenang. Jejak digital yang mereka tinggalkan menjadi sebuah bukti sebuah peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, kita harus bijak setiap hendak mengabadika sebuah *moment*. Hal ini dapat diartikan sejarah sebagai peristiwa itu adalah hal yang nyata (Safitri & Irwansyah, 2021:3)

Sejarah sebagai peristiwa merupakan kenyataan yang terjadi dan tidak dapat terulang secara persis. Ada kemungkinan peristiwa yang terjadi bisa sama namun tentu saja dengan konteks ruang dan waktu yang berbeda. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua peristiwa yang terjadi dapat dikatakan sebagai peristiwa sejarah (Prayogi, 2021:76). Menurut Mazria (2023:22) terdapat 3 (tiga) kategori yang

dijadikan sebagai acuan dalam menggolongkan sebuah peristiwa menjadi sebuah sejarah yang penting, sebagai berikut:

1. Unik, peristiwa sejarah yang terjadi harus memiliki ciri khas yang tidak terdapat pada peristiwa lain.
2. Berpengaruh besar, peristiwa yang terjadi harus mempunyai dampak yang besar terhadap suatu bangsa.
3. Bermakna, peristiwa sejarah yang terjadi harus memiliki makna atau arti penting baik secara nasional ataupun secara global.

Pembelajaran sejarah dilakukan untuk memenuhi tujuan dalam memberikan sebuah ilmu mengenai hal yang seharusnya kita ketahui. Namun, hingga kini banyak pelajar siswa yang merasa bosan dalam mempelajari sejarah. Meskipun begitu, dengan belajar sejarah kita dapat mengetahui kebenaran peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Selain itu, dengan belajar sejarah kita dapat mencari validasi peristiwa yang telah terjadi, belajar sejarah juga bisa memberi informasi kita mengenai asal-usul bahkan sebab segala sesuatu yang terjadi (Fauziah & Pratama, 2013:390)

2.1.6 Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X Pada Pembelajaran Sejarah

Kurikulum merupakan aspek krusial dalam konteks pendidikan yang senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif Program Merdeka Belajar yang diterapkan sejak tahun ajaran baru 2021/2022, melibatkan 2500 Sekolah Penggerak yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten atau kota. Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Prototipe sebagai

pengganti Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum Prototipe berfokus pada Sekolah Penggerak yang ada di 374 Sekolah Menengah Atas (S.MA) di seluruh Indonesia. Pada tanggal 11 Februari 2022, Kurikulum Sekolah Penggerak diubah nama menjadi Kurikulum Merdeka (Rahayu, dkk, 2021:5761)

Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum yang memusatkan perhatian pada pembelajaran intrakurikuler yang beranek ragam, dengan penekanan yang lebih optimal pada inti materi. Tujuannya adalah untuk memberi siswa waktu yang cukup untuk mengembangkan pemahaman konsep dan meningkatkan kemampuan mereka. Pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah dalam mengatasi keterlambatan dalam pembelajaran yang terjadi selama masa pandemi Covid-19 serta memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022:9).

Struktur Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diberikan sebanyak 30% dari total jumlah jam pertemuan dalam satu tahun. Mata pelajaran sejarah termasuk dalam kategori pembelajaran intrakurikuler (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi, 2022:13). Perencanaan dalam Kurikulum Merdeka mencakup KOSP, ATP, dan Modul Ajar, serta melibatkan berbagai jenis asesmen, termasuk asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu target utama dalam Kurikulum Merdeka, dan prinsip-prinsip tertentu menjadi dasar dalam seluruh tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Kurikulum Merdeka telah mengenalkan perubahan signifikan dalam metode pengajaran sejarah di lingkungan sekolah. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah diperkaya dengan buku pedoman ekstra yang disediakan kepada guru dan siswa untuk meningkatkan motivasi membaca. Dalam kelas X pengajaran sejarah menjadi lebih menyeluruh tanpa membuat perbedaan antara sejarah wajib atau sejarah peminatan. Pencapaian pembelajaran dan cakupan standar kompetensi untuk kelas X melibatkan pemahaman konsep sejarah dan keterampilan dalam menganalisis peristiwa sejarah.

Pendekatan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk mengingat fakta-fakta, tetapi juga memahami konsep sejarah sebagai instrumen analisis untuk mengevaluasi peristiwa-peristiwa. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah dirancang untuk memotivasi siswa untuk melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, menghimpun dan mengatur informasi, menyusun kesimpulan, berkomunikasi, dan yang tidak kalah penting, refleksi dan perencanaan proyek-proyek berkelanjutan secara kolaboratif, dengan pemahaman bahwa sejarah adalah bagian dari ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Aditomo, 2021:254).

Dengan pembelajaran sejarah, peran seseorang guru sangat penting dalam mendukung perkembangan pribadi siswa menuju yang lebih baik. Pembelajaran sejarah memiliki peran dalam membentuk seluruh dimensi individu siswa, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Itu sebabnya pembelajaran sejarah memiliki peran dalam membentuk individu yang memiliki kompetensi (Meihan & Ardianto, 2020:3) Penjelasan tersebut menjadi jelas bahwa pembelajaran sejarah memiliki kontribusi dalam membentuk identitas nasional dan

menumbuhkan rasa cinta terhadap negara pada siswa. Mereka memperoleh pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang membentuk identitas bangsa mereka.

Dalam pandangan Widja (1989:30) dalam (Hotimah, 2023:10) pembelajaran sejarah adalah bidang ilmu yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran peserta didik tentang makna tempat dan waktu yang merupakan bagian dari masa lalu. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah menjadi upaya untuk menghubungkan berbagai peristiwa dari masa lalu dengan situasi saat ini, dengan harapan dapat menginspirasi refleksi dan mengarah ke arah masa depan yang lebih baik. Komponen-komponen pembelajaran sejarah mencakup peran guru, peserta didik, lingkungan belajar, materi ajar, serta alat bantu pembelajaran.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022:235) dalam Ayundasari (2022:225) tujuan utama pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk memunculkan dan mengembangkan pemahaman sejarah, pemahaman tentang identitas individu dan kebangsaan, serta meningkatkan rasa bangga, nasionalisme, patriotisme, serta nilai-nilai moral dan semangat gotong royong. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang dimensi manusia, ruang, dan waktu, serta melatih kemampuan berpikir dalam konteks sejarah yang mencakup aspek diakronis, sinkronis, kausalitas, kreativitas, kritisitas, refleksi, dan kontekstual. Selain itu, tujuan lainnya adalah melatih keterampilan dalam mencari, menilai, memilih, menganalisis, dan mensintesis sumber sejarah, serta kemampuan menulis dalam bidang sejarah.

Pembelajaran sejarah juga mencakup keterampilan dalam mengolah informasi sejarah, baik secara digital maupun non-digital. Menurut Mazria

(2023:34) Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sejarah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran sejarah adalah sebuah kronologi peristiwa yang memiliki hubungan sebab dan akibat. Dengan mempelajari sejarah, siswa akan terlatih untuk berpikir kritis dalam mengolah informasi serta dapat meningkatkan imajinasi siswa sehingga dapat membuat siswa penasaran sehingga bersemangat untuk menggali berbagai informasi lebih mendalam.

2. Memberi Inspirasi

Sejarah mencatat banyak sekali para ahli bahkan para pahlawan yang mampu membawa suatu perubahan yang hingga saat ini kita rasakan. Keberanian dan kecerdasan tokoh-tokoh dalam membawa perubahan pada dunia mengajarkan bahwa keyakinan dan tekad yang kuat merupakan kunci untuk membuat perubahan hidup yang lebih baik. Semangat inilah yang dapat memberikan inspirasi setiap siswa untuk mencapai cita-cita muianya.

3. Adanya Relevansi Dengan Masa Kini

Dengan belajar sejarah, siswa dapat belajar untuk mempertimbangkan suatu kejadian yang terjadi, disitu siswa bisa mengidentifikasi apakah sejarah memiliki hubungan kausalitas ataukah tidak. Seperti yang kita ketahui, peristiwa yang terjadi tentu saja akan memunculkan keterkaitan atau pengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, siswa dapat mengetahui sejarah sebagai relevansi dengan masa kini.

4. Mendorong Kemandirian Berpikir

Ketika guru memberikan sebuah kajian sejarah, hal ini akan memicu siswa untuk berimajinasi atau membayangkan setiap adegan dari kajian sejarah tersebut. Dapat dibuktikan, dengan belajar sejarah siswa dapat terdorong untuk berpikir secara kritis. Tidak hanya itu saja, dengan ditambah metode pembelajaran seperti diskusi akan membantu siswa untuk menimbulkan berbagai pertanyaan-pertanyaan sehingga rasa penasaran siswa akan semakin meningkat.

5. Memberikan Kesadaran Budaya

Dunia sangat luas sehingga banyak memiliki ragam budaya yang unik. Dengan mempelajarinya, siswa dapat mengetahui bagaimana sejarah peradaban dan dapat mengidentifikasi beragam budaya di setiap suku, bangsa, bahkan negara. Belajar sejarah mengenai ragam budaya di dunia dapat memberikan pemahaman siswa bagaimana pentingnya hal tersebut.

6. Meningkatkan Kerja Sama

Sejarah memiliki potensi untuk meningkatkan potensi kerja sama oleh siswa karena sejarah memiliki berbagai peristiwa-peristiwa yang unik, oleh karena itu, siswa akan tertarik untuk menelusuri peristiwa sejarah tersebut, sehingga hal tersebut meningkatkan komunikasi terhadap teman sejawat untuk memecahkan kronologis peristiwa yang terjadi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dalam Kerangka Kurikulum Merdeka untuk kelas X merupakan realisasi dari Profil Pelajar Pancasila. Melalui mata pelajaran sejarah ini, siswa diundang untuk mendalami pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut

tercermin dalam sejarah bangsa. Sasarannya adalah membentuk generasi yang memiliki kesadaran sejarah yang kuat, pemahaman tentang identitas nasional, serta semangat nasionalisme dan patriotisme yang mendalam, sejalan dengan ajaran-ajaran Pancasila.

Selain itu, pembelajaran sejarah di kelas X juga dapat melibatkan pengembangan beragam keterampilan, termasuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menilai peristiwa sejarah secara kritis, menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila, dan merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa studi yang memiliki fokus serupa dengan penelitian ini telah digunakan sebagai referensi utama, terutama dalam pertimbangan pemilihan metode dan penggunaan instrumen kuesioner, akan diuraikan dalam subbab ini. Peneliti akan menjelaskan topik penelitian serta inti dari penelitian-penelitian tersebut secara singkat dan penuh kejelasan untuk menggambarkan metode dan hasil yang digunakan dalam konteks penelitian ini.

1. Penelitian relevan dari thesis dari Universitas Negeri Jakarta yang diteliti oleh Nurrahmah Mazria (2024) yang berjudul *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMK Negeri 52 Jakarta*, penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang digunakan sebagai sumber penelitian adalah wawancara, observasi, serta dokumen perangkat pembelajaran guru

dan tugas siswa. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik triangulasi dan interpretasi data.

Hasil penelitian menunjukkan pada tahap perencanaan, guru sejarah memilih dimensi profil pelajar Pancasila yang akan diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran yaitu modul ajar. ada tahap pelaksanaan, guru sejarah akan menjalankan proses implementasi profil pelajar Pancasila melalui langkah- langkah kegiatan pembelajaran. Tahap asesmen atau penilaian, guru sejarah melakukan suatu penilaian dalam bentuk pengamatan dan atau mengisi rubrik. Kendala kendala yang dialami guru sejarah dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah antara lain dengan beban mengajar, materi ajar yang padat, perbedaan karakteristik siswa, kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang implementasi profil pelajar Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, peserta didik yang banyak mengikuti kegiatan sekolah di jam pelajaran sejarah. Kurangnya pelatihan bagi guru terkait implementasi profil pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran menjadi kendala yang cukup serius oleh guru sejarah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Sejarah pada siswa di jenjang sekolah penggerak. Sedangkan perbedaan penelitian ini antara lain, penelitian ini berfokus pada SMK Negeri 52 Jakarta sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi

2. Penelitian Sarjana Thesis Universitas Negeri Jakarta yang dilakukan oleh Maya Ayu Lestari pada tahun 2022 dengan judul *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 28 Jakarta*. Penelitian ini fokus pada deskripsi implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 28 Jakarta. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menegaskan bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila berhasil terimplementasi secara menyeluruh dalam seluruh tahapan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, hingga proses penilaian dan evaluasi.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis, hal ini tampak pada sama-sama meneliti tentang implementasi Profil Pelajar pada siswa, sedangkan perbedaannya tampak pada perbedaan fokus mata pelajaran dimana pada penelitian ini berfokus pada mata pelajaran agama islam sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembelajaran sejarah dan terhadap pembentukan karakter siswa kelas X.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita dengan judul *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta didik*, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai inisiatif untuk memperkuat karakter peserta didik, mencakup aspek desain, pengelolaan, pengolahan asesmen, pelaporan hasil, evaluasi, dan tindak lanjut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif

di SMK Cendika Bangsa Kepanjen Kabupaten Malang tahun ajaran 2022/2023.

Temuan dari studi ini menunjukkan beberapa langkah kunci dalam implementasi P5, yaitu: 1) tahap perancangan P5, yang mencakup pembentukan tim, penilaian kesiapan sekolah, penentuan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang ingin diperkuat, penetapan tema, perencanaan jadwal, alur kegiatan, proses asesmen, dan pembuatan modul; 2) fase manajemen P5, yang mencakup kegiatan provokasi dan kontekstualisasi, pelaksanaan P5, serta perayaan hasil pembelajaran; 3) langkah pengelolaan asesmen dan pelaporan hasil P5, termasuk pengumpulan data asesmen, analisis hasil asesmen, dan penyusunan laporan proyek; 4) proses evaluasi dan tindak lanjut P5, yang melibatkan penguatan karakter serta kelanjutan kebiasaan positif melalui program Mari Beraksi.

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dan penelitian penulis yaitu dimana persamaannya terdapat pada fokus penelitian yang mengacu pada implementasi Profil Pelajar Pancasila dan dampaknya pada karakter siswa, sedangkan perbedaan terlihat pada variabel bebas pada penelitian ini tidak dibahas secara jelas bahkan hanya dijelaskan subjek penelitiannya di SMK Cendika Bangsa Kepanjen Kabupaten Malang sedangkan pada penelitian penulis membahas variabel bebas mengenai pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

2.3 Kerangka Berpikir

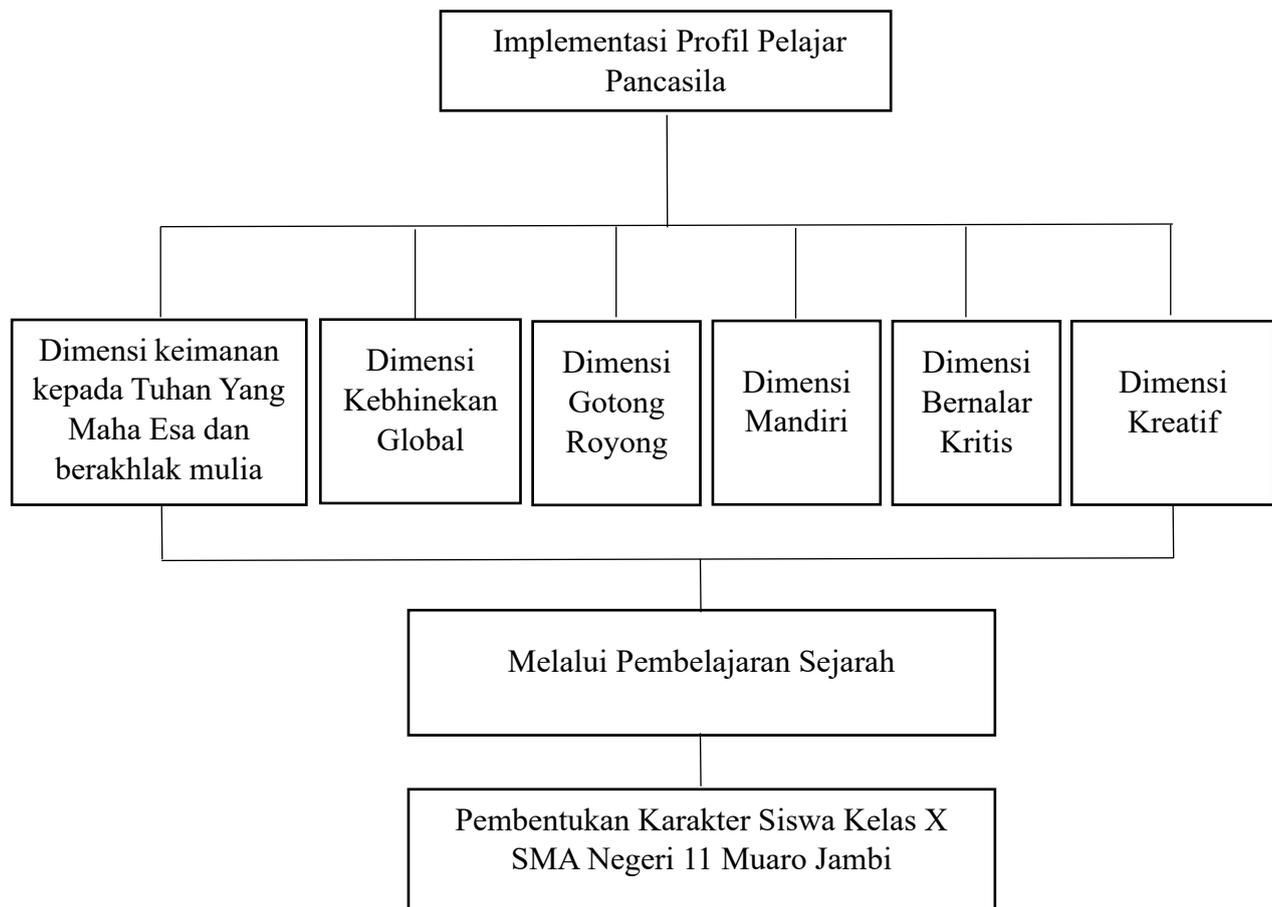
Profil Pelajar Pancasila adalah suatu implementasi bagi pelajar Indonesia yang diharapkan secara konsisten dapat mengembangkan kemampuan secara global dan bersifat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pelajar Pancasila yang dimaksud adalah pelajar yang memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung terhubung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila (Kurniastuti, dkk, 2022:287)

Proyek Profil Pelajar Pancasila menjadi langkah dalam mengembangkan kwaranegaraan global peserta didik, dengan karakteristik utama yang terfokus pada kurikulum merdeka, yaitu pembentukan karakter berdasarkan 6 (enam) dimensi profil pelajar Pancasila yakni dimensi berakhlak, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dimensi berkhebinekaan global, dimensi gotong-royong, dimensi mandiri serta dimensi bernalar kritis. Dalam konteks ini, profil pelajar Pancasila berperan sebagai acuan utama dalam membentuk kebijakan pendidikan, dengan tujuan meningkatkan pembentukan karakter siswa (Rahayu, dkk, 2023:18)

Pembentukan karakter siswa dijadikan fokus utama dalam pendidikan di Indonesia dan juga menjadi gerakan nasional di sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran. Tujuan dari proses pembelajaran tersebut adalah menciptakan perilaku yang santun, jujur, memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap pendidikan, dan juga toleran dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi (Rulianto, 2018:129)

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter adalah pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah nasional memfokuskan diri pada siswa agar tertanam nilai-nilai karakter yang kuat. Tujuannya adalah agar mereka mampu mewujudkan cita-cita nasional, membangkitkan hasrat untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah, serta memiliki semangat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan. Selain itu, pembelajaran sejarah juga bertujuan menanamkan semangat untuk mempelajari sejarah dan semangat kebangsaan terhadap tanah air, bangsa, dan negaranya. Pedoman tujuan pembelajaran sejarah ini harus ditanamkan oleh pendidik sejarah kepada peserta didik, sehingga mereka senantiasa memandang sejarah sebagai hal yang sangat penting untuk dipelajari, sekaligus sebagai pendukung terwujudnya pembentukan karakter (Sirnayatin, 2017:3)

Dari berbagai sumber informasi diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam konteks pembelajaran Sejarah, setiap elemen pembelajaran memiliki keterkaitan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan harapan bahwa melalui pembelajaran ini, siswa kelas X di SMA Negeri 11 Muaro Jambi dapat menjadi Pelajar Pancasila yang utuh, terutama dalam penelitian ini yang berfokus pada keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA 11 Muaro Jambi yang terletak di JL. Lintas Sumatera, Mendalo Darat, Kabupaten Muaro Jambi, Kecamatan Jambi Luar Kota, Provinsi Jambi dengan status akreditasi B. Peneliti memilih SMA 11 Muaro Jambi sebagai subjek penelitian dikarenakan SMA 11 Muaro Jambi telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjadi sekolah penggerak selama 2 tahun, dimana hal ini merupakan tujuan peneliti dalam meneliti keterlaksanaan Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah kelas x.

Penelitian ini dilakukan selama semester ganjil tahun 2023. Terdapat jadwal dalam proses penelitian ini yaitu meliputi, persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian pada semester ganjil. Lebih detailnya sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan									
		Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Persiapan Penelitian										
	Pengajuan Judul Skripsi										
	Observasi Awal										
	Penyusunan Proposal										
	Seminar Proposal										

	Revisi Proposal										
2	Pelaksanaan Penelitian										
	Pengurusan Surat Izin Penelitian										
	Pelaksanaan Penelitian										
	Pengolahan Data										
3	Sidang										
	Ujian Skripsi										

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, yang dapat dijelaskan sebagai suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan cara naratif, menerapkan beragam metode ilmiah yang diperoleh dari subjek penelitian, sesuai dengan konsep Emzir (2018:6). Pernyataan ini sejalan dengan tujuan utama penelitian, yakni menggambarkan bagaimana Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan terhadap karakter siswa di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian fenomenologi, yang mengacu pada penelitian yang menekankan pada pengalaman pribadi subjek penelitian yang mengalami fenomena atau kejadian secara langsung, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tumangkeng & Maramis (2022:20). Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana

Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas X melalui pembelajaran sejarah.

3.3 Data dan Sumber Data

Pentingnya sumber data dalam penelitian tidak dapat diabaikan, karena sumber data berperan penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan metode pengumpulan data harus mempertimbangkan sumber data dengan cermat (Hadi, 2017:22) Peneliti mencatat seluruh informasi yang dapat selama observasi secara langsung di lapangan melalui pertemuan yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait eksplorasi tersebut. Penelitian ini memanfaatkan sumber informasi dari responden atau narasumber, yang merupakan individu yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan ataupun pernyataan analisis berupa lisan ataupun tulisan.

1. Informan

Moleong (2017:30), menjelaskan bahwa informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dapat disimpulkan bahwasannya dengan bantuan informan, peneliti memiliki akses penuh ke semua sumber informasi terkait objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, informan diharapkan memiliki pemahaman yang luas tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Kelompok informan terdiri dari kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru sejarah, serta siswa masing-masing perwakilan dari kelas XE1, E2, dan XE3.

Hasil wawancara dan observasi tersebut merupakan data utama yang peneliti dokumentasikan dalam catatan tertulis sebagai sumber informasi. Kemudian, hasil tersebut disajikan dalam penelitian skripsi sebagai hasil dari kombinasi upaya yang melibatkan observasi, wawancara, dialog, dan pencatatan. Untuk memperkuat data, penelitian ini juga menggabungkan informasi dari sumber data tertulis serta dokumen-dokumen sekolah yang relevan dengan objek penelitian.

Tabel 3.2 Data Informan

Nama Informan	Umur	Jabatan
Bapak Jompi Safriandi, S.Sn, M.Pd	43 Tahun	Kepala Sekolah
Bapak Heryadi, S.Pd. M.Pd.	47 Tahun	Wakil Kesiswaan
Novalina, S.Pd	38 Tahun	Guru Sejarah Kelas X
Daffa Abdur Rasyid	15 Tahun	Siswa Kelas X E1
Sella Ramadhani	15 Tahun	Siswa Kelas X E1
Muhammad Rifai	15 Tahun	Siswa Kelas X E2
Almira Luman Lenka	15 Tahun	Siswa Kelas X E2
Rico Aditya	15 Tahun	Siswa Kelas X E3
Fiyona Citra	15 Tahun	Siswa Kelas X E3

(Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 11 Muaro Jambi)

2. Tempat Penelitian dan Aktifitas

Tempat atau lokasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah di lingkungan SMA Negeri 11 Muaro Jambi, dengan khususnya mengambil sampel di kelas X E1, X E2 dan X E3

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:137), dalam hal metode pengumpulan data, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, seperti observasi (pengamatan), dan metode gabungan lainnya seperti wawancara dan dokumentasi. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kesesuaian dengan pendekatan kualitatif serta sumber data yang relevan untuk penelitian ini.

Pengumpulan data dengan metode wawancara dapat peneliti lakukan dengan mewawancarai narasumber yakni, kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru sejarah kelas X serta siswa perwakilan dari kelas X E1, E2, dan E3 yang tentunya berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, begitu juga dengan studi dokumen yang melibatkan identifikasi terhadap modul ajar oleh guru sejarah di kelas X, lalu peneliti akan meneliti apakah modul ajar yang disusun oleh guru mata pelajaran sejarah sudah mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dan memberikan arahan pada pembentukan karakter siswa kelas X.

3.4.1 Observasi

Observasi, seperti yang dijelaskan oleh Ghony, dkk (2016:165), adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan terkait dengan subjek dan objek penelitian. Lalu menurut Sugiyono (2019:145) menjelaskan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki karakteristik unik jika dibandingkan dengan teknik penelitian lainnya, seperti wawancara, angket serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, digunakan jenis observasi yang disebut sebagai observasi terstruktur. Observasi terstruktur merupakan jenis observasi yang telah

direncanakan secara sistematis, mengenai apa yang akan diamati, kapan observasi dilakukan, dan di mana lokasinya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik observasi oleh peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai fakta atau aspek yang terkait dengan penerapan profil pelajar pancasila dan pengaruhnya pada karakter siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Observasi

Variabel Pengamatan	Aspek Yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	
Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi	Pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas	1. Perencanaan Pembelajaran		
		2. Pelaksanaan Pembelajaran		
		3. Evaluasi Pembelajaran		
	Implentasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi		1. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia	
			2. Dimensi Kebhinekaan Global	
3. Dimensi Gotong Royong				
4. Dimensi Mandiri				

		5. Dimensi Bernalar Kritis	
		6. Dimensi Kreatif	

(Sumber: Kemendikbud, 2022)

3.4.2 Wawancara

Penggunaan teknik wawancara seringkali menjadi pilihan utama dalam proses pengumpulan data. Menurut Kriyantono (2020:289), wawancara diartikan sebagai suatu metode pemerolehan data yang melibatkan percakapan antara periset (yang mencari informasi) dan informan (yang memiliki informasi penting terkait suatu objek). Kriyantono (2020:292) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat dikenal sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara intensif (*intensive interview*), yang umumnya dilaksanakan secara tidak terstruktur. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dari subjek penelitian melalui sesi tanya jawab. Penelitian ini juga mengikuti pedoman wawancara sebagai panduan bagi peneliti dalam melaksanakan proses wawancara.

Tujuan penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila berdampak pada pembentukan karakter siswa dalam konteks pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi	1. Perencanaan pembelajaran sejarah sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka	Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu, apakah telah menyusun CP, ATP, dan Modul Ajar dalam proses pembelajaran sejarah sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka?
		2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka diberi alokasi waktu 2-3 jam pelajaran perminggu	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimana penilaian terhadap kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup pada pembelajaran Sejarah di kelas X, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan Kurikulum Merdeka?
		3. Evaluasi Kegiatan pembelajaran sejarah dilakukan dengan Asesmen formatif dan Asesmen diagnostik	Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu dalam melakukan asesmen formatif serta asesmen diagnostic di kelas X?
2.	Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Sejarah	1. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu, apakah siswa kelas X telah dapat mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah?
		2. Keberhasilan Impelementasi elemen dimensi berkebhinekaan global	Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu, apakah siswa kelas X telah mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah?

		3. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi gotong rotong	Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu apakah siswa kelas X dapat mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah?
		4. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi mandiri	Bagaimana keberhasilan siswa kelas X dalam pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui pembelajaran sejarah?
		5. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi bernalar kritis	Apakah siswa kelas X telah mampu memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah?
		6. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi kreatif	Apakah siswa kelas X sudah mampu menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan melalui pembelajaran sejarah?

(Kemendikud, 2022:5-34)

3.4.4 Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pemrolean data yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen serta catatan yang relevan untuk mengatasi masalah penelitian. Jenis dokumen yang dapat digunakan mencakup catatan peristiwa yang telah terjadi, termasuk gambar, tulisan, dan karya monumental individu. Contoh dokumen tulisan mencakup catatan harian, cerita, sejarah kehidupan, biografi, serta peraturan kebijakan (Sugiyono, 2016:34).

Metode ini sering melibatkan penggunaan kamera untuk memfoto dokumen yang relevan. Teknik ini mendukung proses observasi, wawancara, serta dapat memvalidasi data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, arsip, modul ajar pada pembelajaran sejarah oleh guru kelas X, serta rekaman audio yang diperoleh selama proses penelitian.

3.5 Uji Validitas Data

Uji validitas data mencerminkan sejauh mana informasi pada objek penelitian sesuai dengan kekuatan yang dapat diketahui melalui riset. Sementara itu, informasi substansial merujuk pada data yang tidak mengalami perbedaan signifikan antara satu dengan yang lain. Pada evaluasi subjektif, keabsahan informasi dapat dianggap terpenuhi dengan asumsi bahwa tidak ada perbedaan antara laporan analisis dan fakta yang sebenarnya terjadi pada objek yang sedang diteliti (Moleong, 2017:75)

Dalam penelitian ini, validitas data diupayakan melalui penerapan strategi triangulasi sumber, yang bertujuan untuk menguji keandalan informasi dengan memverifikasi data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2019:369). Triangulasi adalah proses pengecekan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik, dan melibatkan pengamatan pada berbagai waktu (Sugiyono, 2017:273)

Dapat disimpulkan bahwa triangulasi teknik merupakan pendekatan yang memanfaatkan berbagai sumber data yang berbeda untuk memvalidasi informasi yang berasal dari sumber yang sama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji validitas data dengan teknik triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data, seperti yang dijelaskan oleh (Alfansyur & Mariyani,

2020:146) dimana proses pengumpulan informasi pada penelitian ini melalui berbagai metode dan sumber data. Triangulasi sumber data ini melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen tertulis. Dengan kata lain, penelitian ini memperoleh sumber data yang dilakukan dengan wawancara oleh kepala sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, wakil kesiswaan, guru mata pelajaran sejarah dan siswa perwakilan dari kelas X E1, X E2, dan X E3, serta analisis dokumen tertulis berupa modul ajar yang telah disusun oleh guru mata pelajaran sejarah yang mengajar di kelas X.

Konsep triangulasi, sebagaimana yang diuraikan oleh Sugiyono dalam Sulianti dkk (2019 : 193), tidak hanya memiliki tujuan untuk menemukan kebenaran, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang ada. Di sisi lain, triangulasi metode, sesuai dengan pandangan Hasanah (2017:22), melibatkan perbandingan informasi atau data dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini, misalnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi untuk memastikan kesesuaian informasi yang sama. Dapat disimpulkan bahwasannya triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai metode yang berbeda (Sugiyono, 2017:287).

3.5.1 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai data yang bervariasi untuk memperoleh informasi yang berasal dari sumber yang sama. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data. Triangulasi teknik dilaksanakan

dengan membandingkan dan memeriksa ulang informasi yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2017:270).

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kondisi sekolah, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa kelas X, dan informasi lainnya yang diperoleh dengan wawancara dan observasi mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah. Data-data ini kemudian dibandingkan dan diperiksa kembali untuk memastikan konsistensi dan validitasnya. Studi dokumen juga menjadi kontributor penting sebagai sumber data yang mendukung hasil wawancara dan observasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan agar dapat dengan mudah dimengerti. Proses ini melibatkan pengorganisasian dan penguraian data secara sistematis setelah penelitian selesai dilakukan. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, sehingga data yang dihasilkan menjadi komprehensif, ditandai dengan ketiadaan penambahan data atau informasi baru yang signifikan (Sugiyono, 2016:337).

Dalam penelitian ini, metode analisis data mengacu pada model Miles and Huberman. Alasan penulis menggunakan model ini dikarenakan teknik Miles dan Huberman sangat komprehensif dan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menggali makna dalam data. Metodologi ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti yakni

mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Model ini terdiri dari langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan pengambilan/verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 2018:16) Selanjutnya, model analisis ini akan dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data (*Reduction*)

Menurut Sugiyono (2016:134), reduksi data melibatkan pencatatan data yang diperoleh dengan cermat dan mendetail. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data berikutnya. Selain itu, reduksi data juga berfungsi untuk membimbing peneliti dalam mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa reduksi data melibatkan proses berpikir untuk menyederhanakan data dengan melakukan penyaringan, pemilihan, dan merangkum data, dengan tujuan memperoleh gambaran yang akurat terkait suatu penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini termasuk:

- a. Melakukan observasi di SMA Negeri 11 Muaro Jambi untuk memahami tahapan dan implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah.
- b. Melakukan penetapan subjek penelitian sebagai informan dilakukan untuk memilih individu atau kelompok yang akan memberikan informasi relevan terkait dengan studi ini.

- c. Melakukan observasi terhadap peran kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru sejarah kelas X serta siswa juga pada proses implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah.
- d. Melakukan wawancara mendalam untuk mendeskripsikan bagaimana peran kepala sekolah, peran wakil kesiswaan, peran guru sejarah, maupun peran siswa pada implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah kelas X.
- e. Mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru sejarah kelas X, dan beberapa siswa kelas X yang dipilih secara acak.

3.6.2 Penyajian Data (*Display*)

Setelah proses reduksi data, tahap berikutnya adalah menyajikan data dengan berbagai bentuk, seperti tabel, gambar, grafik, atau yang lainnya. Penyajian data diperlukan untuk memaparkan secara jelas fakta yang terjadi di lapangan. Menurut Miles dan Huberman (2003) dalam (Hardani, dkk. 2020:167), penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman fenomena yang terjadi, sehingga penulis dapat dengan mudah mengoreksi dan menyiapkan tindak lanjut berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

3.6.3 Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/Verification*)

Verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Menurut (Rijali, 2018:94) Verifikasi data adalah upaya penarikan kesimpulan secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari awal pengumpulan data, mulai mencari makna dari benda-benda, mencatat pola-pola keteraturan (dalam catatan teori), menjelaskan fenomena, mempertimbangkan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, mengidentifikasi alur sebab akibat, dan merumuskan proposisi.

Oleh karena itu, penulis melakukan verifikasi dengan menyimpulkan berbagai data yang diperoleh untuk menghasilkan teori baru. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru sejarah, dan siswa perwakilan dari kelas X E1, E2, dan E3. Fokusnya adalah pada peran masing-masing dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah.

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan sebagai tahap penyelesaian. Tahap persiapan dimulai dengan menetapkan objek penelitian, yang dalam hal ini dilakukan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa landasan, termasuk fakta bahwa sekolah ini telah menjadi sekolah penggerak selama 2 tahun dan merupakan salah satu sekolah Koalisi Nasional. Selain itu, sekolah ini juga menjadi sekolah percontohan di Muaro Jambi. Tahap

persiapan ini merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan pada lingkungan yang relevan dan memiliki nilai signifikansi untuk tujuan penelitian yang ditetapkan.

Setelah lokasi sekolah atau objek penelitian ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, fokus permasalahan diarahkan pada implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah di kelas X. Pada tahap ini, peneliti juga membuat instrumen penelitian yang akan digunakan selama pelaksanaan penelitian. Instrumen-instrumen yang digunakan melibatkan teknik observasi dan wawancara, yang akan membantu peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penggunaan instrumen observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati implementasi profil pelajar Pancasila dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah di kelas X secara langsung, sementara wawancara dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan peserta penelitian.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, antara lain observasi, wawancara, dan studi dokumen. Setelah data terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan proses analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis ini dimulai dengan tahapan reduksi, di mana data disederhanakan untuk memahami pokok permasalahan. Selanjutnya, dilakukan penyajian data, yaitu penyampaian informasi yang sudah diurutkan agar dapat lebih dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun simpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang

mendalam dan hasil penelitian yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman implementasi Profil Pelajar Pancasila dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah di kelas X.

Tahap penyelesaian dan pembuatan laporan dilakukan dengan menyusun laporan berdasarkan data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Laporan ini disesuaikan dengan topik penelitian dan hasil dari pengumpulan data. Hasil penelitian akan dipresentasikan dalam bentuk laporan pada Bab IV dan Bab V. Pada tahap ini, peneliti merinci temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data, menyusun kesimpulan, dan memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian tersebut. Proses penyelesaian ini penting untuk memberikan gambaran komprehensif dan informatif kepada pembaca mengenai temuan dan kontribusi penelitian terhadap topik yang diteliti.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi. SMAN 11 Muaro Jambi sendiri terletak Kelurahan Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi kode pos 36361. Sekolah ini terletak di Jalan Lintas Timur Km 16 Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, dengan kode pos 36361. Adapun profil SMA N 11 Muaro Jambi tertera pada tabel 4.1, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Profil SMAN 11 Muaro Jambi

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMAN 11 MUARO JAMBI
2	NPSN	:	69822715
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	DS. Mendalo Darat
	RT / RW	:	20 / 3
	KodePos	:	36361
	Kelurahan	:	Mendalo darat
	Kecamatan	:	Kec. Jambi Luar Kota
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Muaro Jambi
	Provinsi	:	Prov. Jambi
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-1.666651
			Lintang
			103.536064
			Bujur
3. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	398/Kep.Bup/Disdik/2013
8	Tanggal SK Pendirian	:	2013-11-09
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat
10	SK Izin Operasional	:	398/Kep.Bud/disdik/2013
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2013-11-09
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	-
13	Nomor Rekening	:	316800012

(Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 11 Muaro Jambi)

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

4.1.1 Profil SMA Negeri 11 Muaro Jambi

SMA Negeri 11 Muaro Jambi didirikan pada tanggal 09 November 2013 berdasarkan Surat Keputusan/Akte Pendirian Sekolah No 398/Kep.Bup/Disdik/2013 dengan kode NS: 69822715, dan mendapatkan predikat akreditasi (B). SMA Negeri 11 Muaro Jambi memiliki dua jurusan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jumlah seluruh siswa di SMA 11 Muaro Jambi adalah sebanyak 388 siswa, dengan rincian 128 siswa di kelas 10, 135 siswa di kelas 11, dan 125 siswa di kelas 12.

Data Siswa SMA Negeri 11 Muaro Jambi, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah (Orang)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X	60	68	128
2.	XI	68	67	135
3.	XII	70	55	125
Jumlah		198	190	388

(Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 11 Muaro Jambi)

1. Visi dan Misi SMA Negeri 11 Muaro Jambi

Setiap lembaga pendidikan memiliki visi dan misi yang menjadi landasan dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Visi dan misi ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal. Dengan adanya visi dan misi, diharapkan lembaga pendidikan dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan,

memberikan arah yang jelas, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik.

a. Visi

Mewujudkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing baik ditingkat nasional, maupun internasional serta berwawasan lingkungan dan ketertiban berdasarkan imtaq dan iptek.

b. Misi

Misi yang telah dirumuskan untuk mencapai visi oleh SMA Negeri 11 Muaro Jambi adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan potensi siswamelalui penekanan pada penguasaan kompetensi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta Bahasa Inggris.
2. Meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dan alat untuk mempelajari pengetahuan yang lebih luas.
3. Meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan siswa yang lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan yang menunjang proses belajar mengajar dan menumbuhkembangkan disiplin pribadi siswa.
4. Menumbuhkembangkan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal dan mengintegrasikannya dalam kehidupan.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, Lembaga Swadaya Masyarakat, stake holders dan instansi serta institusi pendukung pendidikan lainnya.

2. Data Tenaga Pengajar/ Pegawai SMA Negeri 11 Muaro Jambi

Tabel 4.3 Daftar Nama Guru dan Pegawai

No.	Nama Guru/Pegawai	Jabatan
1.	Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Zuhdi, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah/Guru
3.	Dr. Epi Hardita, M.Pd Guru	Wakil Kurikulum/Guru
4.	Heryadi, S.Pd., M.Pd	Wakil Kesiswaan /Guru
5.	Hermala Dewi, SPd	Guru
6.	Rosa Marlinza, S.Pd	Guru
7.	Ilsya Martini, M.Pd	Ka. Perpus/Guru
8.	Asnawati, S.Pd	Guru
9.	Syofinar, SP.d Guru	Guru
10.	Elda Syafria Nengsi, S.Pd	Guru
11.	Yanti Fadillah, S.Pd	Operator Sekolah
12.	Teti Marlina, S.Pd	Ka. Labor/Guru
13.	Nike Oktarina, S.Pd	Guru
14.	Halijah, S.Pd,I.	Guru
15.	Sukadi, S.Pd	Guru
16.	Ambar Puspita, S.Pd	Guru
17.	Dewi Erimbi, S.Pd	Guru
18.	Yenti, S.Pd	Guru
19.	Novalina, S.Pd	Guru
20.	Nurman Sholihin, S.Pd	Guru
21.	Efnaherti, S.Pd	Guru
22.	Syaiful Anuar, S.Pd	Guru
23.	M. Ikhsanul Arifin, S.Pd	Kasubag TU/Guru
24.	Aminatuzzahra, S.Pd	Guru
25.	Erma Suryati, S.Pd	Guru
26.	Rahmiyanti, S.Pd	Guru
27.	Rotua Isabella, SE, S.Pd., Gr	Guru
28.	Sri Juniati, S.Pd	Guru
29.	Inan Aditya, S.Pd Guru	Guru
30.	Yulistiani, S.Pd Guru	Guru
31.	Dewi Susanti, S.Pd Guru	Guru
32.	Azfin Gustria, M.Pd	Kepala Tata Usaha
33.	Kiki Kurniawan, S.Pd	Guru
34.	Elmi Winda Hayani, S.Pd	Guru
35.	Eva Yulma,S.Pd	Guru
36.	Sunaryo, S.Pd	Guru

37.	Siti Aisyah, S.Pd Guru	Guru
-----	------------------------	------

(Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 11 Muaro Jambi)

3. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 11 Muaro Jambi

Untuk memperlancar proses belajar mengajar, harus didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di SMA 11 Muaro Jambi. Berikut keadaan lingkungan fisik dan sosial di sekolah SMA 11 Muaro Jambi.

a. Perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat yang menyediakan layanan pemeliharaan, pengumpulan, pengorganisasian, dan penyediaan akses terhadap berbagai sumber informasi, seperti buku dan lain-lain (Rokan, 2017 : 11) Fokus utama perpustakaan adalah mendukung kegiatan belajar dan pendidikan dengan memberikan akses yang mudah terhadap berbagai sumber pengetahuan.

Perpustakaan yang berada di SMA 11 Muaro Jambi memiliki banyak buku di luar kurikulum sekolah yang juga tersedia di perpustakaan. Fasilitas ini didukung oleh ruangan yang nyaman dan bersih. Untuk menjaga kelancaran pengelolaan perpustakaan, dibuatlah tata tertib di dalam perpustakaan, sebagai berikut:

1. Setiap siswa atau pengunjung diminta untuk menjaga ketertiban selama berada di ruang perpustakaan.
2. Buku yang telah dibaca harus dikembalikan kepada petugas.
3. Peminjaman buku memiliki batas waktu tiga hari untuk setiap buku atau judul, namun dapat diperpanjang dengan memberi laporan terlebih dahulu kepada petugas perpustakaan.
4. Peminjam yang mengembalikan buku terlambat akan dikenakan denda sebesar Rp 500,- per hari.

5. Peminjam diharapkan menjaga dan merawat buku yang dipinjam.
6. Kerusakan atau kehilangan buku pinjaman menjadi tanggung jawab peminjam dan harus dilaporkan kepada petugas perpustakaan.
7. Buku atau fasilitas perpustakaan yang digunakan dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) menjadi tanggung jawab guru yang bersangkutan.
8. Setiap siswa, guru, dan pegawai di SMA 11 Muaro Jambi dapat menggunakan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar dan informasi.
9. Setiap siswa di SMA Negeri 11 Muaro Jambi diharuskan menjadi anggota perpustakaan sekolah dan akan diberikan Kartu Tanda Anggota (KTA).
10. Masyarakat umum dapat menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah sesuai dengan ketentuan yang diterapkan oleh pihak perpustakaan.

b. Laboratorium

Di dalam laboratorium, siswa memiliki kesempatan untuk melakukan praktik dengan menggunakan alat yang tersedia. Menerapkan ilmu yang telah dipelajari di dalam kelas menjadi suatu pengalaman praktis yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tertentu. Penting juga untuk siswa mematuhi aturan yang telah ditetapkan di dalam laboratorium guna menjaga keamanan dan mencegah terjadinya kerusakan atau insiden yang tidak diinginkan. Dengan demikian, laboratorium menjadi tempat yang penting untuk pengembangan keterampilan praktis dan pemahaman konsep secara lebih mendalam. Terdapat 2 (dua) Laboratorium yang berada di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, yakni Laboratorium Komputer dan Laboratorium Sains.

c. Ruang OSIS

Ruang OSIS adalah ruangan yang digunakan oleh pengurus atau anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) SMA Negeri 11 Muaro Jambi untuk melaksanakan berbagai agenda seperti pertemuan, rapat, serta perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dan perlombaan yang akan diadakan di sekolah. Jadi fungsi ruang OSIS mencakup peran penting dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu pengembangan keterampilan siswa di luar konteks pembelajaran kelas.

d. Ruang Bimbingan Konseling (BK)

Ruang Bimbingan Konseling di SMA Negeri 11 Muaro Jambi merupakan suatu lingkungan yang didesain khusus untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Ruangan ini memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah pribadi, akademis, dan sosial, serta memberikan dukungan dalam pengembangan potensi dan kepribadian mereka. Dengan suasana yang nyaman dan kondusif, ruang ini menjadi tempat di mana siswa dapat berbicara dengan seorang konselor secara terbuka dan aman, tanpa takut dihakimi atau dikecam.

Sebagai ruang tempat dilakukannya proses bimbingan dan konseling, ruangan ini memegang peranan krusial sebagai sarana yang sangat penting dalam memberikan dukungan psikologis kepada siswa, membimbing mereka dalam membuat keputusan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal. Ruang Bimbingan Konseling berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan pihak sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, di mana kesejahteraan siswa menjadi fokus utama.

e. Mushola

Dikarenakan siswa dan tenaga kerja SMA Negeri 11 Muaro Jambi mayoritas beragama Islam, maka Mushola dijadikan sebagai sarana bagi siswa, siswi, dan guru dalam menjalankan sholat atau ibadah. Tempat ini juga sering menjadi lokasi pelaksanaan sholat saat jam pelajaran agama. Pada waktu zuhur maupun ashar, banyak siswa dan siswi yang datang ke musholla untuk melaksanakan sholat berjamaah atau sendiri. Selain itu, di dalam musholla juga disediakan mukenah untuk memudahkan mereka dalam menjalankan ibadah.

f. Gedung Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi

SMA Negeri 11 Muaro Jambi terletak di wilayah kecamatan Telanaipura, Jambi. Dengan luas tanah sekitar 20.000 M². Tanah bangunan sekolah ini dirapikan dan dihiasi dengan bunga-bunga di depan setiap kelas, serta dikelilingi oleh beberapa pohon pelindung yang menambah keindahan. Meskipun memiliki fasilitas yang indah, sayangnya, letak sekolah ini di pedalaman dan jauh dari jalan besar, sehingga aksesibilitasnya kurang mudah bagi masyarakat.

Meski demikian, kondisi dan situasi sekolah di SMA 11 Muaro Jambi cukup nyaman bagi siswa dan guru dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar. Keindahan lingkungan sekolah dapat memberikan suasana yang positif, meskipun aksesibilitasnya mungkin menjadi tantangan bagi masyarakat yang ingin mengunjungi sekolah tersebut.

g. Fasilitas Olahraga

SMA Negeri 11 Muaro Jambi menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang cukup baik. Terdapat lapangan bola voli, lapangan futsal, lapangan tenis meja, dan

berbagai alat olahraga lainnya yang tersimpan di dalam ruang olahraga untuk mendukung proses belajar dan mengajar di lapangan. Lapangan tenis meja dan lapangan bola voli di SMA Negeri 11 Muaro Jambi aktif digunakan untuk kegiatan perlombaan resmi setiap tahunnya, seperti O2SN (Olimpiade Olahraga Nasional), LPI (Liga Pelajar Indonesia), serta berbagai acara dan turnamen olahraga lainnya. Keberadaan fasilitas olahraga ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran bagi siswa, tetapi juga menjadi ajang untuk mengembangkan bakat olahraga dan semangat kompetisi di kalangan siswa.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi" telah dilaksanakan pada bulan November-Desember 2023 di SMA Negeri 11 Muaro Jambi telah menggunakan kurikulum merdeka dan menerapkan profil pelajar pancasila.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama periode penelitian menggunakan kisi-kisi instrumen observasi, instrumen dokumentasi dan instrumen wawancara. Wawancara dilakukan oleh Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, serta Guru Sejarah kelas X pada tanggal 21 November dan 18 Desember. Serta wawancara dengan 2 (dua) siswa perwakilan dari masing-masing kelas X E1, X E2, dan X E3 dilaksanakan pada tanggal 29 November hingga 18 Desember 2023.

Pada tahap dokumentasi, peneliti mendokumentasikan temuan hasil observasi dalam bentuk foto dan data-file yang terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila

terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi.

Peneliti berhasil mengumpulkan data dokumentasi di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi, mencakup modul ajar mata pelajaran Sejarah serta kegiatan pembelajaran di kelas. Data tersebut menjadi landasan penting untuk analisis dan pemahaman lebih lanjut terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

Dalam penelitian ini memfokuskan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang memfokuskan siswa dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu mewujudkan cita-cita nasional, menggelorakan hasrat untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah.

Selain itu, pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk membangkitkan semangat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan, serta menanamkan semangat untuk mempelajari sejarah secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan terhadap tanah air, bangsa, dan negara. Tujuan tersebut serupa dengan dimensi-dimensi yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila yang telah dijabarkan sebelumnya.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh sejumlah data temuan yang dapat menggambarkan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada

pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi, seperti berikut:

4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi

Jika ditinjau dari segi Standar Kecakapan, maka ada banyak keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa, mulai dari konsep sejarah hingga nantinya siswa melakukan riset dan praktik sejarah. Pada dasarnya hal itu mengharuskan guru untuk membangun dan mengembangkan ide pembelajaran yang ada dalam alur tujuan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk proses kegiatan belajar siswa dan nantinya siswa dapat merefleksikan pembelajaran tersebut (Almarisi, 2023:115) Guru juga seharusnya lebih aktif dan kreatif untuk membuat metode, strategi dan model pembelajaran yang interaktif dan juga menyenangkan, termasuk membuat konten media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah dan siswa.

Dikarenakan pada Kurikulum Merdeka terdapat unsur praktis sejarah, maka guru harus memanfaatkan perpustakaan, prasasti atau benda sejarah dan alat digital seperti ponsel pintar untuk media dalam pembelajaran, akan tetapi jika kita lihat dan perhatikan struktur Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah hanya diajarkan 2 jam per minggu, apakah Standar Kecakapan dapat dipenuhi apabila waktu yang disediakan hanya 2 jam per minggu, ditambah lagi mata pelajaran sejarah digolongkan dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial (Widiadi, dkk. 2022:235)

Meskipun waktu yang disediakan untuk mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka hanya 2 jam per minggu dan sejarah digolongkan dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial, Standar Kecakapan tetap dapat dipenuhi dengan

strategi pembelajaran yang tepat. Guru dapat memanfaatkan waktu yang ada secara efisien dengan menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan baik.

Selain itu, integrasi teknologi seperti penggunaan ponsel pintar atau alat digital lainnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi mobile untuk memberikan materi tambahan, tugas, atau kuis yang dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Penggunaan sumber daya luar seperti perpustakaan, museum, prasasti, atau benda sejarah juga dapat menjadi pelengkap yang berharga untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Namun, berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh penulis, ternyata Guru Sejarah di SMA Negeri 11 Muaro Jambi kelas X hanya menerapkan model pembelajaran diskusi. Mereka tidak menerapkan metode studi langsung ke perpustakaan, prasasti, atau museum, melainkan hanya menggunakan ponsel sebagai media pengganti. Hal ini menggambarkan sebuah perubahan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran, di mana penggunaan teknologi menjadi lebih dominan daripada interaksi langsung dengan sumber sejarah. Dengan demikian, konteks pembelajaran sejarah di kelas tersebut mungkin terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan keterbatasan sumber daya lokal.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang masa lalu dan menghargai nilai-nilai budaya. Ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kesempatan siswa untuk merasakan langsung

artefak sejarah dan konteksnya, serta menghambat pengembangan keterampilan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer. Selain itu, penggunaan ponsel sebagai pengganti studi langsung juga bisa memperkuat kesenjangan akses informasi antara siswa yang memiliki akses teknologi dan yang tidak. Dalam konteks ini, penting bagi guru sejarah untuk mengkaji ulang strategi pembelajaran mereka dan memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman yang menyeluruh dan beragam dalam mempelajari sejarah, sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang mendukung, bukan menggantikan, pengalaman langsung.

Berikut merupakan deskripsi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran Sejarah kelas X pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

4.2.1.1 Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Menyusun perencanaan pembelajaran di kelas merupakan langkah krusial yang disiapkan oleh guru sejarah untuk memastikan bahwa materi yang akan disampaikan kepada siswa dapat dioptimalkan. Berdasarkan data lapangan, terlihat bahwa guru sejarah telah melakukan berbagai perencanaan, termasuk penyusunan CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alat Evaluasi), dan Modul Ajar dalam proses pembelajaran sejarah. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru telah merinci perencanaan ini sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, yang juga mencakup dimensi-dimensi yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila. Ibu Novalina, S.Pd selaku guru sejarah yang mengajar dikelas X menyatakan bahwa:

“biasanya hal yang saya lakukan dalam menyusun CP atau biasa yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, saya memulai dengan merinci tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi ATP (Alat Tes Penilaian) digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, sementara Modul Ajar berisi materi tambahan untuk mendukung pembelajaran, seperti bahan bacaan atau tugas hal ini tentu saja saya sesuaikan dengan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SMA yang telah disesuaikan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Proses ini memastikan pengajaran sejarah berjalan terstruktur dan efektif.

Seperti halnya pada KD mengenai hubungan antara manusia dan sejarah nah disitu saya sesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan metode diskusi agar siswa dapat bekerja sama untuk memecahkan sebuah persoalan peristiwa sejarah yang terjadi memiliki keterkaitan dengan masa kini sehingga siswa bisa terlatih untuk berpikir kritis serta mereka dapat memahami suatu peristiwa untuk dijadikan sebuah pembelajaran yang berharga”. (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi yaitu Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd dimana beliau mengatakan bahwa:

“evaluasi terhadap penyusunan CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alat Penilaian Tengah Semester), dan Modul Ajar dalam proses pembelajaran sejarah kelas X perlu dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka hal ini di karenakan sekolah kami telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 2 tahun. Sebagai kepala sekolah, saya akan menilai apakah guru sejarah kelas X telah menyusun CP (Rencana Pembelajaran), ATP (Alat Penilaian), dan Modul Ajar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Saya akan memastikan bahwa pendekatan pembelajaran mencerminkan nilai-nilai dan tujuan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, serta bekerja sama dengan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kesesuaian dengan ketentuan tersebut dan menurut pendapat saya ibu nova sebagai guru sejarah kelas X mampu menyusun CP (Rencana Pembelajaran), ATP (Alat Penilaian), dan Modul Ajar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka yakni dengan memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sejarah, ini bisa dilihat nanti di ruangan akademik dimana semua telah di bukukan disitu” (Hasil wawancara Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., 21/11/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah dan kepala sekolah, peneliti memperoleh informasi bahwa merancang pembelajaran sejarah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini mencakup penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Analisis Tuntutan Perkembangan (ATP), dan Modul Ajar.

4.2.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 11 Muaro Jambi sepenuhnya dipercayakan kepada guru dan siswa di kelas. Tujuannya adalah agar guru dan peserta didik dapat berkreasi dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Namun, guru tetap berpatokan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, dimana beliau menjelaskan bahwa:

“tentu saja sebagai kepala sekolah, saya akan memastikan bahwa guru sejarah kelas X melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada pembelajaran sejarah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Evaluasi akan dilakukan untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan standar kurikulum yang berlaku, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal sesuai dengan ketentuan tersebut. Yah walaupun sebenarnya hal ini bisa terbilang cukup namun saya akan berusaha menekankan kepada guru sejarah kelas X agar melaksanakan pembelajaran sejarah dengan optimal sesuai dengan ketentuan Kurikulum merdeka yang kami terapkan di SMA 11 ini” (Hasil wawancara Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., 21/11/2023)

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwasannya beliau selaku Kepala Sekolah menegaskan pentingnya guru sejarah kelas X melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, dengan penilaian untuk memastikan kualitas sesuai standar. Guru ditekankan agar melibatkan diri secara optimal dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 11 Muaro Jambi ini.

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Muaro Jambi mendapat alokasi waktu belajar selama 2 (dua) jam per sesi pelajaran, dengan durasi waktu 35 menit untuk setiap jam pelajaran. Struktur pembelajaran mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ibu Novalina, S.Pd selaku guru Sejarah kelas X di SMA Negeri 11 Muaro Jambi menyampaikan pendapatnya terkait hal ini. Sebagai berikut:

“Ibu biasanya memulai pembelajaran sejarah di kelas X ini dengan berdoa menurut agama masing-masing lalu dilanjutkan dengan kegiatan pembukaan yang menarik, seperti diskusi singkat mengenai definisi sejarah atau menyajikan gambar-gambar sejarah yang memicu rasa ingin tahu siswa terkait dengan topik pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangkitkan minat siswa jadi ketika pembelajaran sejarah dimulai siswa selalu bersemangat tidak lesu-lesu” (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Dari penjelasan Ibu Novalina, S.Pd diketahui bahwa Ibu Novalina, S.Pd sebelum melakukan kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa sesuai agama dan kepercayaan siswa masing-masing, lalu melanjutkan kegiatan dengan menggunakan pendekatan pembukaan yang menarik saat memulai pembelajaran sejarah di kelas X. Metodenya mencakup diskusi singkat mengenai definisi sejarah dan penyajian gambar-gambar sejarah yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa terkait dengan topik pembelajaran dan juga meningkatkan nilai kolaborasi siswa terhadap teman-temannya sekelasnya.

Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan minat siswa serta sekaligus mengimplementasikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dimensi kreatifitas, dimensi berpikir kritis dan dimensi gotong royong. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Novalina, S.Pd selaku guru Sejarah kelas X untuk menanyakan proses pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kegiatan inti, lalu beliau menjelaskan bahwa:

“kalau dalam kegiatan inti dalam pembelajaran sejarah yang biasa saya lakukan di kelas X saya memulai dengan menyajikan materi secara sistematis, disinilah saya memanfaatkan multimedia atau sumber daya visual, serta hal ini dapat mendorong diskusi kelompok. Saya juga menerapkan metode pengajaran aktif seperti studi kasus dimana hal ini melibatkan siswa secara langsung dalam pemahaman konsep sejarah. Selain itu, saya juga memberikan tugas atau proyek kecil artikel yang relevan dengan topik pembelajaran juga dapat meningkatkan

partisipasi dan pemahaman siswa” (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran sejarah di kelas X, Ibu Novalina, S.Pd memulai dengan menyajikan materi secara sistematis. Penggunaan multimedia dan sumber daya visual menjadi strategi untuk memperkaya presentasi materi dan merangsang diskusi kelompok. Selain itu, guru juga memberikan tugas atau proyek kecil berupa artikel yang relevan dengan topik pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, kreativitas dan pemahaman siswa.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, memotivasi siswa, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi sejarah. Lalu peneliti lanjut melakukan wawancara kepada Ibu Novalina, S.Pd untuk menanyakan terkait pelaksanaan pembelajaran Sejarah di kelas X tepatnya pada kegiatan penutup, beliau menyatakan bahwa:

“Ibu biasanya mengakhiri pembelajaran sejarah di kelas X dengan kegiatan penutup seperti menyusun ringkasan bersama siswa, mengajukan pertanyaan reflektif, atau memberikan tugas singkat untuk menggali pendapat mereka tentang pelajaran hari itu. Pemberian umpan balik positif juga penting untuk memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, mengaitkan pelajaran dengan relevansi kontemporer atau kehidupan sehari-hari dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari” (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Dari pernyataan Ibu Novalina, S.Pd dalam wawancara tersebut, dapat dimaknai bahwa dalam pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran Sejarah kelas X, Ibu Novalina, S.Pd mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan penutup yang melibatkan siswa, seperti menyusun ringkasan bersama, mengajukan pertanyaan reflektif, atau memberikan tugas singkat untuk mengeksplorasi pendapat mereka tentang pelajaran hari itu.

Pentingnya pemberian umpan balik positif juga disoroti sebagai cara untuk memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, guru sejarah juga menekankan keberhasilan dalam mengaitkan pelajaran sejarah dengan relevansi kontemporer atau kehidupan sehari-hari, yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait sejarah.

4.2.1.3 Evaluasi Asesmen Formatif dan Diagnostik Pada Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada 14 November 2023. Pada tahapan evaluasi pembelajaran Sejarah. Evaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara rutin setiap akhir pokok bahasan. Tujuan utamanya adalah untuk mendeteksi kesulitan yang mungkin dialami oleh siswa selama pembelajaran dan memahami di bagian mana mereka merasa kesulitan.

Melalui kegiatan evaluasi ini, guru Sejarah dapat mengidentifikasi masalah spesifik yang dihadapi oleh siswa dan guru dapat memastikan bahwa materi telah disampaikan dengan efektif dan siswa memiliki pemahaman yang memadai. Langkah-langkah ini juga memungkinkan guru untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut. Dengan demikian, evaluasi menjadi suatu alat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mengatasi kesulitan mereka. Guru Sejarah menggunakan 2 (dua) asesmen yakni asesmen formatif dan asesmen diagnostik. Selanjutnya wawancara dilakukan untuk melihat bagaimana proses asesmen formatif serta asesmen diagnostik di kelas X, Ibu Novalina, S.Pd menjelaskan bahwa:

“ibu melakukan asesmen formatif di kelas X dengan cara memantau pemahaman siswa melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, atau kuis singkat. Penerapan formatif dilakukan dengan tes tertulis, seperti ulangan harian, PTS dan UAS itu kan bisa membantu menilai kemajuan siswa secara berkala. Jadi secara ringkasnya dapat memberikan umpan balik segera setelah pembelajaran sehingga hal ini dapat membantu siswa dapat melakukan refleksi di mana mereka perlu meningkatkan pemahaman materi sejarah. Kalau untuk asesmen diagnostik, saya biasanya memulai dengan tes awal atau kuis awal sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari. Hasil asesmen diagnostik ini membantu saya untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kebutuhan siswa itu seperti apa.” (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Dari penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa Ibu Novalina, S.Pd melakukan praktik asesmen formatif dan diagnostik dalam pembelajaran sejarah di kelas X, dimana asesmen formatif dilakukan melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, kuis singkat, serta tes tertulis, seperti ulangan harian, PTS dan UAS dimana hal tersebut diyakini dapat membantu menilai kemajuan siswa serta untuk memberikan umpan balik. Juga asesmen diagnostik, dengan melakukan tes awal, untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai, membantu dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Selanjutnya wawancara dilakukan peneliti kepada Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi untuk mengetahui penilaian terhadap tindakan asesmen yang dilakukan Ibu Novalina, S.Pd selaku guru sejarah kelas X, beliau memaparkan bahwa:

“menurut pendapat saya ya, asesmen baik itu asesmen formatif ataupun asesmen diagnostik semanya itu memang harus dilakukan oleh karena itu, saya selalu memastikan bahwa guru sejarah di kelas X melaksanakan asesmen formatif dan asesmen diagnostik secara teratur. Hal ini penting untuk memantau perkembangan siswa, menyesuaikan pembelajaran, dan memberikan intervensilah ya istilahnya sesuai kebutuhan, sehingga hal ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung prestasi akademik siswa.” (Hasil wawancara kepada Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., 21/11/2023)

Dari penjelasan Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd dapat ditangkap, pentingnya pelaksanaan asesmen formatif dan diagnostik oleh guru sejarah kelas X secara teratur. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan siswa, menyesuaikan pembelajaran, dan memberikan intervensi sesuai kebutuhan, dengan harapan menciptakan lingkungan pembelajaran efektif yang mendukung prestasi akademik siswa.

Hasil observasi di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi selama pembelajaran Sejarah mencerminkan beberapa aspek penting. Pertama, guru melakukan ulangan materi untuk memastikan pemahaman siswa. Ini mencerminkan pendekatan yang memperhatikan konsolidasi pemahaman, memastikan bahwa siswa memiliki landasan yang kuat sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Kedua, guru Sejarah melakukan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan konteks praktis kepada siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan upaya guru untuk menjembatani divisi antara pembelajaran teoritis dan penerapan praktis dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, rangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi lebih pada pemahaman dan aplikasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan visi pembelajaran yang lebih holistik, di mana pentingnya pemahaman mendalam dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan di luar konteks akademis ditekankan.

Secara keseluruhan, hasil observasi tersebut menunjukkan upaya guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman, refleksi, dan aplikasi praktis, yang dapat memberikan dampak positif pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Integrasi teknologi seperti penggunaan ponsel pintar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Namun, pengamatan terhadap praktik pengajaran mata pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 11 Muaro Jambi menunjukkan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, menggambarkan perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran.

Hal ini menimbulkan pertanyaan akan efektivitas pembelajaran dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang sejarah dan menghargai nilai budaya. Oleh karena itu, penting bagi guru sejarah untuk mempertimbangkan kembali strategi pembelajaran mereka, memastikan siswa mendapatkan pengalaman yang menyeluruh dan beragam dalam mempelajari sejarah, sambil tetap memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang mendukung pengalaman langsung, bukan menggantikannya.

4.2.2 Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi

Hasil penelitian di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah untuk siswa kelas X, menunjukkan bahwa pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila telah berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran Sejarah yang

sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila tersebut sangat membantu dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi-dimensi yang terdapat pada keenam elemen Profil Pelajar Pancasila. Karakter ini dianggap sangat penting untuk kehidupan siswa dalam konteks berbangsa dan bernegara. Proses pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dimulai dengan mengimplementasikan indikator Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya. Hasil penelitian ini menyoroti Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah.

Dalam konteks pembelajaran Sejarah kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi, penelitian lapangan mengenai Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Sejarah membawa temuan berdasarkan keenam dimensi profil pelajar Pancasila, sebagai berikut:

4.2.2.1. Implementasi Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia

Pada Implementasi dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak Mulia, yang dilakukan oleh guru Sejarah kelas X dan disampaikan oleh Ibu Novalina, S.Pd, beliau menyatakan bahwa:

“menurut pendapat saya, ini mengenai elemen pertama dari produk pelajar Pancasila kan, jadi jika dalam pembelajaran sejarah tentu saja saya membiasakan untuk selalu berdoa sebelum pembelajaran dimulai sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, lalu jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah saya biasanya memberikan sebuah wejangan sebelum pembelajaran dimulai dengan menceritakan tentang kisah-kisah atau peristiwa yang terjadi di Indonesia dimana sekarang ini dapat memberikan kita sebuah kenyataan agar selalu bersyukur, seperti halnya mengaitkan pelajaran sejarah dengan nilai-nilai akhlak, misalnya, menganalisis bagaimana tokoh sejarah mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Dalam penjelasan tersebut, Ibu Novalina, S.Pd, mengungkapkan bahwa pendekatan Implementasi dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak Mulia dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Muaro Jambi dilakukan dengan beberapa pendekatan yang konkret.

Dimana Ibu Novalina mengakui pentingnya doa sebelum pembelajaran dimulai, mengakomodasi keberagaman agama dan kepercayaan siswa. Ini menunjukkan upaya untuk membentuk karakter siswa melalui dimensi beriman dan ketakwaan. Juga Ibu Novalina aktif memberikan wejangan sebelum pembelajaran dimulai dengan mengaitkan kisah-kisah atau peristiwa sejarah di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa tentang realitas kehidupan dan merangsang rasa syukur.

Lalu guru Sejarah ini juga menggabungkan pembelajaran Sejarah dengan nilai-nilai akhlak, contohnya dengan menganalisis bagaimana tokoh Sejarah mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Sejarah lebih relevan dan bermakna dalam membentuk karakter siswa.

Pendapat Ibu Novalina, S.Pd. ini didukung oleh pernyataan siswa kelas XE1, XE2, dan XE3, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 6 siswa perwakilan masing-masing kelas X, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa-siswa tersebut, mereka menyatakan bahwa:

“teman-teman sekelas tu telah mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak ke manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara di mapel sejarah kak. Ini ni kek semisal yo meskipun buk Nova guru sejarah kami ni beda agama dengan aku, aku kan Islam kak nah buk Nova ni kalo pas belajar sejarah sering nian jelasin tentang kito harus taat dengan agama kito, ndak boleh menghina agama lain, Kito jago harus biso jadi warga negara yang baik,

dlu kan Ado tu peristiwa g30spki kak nah banyak nian pahlawan kito dlu meninggal nah disitulah kito harus menghargai jasa-jasa pahlawan itu kak secara Ndak langsungnyo itu yang buat kami paham kalo kami ni harus menjadi warga negara yang baik. Jadi biso dibilang melalui mapel sejarah, kami kayak diajari untuk biso menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari kito saat ini.” (Hasil wawancara oleh (Hasil wawancara kepada DAR,SR, ALL, MR, RA, dan FC, 29/11/2023)

Berdasarkan wawancara bersama siswa kelas X yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa mereka telah mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak bernegara dalam mata pelajaran Sejarah. Meskipun guru mereka, Bu Nova, S.Pd memiliki perbedaan agama, namun dia sering menjelaskan pentingnya ketaatan terhadap agama masing-masing, melarang menghina agama lain, dan mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik. Mereka menyadari bahwa pembelajaran Sejarah juga membantu mereka memahami dan menghargai jasa pahlawan, seperti peristiwa G30S/PKI, yang mengajarkan mereka untuk menjadi warga negara yang baik. Secara keseluruhan, mata pelajaran Sejarah menjadi medium pembelajaran yang memungkinkan mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Serupa dengan penjelasan yang telah disampaikan perwakilan siswa dari kelas X pada wawancara tersebut, pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Wakil Kesiswaan SMA Negeri 11 Muaro Jambi yakni Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd, beliau menegaskan bahwa:

“menurut pendapat saya sebagai wakil kesiswaan di SMA ini, saya menganggap penting untuk melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi terkait implementasi nilai-nilai akhlak beragama melalui pembelajaran sejarah. Serta menurut pengamatan saya, Siswa kelas X mampu diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam peristiwa sejarah, dimana hal ini dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak beragama,

pribadi, terhadap manusia, alam, dan berbangsa.” (Hasil wawancara kepada Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., 18/12/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., sebagai wakil kesiswaan di SMA, ditemukan pandangan yang menegaskan pentingnya melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi mengenai implementasi nilai-nilai akhlak beragama melalui pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Menurut Bapak Heryadi S.Pd., M.Pd, kelas X memiliki kemampuan untuk memahami cara nilai-nilai tersebut tercermin dalam peristiwa sejarah. Beliau meyakini bahwa pendekatan ini dapat efektif mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang akhlak beragama, baik dalam konteks hubungan diri sendiri, manusia, alam, maupun keberbangsaan.

Pemahaman yang lebih mendalam ini, menurut Bapak Heryadi S.Pd., M.Pd, diharapkan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi siswa. Hal ini dapat membantu mereka mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak beragama, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter dan moral siswa di tingkat SMA. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bapak Heryadi secara tegas mendukung integrasi nilai-nilai akhlak beragama dalam pembelajaran sejarah sebagai bagian dari upaya menyumbang pada pembentukan karakter siswa di SMA.

Untuk hal ini, peneliti juga melakukan wawancara oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, dimana beliau juga mendukung penjelasan mengenai Implementasi Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia oleh guru Sejarah, siswa kelas X, hingga penjelasan Wakil Kurikulum, Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, memaparkan bahwa:

“tidak hanya memahami konsep sejarah tetapi juga dapat mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah. Evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian penting dalam menilai keseluruhan perkembangan moral dan karakter siswa di sekolah. Hal ini jika saya perhatikan siswa kelas X bisa terbilang sudah cukup dalam menerapkan elemen ini, hal ini dapat terlihat ketika sebelum pembelajaran sejarah dimulai wajib itu berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, juga setiap memasuki jam sholat bagi yang muslim juga diwajibkan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah, juga tidak ada bullying antar teman, ya kurang lebih seperti itu, untuk mengoptimalkan hal ini saya akan berupaya untuk memonitor lah ya bagaimana dampak pembelajaran sejarah terhadap perkembangan nilai dan akhlak siswa, agar mereka dapat lebih dalam lagi untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara kepada Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., 21/11/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jompi Suriandi, S.Sn., M.Pd., dapat disimpulkan bahwa Bapak Jompi Suriandi sangat menekankan pentingnya tidak hanya pemahaman konsep sejarah oleh siswa tetapi juga implementasi nilai-nilai akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah di lingkungan sekolah.

Evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dianggap sebagai elemen kritis dalam menilai perkembangan moral dan karakter siswa secara keseluruhan. Bapak Jompi Suriandi mencatat bahwa siswa kelas X telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, sebelum pembelajaran sejarah dimulai, siswa diwajibkan untuk berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan individu mereka. Selain itu, terdapat praktik sholat berjamaah di masjid sekolah bagi siswa Muslim, dan tidak ada laporan kasus bullying antar teman.

Selanjutnya, Bapak Jompi Suriandi menyatakan komitmennya untuk memonitor dampak pembelajaran sejarah terhadap perkembangan nilai dan akhlak siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat lebih mendalam dalam pemahaman dan

penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesimpulannya, Bapak Jompi Suriandi memandang penting integrasi nilai-nilai akhlak beragama dalam pembelajaran sejarah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pembentukan moral dan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara dengan Guru Sejarah, siswa kelas X, wakil kesiswaan, dan kepala sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa implementasi Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia telah berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah tersebut.

Wawancara dengan berbagai pihak, termasuk Guru Sejarah, menunjukkan bahwa upaya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sejarah di kelas X telah dilakukan dengan efektif. Selain itu, wakil kesiswaan menyampaikan bahwa siswa sudah mampu memahami dan mengimplementasikan Dimensi Beriman dan Bertakwa, serta Berakhlak Mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya implementasi nilai-nilai tersebut juga terlihat dari pandangan kepala sekolah, yang kemungkinan besar memberikan dukungan dan arahan untuk menjaga dan mengembangkan aspek keberagaman dan akhlak siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, implementasi Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia telah mencapai hasil yang positif dan telah diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, Siswa kelas X menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mematuhi peraturan sekolah, seperti

datang terlambat, tidak memakai seragam dengan rapi, dan melanggar tata tertib lainnya. Ini mencerminkan kurangnya disiplin yang seharusnya menjadi bagian dari karakter berakhlak mulia serta dalam konteks ahlak bernegara. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti shalat berjamaah dan pengajian juga rendah di kalangan siswa kelas X. Mereka cenderung menghindari atau tidak antusias saat diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Masalah ini semakin kompleks mengingat dampaknya terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa dalam menjalani kehidupan sekolah dan sosial.

Hal tersebut menunjukkan kompleksitas dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah, yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam mengatasi tantangan tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan perlu dipertimbangkan untuk mengatasi masalah tersebut. Guru dan staf sekolah dapat bekerja sama untuk meningkatkan disiplin siswa dengan memberlakukan konsekuensi yang jelas dan konsisten terhadap pelanggaran aturan sekolah. Selain itu, penting bagi sekolah untuk mengadakan program-program yang mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan moral. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan guru, staf, siswa, dan orang tua, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan moral yang diharapkan. Dengan demikian, implementasi Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia dapat diperkuat dan menjadi lebih efektif dalam membentuk pribadi siswa secara menyeluruh.

4.2.2.2 Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global

Strategi yang dilakukan oleh guru Sejarah agar siswa bisa membiasakan perilaku mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Sejarah kelas X, Ibu Novalina, S.Pd., beliau memaparkan bahwa:

“menyangkut dimensi yang kedua ya, yaitu tentang kebhinekaan global, biasanya saya untuk mengimplementasikan dimensi ini saya memberikan sebuah pengayaan kepada siswa tentang apa saja warisan-warisan di Indonesia, tentang keberagaman budaya yang seharusnya kita ketahui, sehingga hal ini dapat memberikan mereka pembelajaran agar mereka paham apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang seharusnya tidak mereka lakukan sebagai siswa, sebagai generasi muda Indonesia sejati, begitu pula dengan maraknya bullying yang melibatkan ejek-ejekan yang berkaitan dengan rasis nah hal inilah yang seharusnya kita himbau mereka agar menghindari sikap yang demikian.” (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa pendekatan kebhinekaan global dalam pembelajaran Sejarah diaplikasikan dengan memberikan pengayaan kepada siswa mengenai pendekatan kebhinekaan global yang diterapkan oleh Ibu Novalina S.Pd dengan memberikan pengayaan mengenai warisan-warisan di Indonesia dan keberagaman budaya merupakan langkah positif untuk membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang penting sebagai generasi muda Indonesia. Dengan memahami keberagaman budaya, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menjadi generasi yang lebih inklusif.

Terkait dengan masalah *bullying* yang melibatkan ejekan-ejekan yang berkaitan dengan rasisme, tindakan Ibu Novalina S.Pd untuk memberikan himbauan kepada siswa agar menghindari sikap merendahkan dan diskriminatif

sangatlah relevan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah kasus bullying, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar memiliki sikap yang menghormati dan menghargai keragaman.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada perwakilan siswa dari kelas X, baik itu dari XE1, XE2, dan XE3, terkait implemmentasi dimensi berkebhinekaan Global yang diterapkan oleh Ibu Novalina, S.Pd. Keenam siswa perwakilan kelas X tersebut serentak menyatakan bahwa:

“sebagai siswa, aku dengan kawan-kawan sekelas aku raso lah mengenal dan menghargai budaya contohnya yo kak, kan biasonyo tu dalam mapel sejarah ado tu yang bahas tentang hubungan kehidupan masa kini dengan masa depan nah ini ni cak budayo kito gitu nah kak, kek contohnya tu tari sikapur sirih nah itu kan tradisi Jambi dari dlu kan yo nah sekarang be masih ado, bahkan kami kalo ado acara tu kami jugo pake tarian itu kak buat menyambut lah istilahnyo jugo kami ni kan dalam sekelas banyak nian dari berbagai macam suku tapi yo kami ndak do yg saling ejek-ejekan suku kami gitu na. Bisu dibilang kami ni paham tentang bersikap adil sosial, tapi yo kami tetap usaho kak buat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari kami yoo sesuai dengan pemahaman yang kami dapat dari pembelajaran sejarah disekolah.” (Hasil wawancara kepada DAR, SR, ALL, MR, RA, dan FC, 29/11/2023)

Dalam dialog wawancara tersebut, para siswa tersebut menekankan bahwa mereka merasa mengenal dan menghargai budaya, terutama melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Mereka memberikan contoh konkret tentang bagaimana mereka mengapresiasi tradisi tari Sikapur Sirih dari Jambi, bahkan menggunakannya dalam acara-acara di sekolah sebagai bagian dari penyambutan.

Mereka juga menyoroti keberagaman suku di dalam kelasnya, namun menegaskan bahwa mereka tidak melakukan ejek-ejekan terkait suku karena Guru Sejarah selalu memberikan pembelajaran terkait hal tersebut. Mereka menyatakan pemahaman tentang bersikap adil sosial dan mencoba menerapkan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan pembelajaran sejarah di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa ini mengakui pentingnya keberagaman budaya, mengapresiasi tradisi lokal, dan berupaya untuk menjaga suasana yang harmonis di antara anggota kelasnya dengan menghindari perilaku diskriminatif. Mereka juga menyatakan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan dampak positif dari pendekatan kebhinekaan global dalam Kurikulum Merdeka.

Tidak hanya itu saja, Wakil kesiswaan juga mengkonfirmasi pernyataan yang diungkapkan oleh para siswa tersebut, yakni Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd, beliau menyatakan bahwa:

“saya mengamati bahwa siswa kelas X dapat mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya contohnya ini semisal sekolah sedang melaksanakan acara pentas atau resmi pasti ada kumpulan siswa yang bertugas untuk menarikan tari sekapur sirih sebagai tarian persembahan, serta memahami komunikasi dan interaksi antar budaya melalui pembelajaran sejarah. Hal ini karena pasti juga diajarkan agar mampu memperoleh pemahaman tentang tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial melalui pemaparan sejarah yang mencakup keragaman masyarakat itu bagaimana.” (Hasil wawancara kepada Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., 18/12/2023)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Heryadi S.Pd., M.Pd, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X diidentifikasi memiliki kemampuan untuk mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya. Hal ini didorong oleh pembelajaran sejarah yang memberikan pemahaman tentang komunikasi dan interaksi antar budaya. Bapak Heryadi S.Pd., M.Pd menegaskan bahwa pengajaran sejarah dirancang untuk memungkinkan siswa memperoleh pemahaman tentang tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial.

Dengan kata lain, pendekatan dalam pengajaran sejarah menekankan pada nilai-nilai keberagaman dan tanggung jawab sosial, yang diharapkan tercermin dalam sikap siswa. Pemaparan sejarah mencakup keragaman masyarakat, memberikan landasan bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya.

Selain itu Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi juga memberikan pendapatnya terkait penilaian salah satu dimensi yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila yakni implementasi dimensi keberbhinnekaan Global pada pembelajaran sejarah yang memberikan pengaruh terhadap siswa. Beliau memaparkan bahwa:

“evaluasi terhadap siswa kelas X menunjukkan bahwa mereka telah mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, serta tanggung jawab terhadap pengalaman keberbhinnekaan dan berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah. Upaya terus dilakukan untuk memastikan pengembangan sikap-sikap positif ini dalam konteks sejarah dan kehidupan sehari-hari mereka. Tetap saja saya mengharapkan bahwa siswa kelas X dapat mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, serta tanggung jawab terhadap pengalaman keberbhinnekaan dan berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah. Saya akan melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah dan nilai-nilai keberbhinnekaan yang kita anut.” (Hasil wawancara kepada Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., 21/11/2023)

Pernyataan dari Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., dapat ditafsirkan bahwa evaluasi terhadap siswa kelas X menunjukkan bahwa mereka telah berhasil mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, serta tanggung jawab terhadap pengalaman keberbhinnekaan dan berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah diarahkan untuk

mengembangkan sikap-sikap positif ini dalam konteks sejarah dan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dengan metode wawancara oleh Kepala Sekolah, Guru Sejarah, Wakil Kesiswaan, serta perwakilan siswa kelas X diketahui bahwa Siswa-siswa mengungkapkan pemahaman yang mereka miliki terhadap keberagaman budaya Indonesia melalui pembelajaran sejarah. Mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan budaya dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru Sejarah, Ibu Novalina S.Pd, dilihat sebagai penggerak utama dalam membentuk sikap positif ini dengan memberikan pengayaan tentang keberagaman budaya dan memberikan himbauan untuk menghindari perilaku diskriminatif seperti *bullying*. Evaluasi terhadap siswa menunjukkan keberhasilan dalam mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi antar budaya, serta tanggung jawab terhadap kebhinekaan dan keadilan sosial. Pendekatan kebhinekaan global dalam pembelajaran Sejarah tampak memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, diketahui bahwa kegiatan yang melibatkan budaya seperti pentas seni dan pameran budaya tidak sering dilakukan sehingga partisipasi siswa tidak maksimal. Ini menunjukkan kurangnya paparan dari guru dan keterlibatan siswa dalam pengalaman lintas budaya. Pada saat pembelajaran Sejarah berlangsung siswa cenderung berkelompok dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang sama, yang pada akhirnya menghambat perkembangan pemahaman mereka terhadap keragaman budaya.

Kondisi ini mencerminkan perlunya strategi yang lebih efektif dari pihak sekolah dan guru untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan budaya. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inklusivitas dan memperkenalkan program-program yang memfasilitasi interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih terbuka dan menghargai perbedaan budaya, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar mereka dan membangun kohesi sosial yang lebih kuat di sekolah.

4.2.2.3 Implementasi Dimensi Gotong Royong

Strategi yang dilakukan oleh guru Sejarah agar siswa bisa membiasakan perilaku kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Sejarah kelas X, Ibu Novalina, S.Pd., beliau memaparkan bahwa:

“tepatnya di bagian gotong royong, biasanya saya melakukannya dengan memilih metode pembelajaran diskusi, dimana hal ini memiliki tujuan agar siswa dapat mengorganisir proyek kelompok yang mendorong kolaborasi antar siswa, di mana mereka bekerja sama untuk menghasilkan sebuah ide atau gagasan yang di presentasikan serta juga saya sebagai guru sejarah untuk selalu memfasilitasi diskusi kelas yang mengajak siswa untuk berbagi pemahaman mereka tentang suatu topik sejarah dan saling mendengarkan serta menghargai pandangan teman sekelas.” (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Novalina, S.Pd., dapat diketahui bahwa dalam konteks Implementasi dimensi gotong royong, Ibu Novalina S.Pd lebih memilih menggunakan metode pembelajaran diskusi. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mendorong siswa mengorganisir proyek kelompok, yang kemudian dapat menghasilkan ide atau gagasan bersama yang kemudian dipresentasikan. Selain itu, sebagai guru sejarah, Ibu Novalina S.Pd selalu berperan sebagai fasilitator dalam diskusi kelas. Pendekatan ini mengajak siswa untuk

berbagi pemahaman mereka tentang suatu topik sejarah, saling mendengarkan, dan menghargai pandangan teman sekelas.

Selain melakukan wawancara bersama guru Sejarah, peneliti juga menjalankan sesi wawancara dengan beberapa perwakilan siswa kelas X terkait implementasi dimensi Gotong Royong. Ketika ditanya mengenai hal tersebut, berikut adalah jawaban yang disampaikan oleh para siswa:

“kalau saling kerjo samo, kami raso kami dari lamo sudah nerapin buk soalnya semisal pas mapel sejarah buk Nova sering make metode diskusi nah disinilah buk kami saling kerjo samo untuk nyelesaikan tugas itu, idak cuman itu buk semisal kawan kami ni punyo ide yo kami ni dengan senang hati be ngumpulin ide-ide itu nah gek tu baru Kito diskusi lagi kek mano bagusnyo gitu buk.” (Hasil wawancara kepada DAR,SR, ALL, MR, RA, dan FC, 29/11/2023)

Dalam wawancara ini, para siswa menyampaikan bahwa mereka telah menerapkan prinsip gotong royong dalam belajar, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah. Siswa menyatakan bahwa mereka sering menggunakan metode diskusi sebagai bagian dari kolaborasi mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mereka menunjukkan semangat saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki ide-ide yang berbeda. Mereka dengan senang hati mengumpulkan ide-ide tersebut dan kemudian mendiskusikannya bersama untuk menemukan solusi terbaik. Pendekatan ini mencerminkan nilai gotong royong dalam pembelajaran, di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Hal ini juga didukung oleh tanggapan Bapak Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd selaku kepala kesiswaan SMA Negeri 11 Muaro Jambi, dimana beliau menjelaskan bahwa:

“ini menurut apa yang saya lihat ya...yaa siswa kelas X dapat mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah meskipun sebenarnya tidak hanya di pembelajaran sejarah saja, Namun jika melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dan penerapan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi, meningkatkan rasa peduli terhadap sesama, dan memahami pentingnya berbagi dalam konteks sejarah dan kehidupan sosial kemasyarakatan itu seperti apaa begitu.” (Hasil wawancara kepada Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., 18/12/2023)

Berdasarkan pernyataan Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd, dapat diketahui bahwa menurut pandangan beliau, siswa kelas X mampu mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ini tidak terbatas hanya pada mata pelajaran sejarah, melainkan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pembelajaran. Narasumber mengakui bahwa melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dan penerapan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi, meningkatkan rasa peduli terhadap sesama, dan memahami pentingnya berbagi dalam konteks sejarah dan kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd, juga memberikan tanggapan yang serupa dengan Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd. Dalam wawancaranya beliau menyatakan bahwa:

“saya yakin siswa kelas X mampu mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah. Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya saya memberi arahan kepada guru sejarah untuk terus melaksanakan pembelajaran baik dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup itu harus dilaksanakan sesuai dengan CP, ATP, Modul ajar sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka ini, nah kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi ini termasuk dalam penerapan elemen gotong royong dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dan tentunya dalam pembelajaran sejarah seorang guru harus memastikan siswanya agar dapat mencapai elemen tersebut terlaksana dengan memilih model, metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan elemen gotong royong tersebut, sehingga para siswa dapat bekerja

sama dalam proyek kelompok, menunjukkan empati terhadap peristiwa masa lalu, dan berbagi pengetahuan dengan cara yang mendukung nilai-nilai sosial.” (Hasil wawancara kepada Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., 21/11/2023)

Dalam wawancara oleh Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd, dengan yakin beliau menyatakan keyakinannya bahwa siswa kelas X memiliki kapabilitas untuk mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah. Penekanan diberikan kepada guru sejarah untuk secara konsisten menerapkan pembelajaran sesuai dengan prinsip CP, ATP, dan Modul ajar yang sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka.

Poin penting yang diungkapkan adalah bahwa kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi ini menjadi bagian dari penerapan elemen gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Beliau memandang bahwa guru sejarah memiliki peran sentral dalam memastikan siswa mencapai elemen gotong royong tersebut dengan memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa bekerja sama dalam proyek kelompok, menunjukkan empati terhadap peristiwa masa lalu, dan berbagi pengetahuan dengan cara yang mendukung nilai-nilai sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan penulis diketahui fakta, bahwa saat siswa diberi tugas kelompok, banyak dari mereka yang tidak benar-benar ikut serta atau terlibat aktif. Ini berarti ada kecenderungan di antara siswa untuk membiarkan beberapa anggota kelompok (biasanya satu atau dua orang) yang melakukan semua pekerjaan, sementara anggota kelompok lainnya hanya ikut serta secara pasif. Mereka tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap penyelesaian tugas tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan partisipasi aktif dari sebagian besar siswa dalam kerja kelompok.

Tidak hanya itu saja, penulis juga menemukan sebuah fakta bahwasannya pada saat gotong royong yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi seperti kegiatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong, dan kegiatan pengabdian masyarakat tidak menarik minat siswa. Artinya, siswa tidak antusias atau tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial ini rendah, yang berarti hanya sedikit siswa yang ikut serta. Bahkan, partisipasi yang ada pun sering kali dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban atau formalitas, bukan karena adanya minat atau keinginan yang tulus untuk berkontribusi. Ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kesadaran sosial dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

4.2.2.4 Implementasi Dimensi Mandiri

Strategi yang dilakukan guru Sejarah untuk memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui pembelajaran sejarah, dimana hal tersebut merupakan elemen yang terdapat dalam dimensi mandiri. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Sejarah kelas X, Ibu Novalina, S.Pd., beliau memaparkan bahwa:

“selanjutnya untuk dimensi mandiri ya, dalam pembelajaran sejarah ini saya biasanya memberikan tugas individu dimana hal ini saya menghimbau para siswa untuk melakukan hal-hal sederhana seperti misalnya saya memberikan sebuah perintah untuk selalu menegaskan kepada siswa agar dapat mengerjakan tugas individu tersebut dengan tidak saling mencontek, hal ini tentu saja yang seharusnya siswa pelajari agar dapat meningkatkan tanggung jawab kepada dirinya sendiri sebagai siswa, diskusi diperbolehkan untuk membahas bagaimana melakukan prosedur dalam tugas tersebut, namun, untuk hasil saya selalu menghimbau siswa untuk melakukannya dengan topik yang berbeda-beda karena tugas yang saya berikan biasanya tidak jauh tentang analisis peristiwa sejarah dan kaitannya dengan masa kini baik itu dalam kehidupan pribadi atau berbangsa dan bernegara.” (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Dalam wawancara tersebut, tergambar jelas bahwa strategi yang dilakukan Ibu Novalina, S.Pd dalam pembelajaran sejarah menekankan pada pengembangan dimensi mandiri siswa. Dengan memberikan tugas individu, guru Sejarah mendorong siswa untuk bekerja secara independen dan meningkatkan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Pentingnya Integritas akademis juga disoroti melalui penekanan pada larangan mencontek dalam mengerjakan tugas individu. Diskusi diizinkan, tetapi hasil tugas diharapkan mencerminkan pemahaman individu siswa. Selain itu, guru Sejarah mengarahkan siswa untuk menjelajahi berbagai topik yang relevan dengan analisis peristiwa sejarah dan kaitannya dengan kehidupan pribadi atau konteks sosial saat ini. Strategi ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam konteks ini, peneliti melibatkan perwakilan siswa kelas X dalam wawancara untuk mendapatkan perspektif langsung dari siswa. Para siswa perwakilan tersebut berperan sebagai narasumber yang memberikan wawasan mengenai pengalaman mereka dalam implementasi dimensi mandiri dalam pembelajaran sejarah. Para siswa tersebut menjelaskan bahwa :

“kami meraso bahwa diusia kami ni sudah saatnyo kami paham tentang diri kami itu gimano, karna inilah kami ni jadi paham gimano caronyo Kito nyelesaikan masalah dengan caro kito sendiri buk, di sejarah kan kami diajarkan jugo. Dan jugo buk ado saatnyo itu kami nyelesaikan tugas individu dimano kami memang harus percaya dengan diri kami bahwa kami biso menyelesaikan tugas itu buk.” (Hasil wawancara kepada DAR,SR, ALL, MR, RA, dan FC, 29/11/2023)

Dalam pemaparan wawancara tersebut, tergambar bahwa siswa kelas X, mewakili kelompoknya, merasa bahwa pada usia mereka saat ini, sudah waktunya untuk memahami diri mereka sendiri. Para siswa kelas X menyatakan keyakinan

bahwa mereka bisa memahami bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri. Hal ini merujuk pada pengajaran yang dilakukan guru Sejarah, Ibu Novalina, S.Pd. dalam pelajaran sejarah yang mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dan mengandalkan kemampuan diri sendiri.

Selain itu, mereka menyoroti pentingnya percaya pada diri sendiri saat menyelesaikan tugas individu. Ditambah lagi dengan pernyataan yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah, mereka diajarkan untuk percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan cara mereka sendiri. Secara keseluruhan, wawancara ini mencerminkan nilai-nilai kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan untuk menangani masalah secara mandiri dalam konteks pembelajaran sejarah.

Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., yang menjabat sebagai wakil kesiswaan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Dalam pernyataannya, Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd menyatakan bahwa:

“saya berpendapat bahwa pembelajaran sejarah dapat memberikan berkontribusi positif terhadap keberhasilan siswa kelas X dalam segmen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Ditambah lagi jika melalui ee..studi sejarah, menurut saya hal ini dapat membantu siswa untuk dapat mengidentifikasi pola-pola perilaku manusia itu bagaimana sehingga siswa dapat menghubungkan dengan situasi kontemporer atau situasi saat ini , nah besar kemungkinan mereka dapat mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri untuk menghadapi tantangan masa kini seperti ujian UAS lah sekiranya.” (Hasil wawancara kepada Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., 18/12/2023)

Dalam wawancara tersebut, Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd menyatakan keyakinan bahwa pembelajaran sejarah memiliki dampak positif terhadap kesuksesan siswa kelas X, khususnya dalam pemahaman diri dan penanganan situasi yang dihadapi secara mandiri. Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd menyoroti

pentingnya studi sejarah sebagai sarana untuk membantu siswa mengidentifikasi pola perilaku manusia. Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan dapat mengaitkannya dengan situasi kontemporer atau keadaan saat ini.

Lebih lanjut, Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd meyakini bahwa studi sejarah dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman diri untuk menghadapi tantangan masa kini, seperti ujian UAS yang memang hanya bisa mengandalkan diri sendiri dalam proses pengerjaannya. Pemahaman terhadap sejarah manusia dapat memberikan landasan bagi siswa untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang kompleks di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dianggap sebagai elemen penting dalam mengimplementasikan dimensi mandiri sehingga hal tersebut dapat membantu siswa berkembang secara holistik.

Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd juga memberikan pendapatnya terkait implementasi dimensi mandiri melalui pembelajaran Sejarah pada siswa, beliau memaparkan bahwa:

“saya percaya keberhasilan siswa kelas X dalam pemahaman diri, situasi yang dihadapi, dan regulasi diri dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sejarah. Tentunya hal ini dapat tercapai juga berdasarkan upaya yang dilakukan oleh guru sejarahnya, dengan mengajarkan pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga siswa mampu memahami peristiwa masa lalu, dan juga siswa mampu mengaitkan pengalaman sejarah dengan realitas saat ini, memperkaya pemahaman diri mereka, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri dalam menghadapi berbagai situasi dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri.” (Hasil wawancara kepada Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., 21/11/2023)

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd, dapat diketahui bahwa, beliau yakin akan keberhasilan siswa kelas X dalam pemahaman diri, situasi yang dihadapi, dan regulasi diri dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sejarah. Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd, menekankan peran

penting guru sejarah dalam mencapai hal ini, dengan mengajarkan pembelajaran sejarah secara mendalam sehingga siswa mampu memahami peristiwa masa lalu.

Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd, juga menyoroti kemampuan guru untuk membantu siswa mengaitkan pengalaman sejarah dengan realitas saat ini. Dengan demikian, siswa dapat memperkaya pemahaman diri mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran sejarah dianggap dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri siswa, membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi berbagai situasi dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran sejarah diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi siswa.

Berdasarkan penelitian yang dengan wawancara dari berbagai pihak terkait dapat diketahui bahwasannya terdapat gambaran tentang pendekatan pembelajaran sejarah dan dampaknya terhadap pengembangan dimensi mandiri siswa. Guru dan Kepala Sekolah di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, bahkan Wakil Kesiswaan ,serta siswa kelas X, sepakat bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman diri, kemampuan menghadapi situasi, dan pengaturan diri siswa.

Guru Sejarah menekankan tugas individu sebagai metode pembelajaran untuk mendorong siswa bekerja mandiri, menghimbau mereka untuk tidak mencontek, dan menyusun analisis peristiwa sejarah. Sementara itu, siswa kelas X menyampaikan keyakinan bahwa pembelajaran sejarah membantu mereka

mengidentifikasi pola perilaku manusia, mengaitkannya dengan konteks saat ini, dan berkembang dalam menghadapi tantangan.

Namun, pada hasil observasi yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwasannya keterangan dalam wawancara yang dilakukan oleh para narasumber, berbeda dengan hasil observasi, pada saat penulis melakukan observasi diketahui bahwa Siswa sering kali menunjukkan kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Ketika diberikan tugas atau tantangan yang membutuhkan pemikiran kritis, banyak di antara mereka lebih memilih menunggu bantuan dari guru atau teman sebaya daripada mencoba menyelesaikannya sendiri. Hal ini mencerminkan ketidakpercayaan diri atau kurangnya keterampilan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Siswa mungkin merasa lebih nyaman mengandalkan dukungan eksternal daripada mengembangkan strategi mereka sendiri untuk menghadapi tantangan.

Selain itu, ketika diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau proyek yang membutuhkan inisiatif pribadi, banyak siswa enggan untuk mengambil langkah pertama tanpa dorongan atau arahan dari guru. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa tidak yakin tentang kemampuan mereka untuk memulai sesuatu tanpa bimbingan yang jelas, mungkin karena takut membuat kesalahan atau tidak tahu harus mulai dari mana. Situasi ini menghambat perkembangan kemandirian dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian di kalangan siswa melalui pendekatan pendidikan yang lebih fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah mandiri. Pendekatan ini dapat memberikan siswa

lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan mengasah keterampilan tersebut dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur.

4.2.2.5 Implementasi Dimensi Berpikir Kritis

Strategi yang dilakukan guru Sejarah untuk memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman dalam memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah, dimana hal tersebut merupakan elemen yang terdapat dalam dimensi bernalar Kritis. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Sejarah kelas X, Ibu Novalina, S.Pd., beliau memaparkan bahwa:

“dalam memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman dalam memperoleh dan memproses informasi, menganalisis pemikiran, mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah saya biasanya, Menugaskan proyek atau tugas yang memerlukan siswa untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis informasi sejarah dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang kokoh seperti buat artikel gitu, dan tidak hanya itu saja saya biasanya melibatkan siswa dalam diskusi kelas agar dapat mendorong mereka untuk menyajikan argumen, menganalisis sudut pandang, dan mengevaluasi pemikiran kawan sekelas.” (Hasil wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd., 21/11/2023).

Pemaparan Ibu Novalina, S.Pd dapat diketahui bahwa Ibu Novalina, S.Pd dalam memberikan arahan dan penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman dalam memperoleh dan memproses informasi sejarah, guru Sejarah sering mengadopsi pendekatan beragam. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menugaskan proyek atau tugas yang membutuhkan siswa untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis informasi sejarah dari berbagai sumber.

Proyek ini, seperti pembuatan artikel, membantu membangun pemahaman mereka secara menyeluruh. Namun, tidak hanya itu saja. Guru Sejarah juga aktif

melibatkan siswa dalam diskusi kelas untuk mendorong mereka menyajikan argumen, menganalisis sudut pandang, dan mengevaluasi pemikiran teman sekelas. Melalui diskusi ini, siswa tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Guru Sejarah percaya bahwa kombinasi antara tugas proyek dan diskusi kelas dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan kolaboratif. Ini tidak hanya memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pemahaman konsep sejarah, tetapi juga melatih mereka dalam keterampilan berpikir kritis yang akan berguna di berbagai aspek kehidupan.

Lebih lanjut, hal tersebut juga dijelaskan oleh para siswa perwakilan dari kelas X. Sebagai bentuk implementasi dimensi berpikir kritis melalui pembelajaran Sejarah, pendapat para siswa dijadikan sebagai acuan yang menggambarkan praktik konkrit dari konsep tersebut. Para siswa tersebut menjelaskan bahwa :

“dengan belajar sejarah kami biso ngerti tentang cak mano paham dalam berpikir atau cari informasi, menganalisis melalui pembelajaran sejarah soalnya kak buk Nova ni sering nian kasi tugas artikel, kami disuruh menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia ni itulah yang buat kami paham kek mano si cara nganalisis tu klo dengan buk Nova pake 5w+1h tu na kak. Jadi yo itulah dengan belajar sejarah kami jadi paham kek tentang cerita-cerita sejarah yang terjadi di masa lalu tu cak mano.” (Hasil wawancara kepada DAR,SR, ALL, MR, RA, dan FC, 29/11/2023)

Dari wawancara yang dilakukan oleh para siswa perwakilan kelas X, dapat disimpulkan bahwa belajar sejarah memberikan pemahaman tentang cara berpikir dan mencari informasi, terutama melalui analisis peristiwa sejarah. Pembelajaran ini dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran yang dilakukan oleh Ibu Noalina, S.Pd, yang sering memberikan tugas artikel kepada siswa untuk menganalisis peristiwa sejarah di Indonesia. Para siswa belajar menerapkan metode analisis

dengan menggunakan pendekatan 5W+1H (*Who, What, When, Where, Why, How*) yang diajarkan oleh guru tersebut. Dengan demikian, hasilnya adalah pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa sejarah masa lalu, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menganalisis secara lebih efektif.

Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd, yang menjabat sebagai wakil kesiswaan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Dalam pernyataannya, Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd menyatakan bahwa:

“selama saya menjabat sebagai wakil kesiswaan, saya melihat bahwa siswa kelas X telah mampu memproses informasi, dan mengevaluasi penalaran melalui pembelajaran sejarah. Hal ini dapat terlihat dari adanya keterlibatan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan permasalahan, dimana mereka dapat belajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk proses belajar dan pemahaman yang mendalam.” (Hasil wawancara kepada Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., 18/12/2023)

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama menjabat sebagai wakil kesiswaan, Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd, mengamati perkembangan positif pada siswa kelas X dalam mengolah informasi dan mengevaluasi penalaran melalui pembelajaran sejarah. Peningkatan ini tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, di mana mereka dapat mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak hanya aktif dalam memecahkan masalah, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman yang lebih dalam.

Sejalan dengan hal ini, Bapak Jompi S,Sn.,M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, juga turut memaparkan lewat wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi dimensi berpikir kritis oleh siswa kelas x melalui pembelajaran Sejarah. Beliau menjelaskan bahwa:

“saya berpendapat bahwa siswa kelas X telah mampu memproses informasi, menganalisis pemikiran, mengevaluasi penalaran, serta melakukan refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah. Dengan pemahaman yang diajarkan guru sejarah terhadap siswa hal ini lah yang menjadi kunci keberhasilan siswa agar mampu paham secara mendalam terhadap peristiwa sejarah, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif yang esensial untuk pemrosesan informasi dan penalaran yang berkualitas.” (Hasil wawancara kepada Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., 21/11/2023)

Dari pernyataan tersebut, dapat terlihat jelas bahwa menurut Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., siswa kelas X telah berhasil mengembangkan kemampuan memproses informasi, menganalisis pemikiran, mengevaluasi penalaran, serta melakukan refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah. Kunci keberhasilan tersebut diidentifikasi sebagai pemahaman yang disampaikan oleh guru sejarah kepada siswa. Pemahaman ini dianggap sebagai faktor krusial agar siswa dapat memahami secara mendalam peristiwa sejarah. Proses pembelajaran tersebut juga diyakini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif yang esensial untuk pemrosesan informasi dan penalaran yang berkualitas. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dianggap sebagai landasan penting untuk pengembangan kognitif dan keterampilan berpikir siswa.

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi dimensi berpikir kritis yang sebagaimana terdapat pada Profil Pelajar Pancasila yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki dampak positif pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan reflektif siswa. Pemahaman mendalam terhadap peristiwa sejarah yang diajarkan oleh guru dengan berbagai strategi pembelajaran berupa penugasan artikel tampaknya menjadi faktor kunci dalam kesuksesan siswa dalam memproses informasi dan mengevaluasi penalaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa, implementasi berpikir kritis belum sepenuhnya terimplementasi dalam karakter siswa, hal ini dikarenakan pada data observasi menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran Sejarah sedang berlangsung tampak siswa cenderung bersikap pasif dalam diskusi kelas. Mereka lebih suka mendengarkan daripada aktif mengemukakan pendapat atau bertanya. Bahkan ketika guru mengajukan pertanyaan yang memerlukan pemikiran kritis, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri atau tidak terbiasa untuk berpikir secara kritis dan berani mengemukakan pendapat mereka sendiri di depan kelas.

Tidak hanya itu saja, bahkan pada saat ibu Novalina S.Pd sebagai guru Sejarah di kelas X sedang menjelaskan materi mengenai Keterkaitan Kehidupan Masa Lalu Hingga kini, yang membutuhkan analisis mendalam, siswa seringkali hanya mengulang informasi yang disampaikan oleh guru tanpa menambah perspektif atau analisis kritis mereka sendiri. Ini menunjukkan kurangnya kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis informasi secara mandiri. Mereka mungkin bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sendiri.

4.2.2.6 Implementasi Dimensi Kreatif

Strategi yang dilakukan guru Sejarah untuk memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan melalui pembelajaran sejarah, dimana hal

tersebut merupakan elemen yang terdapat dalam dimensi kreatif. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Sejarah kelas X, Ibu Novalina, S.Pd., beliau memaparkan bahwa:

“saya biasanya menerapkan pembelajaran berbasis proyek dimana hal ini saya mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang membuat siswa untuk merancang dan menciptakan produk kreatif, seperti rekonstruksi visual peristiwa sejarah atau membuat narasi alternatif ini seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya seperti penugasan pembuatan artikel yang kelak karya terbagus akan kami pajang di Mading sehingga siswa akan mendapatkan nilai tambahan dan juga menurut saya menyusun proyek atau tugas seperti itu dapat mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan atau karya yang inovatif, dan setelah saya perhatikan mereka justru berlomba-lomba agar karyanya dapat dipajang dimading begitu, bisa jadi mereka juga ingin menunjukkan jati diri dan bangga terhadap dirinya kan kalau semisal karyanya di pajang di madding.”

Berdasarkan wawancara oleh Ibu Novalina, S.Pd, dapat disimpulkan bahwa beliau menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai metode pengajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk merancang dan menciptakan produk kreatif, seperti rekonstruksi visual peristiwa sejarah atau membuat narasi alternatif. Ibu Novalina, S.Pd menegaskan bahwa proyek-proyek ini, seperti tugas artikel yang nantinya akan dipajang di Mading, memberikan insentif bagi siswa untuk menghasilkan karya terbaik mereka.

Menurut Ibu Novalina, S.Pd, penyusunan proyek semacam itu dapat mendorong siswa untuk mengembangkan gagasan atau karya yang inovatif. Bahkan, siswa terlihat berlomba-lomba agar karyanya dapat dipajang di Mading. Beliau menilai bahwa ini mungkin juga mencerminkan dorongan siswa untuk menunjukkan identitas diri dan kebanggaan terhadap karya yang dihasilkan. Dengan demikian, strategi yang dipilih Ibu Novalina, S.Pd dalam pembelajaran Sejarah berbasis proyek tidak hanya menjadi alat untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi sejarah, tetapi juga menjadi sumber motivasi dan inovasi.

Lebih lanjut, hal tersebut juga dijelaskan oleh para siswa perwakilan dari kelas X. Sebagai bentuk implementasi dimensi berpikir kritis melalui pembelajaran Sejarah, pendapat para siswa dijadikan sebagai referensi atau pedoman yang mencerminkan penerapan konsep berpikir kritis secara nyata. Para siswa tersebut menjelaskan bahwa :

“buk Nova ni pernah menugaskan kami buat artikel buk dimano artikel itu emng harus hasil kito dewek jadi aku dengan kawan-kawan jugo ngerjoin dengan bantuan google buk soalnya kami kan nyari sumber disitu tapi kami ndak do copas niaan buk itu makonyo kami belajar menganalisis dengan bahaso kami sendiri, nah agek tu buk semisal karya kami bagus tu gek di pajang di mading kelas buk.” (Hasil wawancara kepada DAR,SR, ALL, MR, RA, dan FC, 29/11/2023)

Berdasarkan wawancara dari perwakilan siswa kelas X, dapat diketahui bahwa buk Novalina, S.Pd selaku guru Sejarah kelas X pernah menugaskan mereka untuk membuat artikel, dengan persyaratan bahwa artikel tersebut harus merupakan hasil karya asli mereka sendiri. Dalam menjalankan tugas tersebut, mereka bekerja sama dengan teman-teman mereka dan menggunakan bantuan *Google* sebagai sumber informasi, namun dengan prinsip bahwa mereka tidak melakukan penyalinan langsung (copas) dari sumber tersebut.

Pentingnya analisis bahasa sendiri dalam penulisan artikel juga dijelaskan, menunjukkan bahwa mereka belajar untuk menganalisis informasi dan merumuskannya kembali dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, disebutkan bahwa jika karya mereka dianggap bagus oleh buk Nova, maka artikel tersebut akan dipajang di mading kelas.

Jadi, kesimpulan dari dialog tersebut adalah bahwa mereka menerima tugas untuk membuat artikel orisinal, belajar bekerja sama dengan teman-teman, menggunakan *Google* sebagai sumber informasi, dan menekankan pentingnya

analisis dan penulisan dengan bahasa sendiri. Selain itu, ada motivasi tambahan yaitu kemungkinan untuk menampilkan hasil karya mereka di mading kelas jika dianggap baik oleh Ibu Novalina, S.Pd.

Tanggapan tersebut juga mendapatkan dukungan oleh Wakil Kesiswaan SMA Negeri 11 Muaro Jambi, Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., beliau menyatakan bahwa:

“menurut pandangan saya ya.. saya melihat bahwa siswa kelas X secara alami telah menunjukkan kemampuan menghasilkan gagasan yang original dan menciptakan karya yang unik melalui pembelajaran sejarah hal ini terlihat pada Mading yang tertera pada kelas-kelas X dimana di dalam Mading tersebut banyak sekali karya-karya yang dibuat oleh para siswa. Jadi dengan didorong untuk berpikir kreatif dan mencari alternative solusi dalam konteks sejarah, mereka dapat mengembangkan keluwesan berpikir yang berkontribusi pada inovasi dan pemecahan masalah.” (Hasil wawancara kepada Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., 18/12/2023)

Dalam wawancara dengan Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd., pada tanggal 18 Desember 2023, dapat disimpulkan bahwa beliau melihat bahwa siswa kelas X secara alami telah menunjukkan kemampuan menghasilkan gagasan orisinal dan menciptakan karya unik melalui pembelajaran sejarah. Bukti konkretnya adalah melalui Mading yang terpajang di kelas-kelas X, yang dipenuhi dengan karya-karya kreatif yang dibuat oleh para siswa.

Menurut pandangan Bapak Heryadi, dorongan untuk berpikir kreatif dan mencari solusi alternatif dalam konteks sejarah memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Hal ini tidak hanya menciptakan pemahaman mendalam tentang masa lalu, tetapi juga mengembangkan keluwesan berpikir mereka dan kreatif. Siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kreatif dalam

berpikir yang dapat berkontribusi pada inovasi dan kemampuan pemecahan masalah.

Sejalan dengan hal ini, Bapak Jompi S,Sn.,M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, juga turut memaparkan lewat wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi dimensi kreatif oleh siswa kelas x melalui pembelajaran Sejarah. Beliau menjelaskan bahwa:

“saya yakin bahwa siswa kelas X sudah mampu menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi dan menangani permasalahan melalui pembelajaran sejarah. Hal ini dapat terlihat pada Mading yang terdapat di kelas X itu jika saya perhatikan banyak sekali karya artikel yang dibuat oleh siswa-siswa yang tentunya telah melewati proses penilaian terhadap guru sejarah, nah karya tersebut dapat dijadikan sebuah bukti bahwa proses pembelajaran sejarah dapat menambah pengetahuan para siswa untuk mengembangkan kreativitas, keberanian berpikir di luar batas, dan kemampuan menemukan solusi inovatif.” (Hasil wawancara kepada Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd., 21/11/2023)

Dalam pernyataan tersebut, Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd, memberikan gambaran positif tentang kemampuan siswa kelas X dalam mengembangkan potensi kreatif dan berpikir analitis melalui pembelajaran sejarah. Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd juga meyakini bahwa siswa kelas X telah mencapai kemampuan untuk menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal. Ini mencerminkan aspek kreativitas dan imajinatif siswa dalam menciptakan materi yang unik, bukan sekadar mengulang informasi yang telah diberikan.

Lalu Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd, menyoroti kemampuan siswa dalam mengembangkan keluwesan berpikir. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi juga didorong untuk berpikir analitis, mencari alternatif solusi, dan menangani permasalahan secara kreatif. Ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Pengamatan yang beliau lakukan

membuktikan bahwa mading di kelas X dijadikan sebagai bukti konkret dari kemampuan siswa. Beliau mencatat bahwa banyak artikel yang dibuat oleh siswa telah melalui proses penilaian oleh guru sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil karya siswa tidak hanya dihasilkan, tetapi juga dinilai secara obyektif, memberikan suatu standar kualitas.

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Guru Sejarah, Siswa Kelas X, Wakil Kurikulum serta Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi dimensi Kreatif melalui pembelajaran Sejarah pada siswa kelas X telah memberikan dampak positif pada perkembangan kreativitas, keluwesan berpikir, dan kemampuan inovatif mereka.

Pandangan positif ini terwujud melalui penilaian guru, yang menyatakan keyakinannya bahwa siswa telah mampu menghasilkan gagasan dan karya orisinal. Implementasi dimensi kreatif dalam pembelajaran Sejarah terlihat melalui Mading di kelas X, di mana banyak karya siswa dipajang sebagai bukti nyata kemampuan kreatif mereka. Proses penilaian oleh guru sejarah terhadap hasil karya siswa menjadi tolok ukur objektif terhadap kualitas dan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode observasi, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian siswa kelas X telah belum sepenuhnya mengimplementasikan dimensi kreatif melalui pembelajaran Sejarah yang dapat memberikan pembentukan karakter bagi siswa kelas X. Hal ini dikarenakan pada data observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang cenderung pasif dan kurang menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Hal ini

disebabkan oleh dominasi metode pengajaran yang masih menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi, dimana siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mengekspresikan ide kreatif mereka. Dalam konteks ini, guru lebih sering menjadi pusat perhatian dengan menyampaikan materi secara langsung, sementara siswa memiliki keterbatasan dalam mengembangkan ide-ide kreatifnya karena terbatasnya ruang untuk berekspresi.

Tidak hanya itu saja, tugas proyek yang diberikan bersifat rutin dan mengulang, sehingga tidak mendorong siswa untuk berpikir kreatif atau menemukan solusi inovatif. Hal ini menyiratkan bahwa kurikulum atau perencanaan pembelajaran cenderung lebih menekankan pada penguasaan materi secara mekanis, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, saat diberikan proyek, siswa cenderung mengikuti pola yang sudah ada, tanpa mencoba pendekatan baru atau berbeda yang mungkin dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif.

Secara umum, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran Sejarah pada siswa kelas X bukan hanya menyajikan informasi tentang masa lalu, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi kreatif mereka. Pendekatan ini memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya paham sejarah, tetapi juga kreatif, fleksibel, dan mampu menghadapi tantangan dengan solusi inovatif.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi" di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi, ditemukan bahwa proses pembelajaran Sejarah dengan Kurikulum Merdeka serta implementasi profil pelajar Pancasila memengaruhi pembentukan karakter siswa. Proses ini melibatkan serangkaian teknik penelitian, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana proses pembelajaran Sejarah dengan Kurikulum Merdeka dan bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila memengaruhi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

Implementasi profil pelajar Pancasila dalam enam dimensi di kelas X melalui pembelajaran Sejarah telah dilakukan cukup baik. Ini terjadi melalui tiga aspek utama, yaitu keteladanan, praktik, dan pembiasaan, yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran Sejarah di dalam kelas. Selain itu, dukungan dari kegiatan di sekolah juga turut berperan penting dalam implementasi ini. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini sesuai dengan arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2021, di mana profil pelajar Pancasila dianggap sebagai suatu karakter dan kompetensi yang harus dibangun dan dibudayakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini mencakup pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kegiatan di kelas dan di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila di kelas X melalui pembelajaran Sejarah tidak hanya mengacu pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memperhitungkan peran lingkungan sekolah secara keseluruhan dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4.3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi

4.3.1.1 Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan data lapangan berdasarkan hasil metode wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh guru Sejarah kelas X dan mendapat penegasan pernyataan Kepala Sekolah terlihat bahwa guru sejarah telah melakukan berbagai perencanaan, termasuk penyusunan CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alat Evaluasi), dan Modul Ajar dalam proses pembelajaran sejarah.

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru telah merinci perencanaan ini sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, yang juga mencakup dimensi-dimensi yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023:1) yang menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran Sejarah melibatkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. ATP digunakan sebagai panduan yang dianalisis dari Capaian Pembelajaran (CP) untuk menetapkan rincian pembelajaran dalam satu semester. Sementara itu, modul ajar berisi kegiatan pembelajaran lengkap yang membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir.

Hal ini didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Purnawanto (2022:84) yang menyatakan bahwa pendidik harus mampu melakukan penyusunan ATP, CP dan modul ajar dalam pembelajaran Sejarah karena hal tersebut merupakan komponen penting. Rencana pembelajaran membantu pendidik dalam mengarahkan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, praktisitas sejarah menjadi fokus, mendorong guru untuk memanfaatkan berbagai sumber seperti perpustakaan, prasasti, benda sejarah, dan teknologi digital seperti ponsel pintar dalam pembelajaran. Namun, dengan waktu pengajaran sejarah hanya 2 jam per minggu, ditambah dengan kategorisasi sejarah dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial, terjadi kekhawatiran apakah Standar Kecakapan dapat terpenuhi.

Meskipun demikian, strategi pembelajaran yang tepat dapat memastikan bahwa Standar Kecakapan tetap tercapai. Guru dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia dengan menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan memanfaatkan sumber daya dengan efisien. Integrasi teknologi seperti penggunaan ponsel pintar atau alat digital lainnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam waktu terbatas. Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi mobile untuk memberikan materi tambahan, tugas, atau kuis di luar jam pelajaran.

Namun, hasil observasi di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Sejarah masih terbatas pada model diskusi, tanpa pemanfaatan sumber daya sejarah secara langsung. Hal ini menunjukkan perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, dengan dominasi teknologi dibandingkan interaksi langsung dengan sumber sejarah. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi pengalaman

langsung siswa terhadap artefak sejarah, menghambat keterampilan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer, dan memperkuat kesenjangan akses informasi.

Oleh karena itu, penting bagi guru sejarah untuk mengevaluasi kembali strategi pembelajaran mereka, memastikan siswa mendapatkan pengalaman yang beragam dalam mempelajari sejarah, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang mendukung, bukan menggantikan, pengalaman langsung.

4.3.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada tahap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, dilakukan pembukaan dengan berdoa sesuai agama dan kepercayaan siswa masing-masing. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pendekatan pembukaan yang menarik, seperti diskusi singkat mengenai definisi sejarah dan penyajian gambar-gambar sejarah yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa terkait dengan topik pembelajaran serta meningkatkan kolaborasi siswa dalam kelas.

Selanjutnya, dalam kegiatan inti pembelajaran sejarah di kelas X, guru memulai dengan menyajikan materi secara sistematis. Penggunaan multimedia dan sumber daya visual digunakan sebagai strategi untuk memperkaya presentasi materi dan merangsang diskusi kelompok. Guru juga memberikan tugas atau proyek kecil berupa artikel yang relevan dengan topik pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman siswa. Pada tahap penutup pembelajaran Sejarah kelas X, Guru Sejarah mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan penutup yang melibatkan siswa, seperti menyusun ringkasan bersama,

mengajukan pertanyaan reflektif, atau memberikan tugas singkat untuk mengeksplorasi pendapat mereka tentang pelajaran hari itu.

Penjelasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 11 Muaro Jambi kelas X tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mirzachaerulsyah (2023:4) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, guru harus memperhatikan lebih dari sekadar penyusunan materi pokok. Mereka juga harus memperhatikan aspek-aspek yang mengarah ke pembelajaran berdiferensiasi. Ada empat aspek yang harus diperhatikan oleh guru mata pelajaran sejarah dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Tidak hanya itu saja, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, dkk (2022:297) menyatakan bahwa guru mendesain pembelajaran dengan strategi implementasi yang relevan untuk memfasilitasi siswa mencapai kemampuan atau keterampilan serta sebagai pengajar guru melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah telah melakukan pelaksanaan pembelajaran Sejarah sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka dengan mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan minat siswa, dan mengimplementasikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia,

dimensi kreativitas, dimensi berpikir kritis, dan dimensi gotong royong dan lain sebagainya.

4.3.1.3 Evaluasi Asesmen Formatif dan Diagnostik Pada Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa evaluasi dilakukan dengan menerapkan praktik asesmen formatif dan diagnostik dalam pembelajaran sejarah di kelas X, dimana asesmen formatif dilakukan melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, kuis singkat, serta tes tertulis, seperti ulangan harian, PTS dan UAS dimana hal tersebut diyakini dapat membantu menilai kemajuan siswa serta untuk memberikan umpan balik. Juga asesmen diagnostik, dengan melakukan tes awal, untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai, membantu dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri & Susantri (2023:391) yang menyatakan bahwa pada fase awal pembelajaran, guru menyajikan sebuah asesmen diagnostik atau evaluasi kompetensi awal untuk mengecek kesiapan siswa. Asesmen formatif umumnya diberikan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan soal-soal yang masih terkait dengan materi yang telah dipelajari. Lalu pada akhir bagian tertentu dari materi pembelajaran, dalam Penilaian Tengah Semester (PTS), dan juga Penilaian Akhir Semester (PAS). Tidak hanya itu saja, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qodriyah (2023:82) juga menyatakan bahwa Asesmen diagnostik adalah proses awal untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan dan kemampuan awal siswa dalam suatu materi atau

topik pembelajaran. Sedangkan asesmen formatif adalah proses yang berlangsung sepanjang pembelajaran mencakup tanya jawab, kuis, dan diskusi kelas dan diakhiri dengan Penilaian Tengah Semester (PTS), dan juga Penilaian Akhir Semester (PAS).

Dari dukungan penelitian tersebut dapat diketahui bahwasannya Guru Sejarah kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi telah melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka dengan menerapkan asesmen formatif dan daiagnostic untuk memantau perkembangan siswa, menyesuaikan pembelajaran, dan memberikan intervensi sesuai kebutuhan, dengan harapan menciptakan lingkungan pembelajaran efektif yang mendukung prestasi akademik siswa.

4.3.2 Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu *grand design* dari kurikulum merdeka. Pemerintah mengharapkan agar pelajar Indonesia dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui enam dimensi yang mencakup: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. 2) Menganut prinsip kebinekaan global. 3) Menjunjung tinggi semangat gotong royong. 4) Bersifat mandiri. 5) Memiliki kemampuan berpikir kritis. 6) Menunjukkan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan (Kurniawanti & Rukmana, 2023:1404)

Hasil penelitian di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam

pembelajaran sejarah untuk siswa kelas X, menunjukkan bahwa pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila telah berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran Sejarah yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila tersebut sangat membantu dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi-dimensi yang terdapat pada keenam elemen Profil Pelajar Pancasila. Karakter ini dianggap sangat penting untuk kehidupan siswa dalam konteks berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.3.2.1 Implementasi Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi tentang implementasi Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia di lingkungan sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, wakil kesiswaan, dan kepala sekolah, disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut telah diterapkan dengan baik. Wawancara dengan Guru Sejarah, menunjukkan bahwa upaya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sejarah di kelas X telah dilakukan secara efektif. Siswa juga telah mampu memahami dan mengimplementasikan Dimensi Beriman dan Bertakwa, serta Berakhlak Mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang disampaikan oleh wakil kesiswaan.

Hal ini didukung juga oleh upaya yang dilakukan guru Sejarah yakni untuk selalu menekankan pentingnya pendekatan Implementasi dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak Mulia dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Pendekatan ini dilakukan melalui

beberapa langkah konkret. Pertama, dengan mengakui pentingnya doa sebelum pembelajaran dimulai, serta mengakomodasi keberagaman agama dan kepercayaan siswa. Ini menunjukkan upaya untuk membentuk karakter siswa melalui dimensi beriman dan ketakwaan. Selain itu, guru Sejarah secara aktif memberikan wejangan sebelum pembelajaran dimulai dengan mengaitkan kisah-kisah atau peristiwa sejarah di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa tentang realitas kehidupan dan merangsang rasa syukur.

Selanjutnya, guru Sejarah ini juga menggabungkan pembelajaran Sejarah dengan nilai-nilai akhlak, seperti menganalisis bagaimana tokoh Sejarah mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Sejarah lebih relevan dan bermakna dalam membentuk karakter siswa.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang didapatkan oleh Lestari (2023:66) yang menguatkan urgensi integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan untuk membangun kesadaran moral, etika, dan spiritual serta berperilaku sesuai dengan konsep bernegara yang kokoh pada siswa. Selain itu, penelitian ini menegaskan peran sentral sekolah dalam membentuk karakter dan moral siswa, sambil menyoroti potensi peran positif agama dalam pendidikan yang berkelanjutan.

Pentingnya implementasi nilai-nilai tersebut juga tercermin dari pandangan kepala sekolah, yang kemungkinan memberikan dukungan dan arahan untuk menjaga serta mengembangkan aspek keberagaman dan akhlak siswa di sekolah. Ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, implementasi nilai-nilai

tersebut telah mencapai hasil yang positif dan diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan mereka.

Namun, meskipun implementasi nilai-nilai tersebut terlihat sukses, observasi penulis mengungkapkan beberapa masalah. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah menjadi sorotan. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan termasuk penerapan konsekuensi yang jelas terhadap pelanggaran aturan sekolah dan penyelenggaraan program-program yang mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan moral. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak terkait, diharapkan implementasi nilai-nilai tersebut dapat diperkuat dan menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelda (2017 : 287) yang mendapatkan hasil bahwa pentingnya implementasi nilai beriman dan bertakwa dalam pembelajaran adalah bahwa hal tersebut membantu membentuk siswa yang memiliki kesadaran moral, etika, dan spiritual yang kokoh. Nilai-nilai ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan pribadi peserta didik, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat. Dengan memperkuat nilai-nilai ini melalui pendidikan, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sosial mereka.

4.3.2.2 Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global

Dimensi berkebhinekaan global, sebagai elemen profil pelajar Pancasila yang kedua ini, menuntut pelajar Pancasila untuk mengenal dan menghargai budaya, serta berkomunikasi dan berinteraksi lintas budaya. Kebhinekaan global juga dapat dipahami sebagai bentuk toleransi atau penghormatan terhadap variasi dalam keberagaman, di mana individu menghormati budayanya sendiri namun tetap menerima pengaruh asing. Melalui pembentukan elemen kebhinekaan global diharapkan dapat menghasilkan pelajar Indonesia yang mampu melestarikan warisan luhur, rasa jati diri, dan lokalitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan membangun budaya baru yang tidak bertentangan satu sama lain dengan budaya leluhur bangsa (Rusnaini, 2021 : 230)

Sesuai dengan teori tersebut, siswa-siswa dalam temuan hasil penelitian yang dilakukan secara tegas menegaskan pengakuan terhadap pentingnya keberagaman budaya. Mereka menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap budaya lokal, terutama melalui pembelajaran sejarah di sekolah, yang membantu mereka menghargai dan memahami tradisi seperti tari Sikapur Sirih dari Jambi. Bahkan, mereka aktif menggunakan tradisi ini dalam acara-acara di sekolah sebagai bagian dari penyambutan, menunjukkan komitmen mereka terhadap memelihara dan mempromosikan warisan budaya.

Selain itu, para siswa juga menyoroti keberagaman suku di dalam kelas mereka dengan sikap yang positif. Mereka menekankan bahwa tidak ada ejekan terhadap suku-suku tertentu, dan ini disebabkan oleh pembelajaran yang mereka

terima dari Guru Sejarah, dimana hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Wulandari (2023:290) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan kebhinekaan global dapat dicapai dengan terlibat dalam kegiatan identifikasi budaya, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Hal ini telah dilakukan guru Sejarah dalam memberikan pemahaman mendalam tentang beragam aspek budaya sehingga para siswa kelas X tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga aktif mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari hasil wawancara dan evaluasi terhadap siswa, terlihat bahwa pemahaman mereka tentang keberagaman budaya Indonesia telah berkembang melalui pembelajaran sejarah. Guru Sejarah, Ibu Novalina S.Pd, memegang peran penting dalam membentuk sikap positif ini dengan memberikan pengayaan tentang keberagaman budaya dan memberikan himbauan untuk menghindari perilaku diskriminatif. Evaluasi juga menunjukkan bahwa pendekatan kebhinekaan global dalam pembelajaran Sejarah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Namun, hasil observasi juga mengungkapkan adanya kekurangan dalam upaya sekolah dalam memaksimalkan partisipasi siswa dalam kegiatan budaya, seperti pentas seni dan pameran budaya. Keterlibatan siswa dalam pengalaman lintas budaya juga terlihat minim. Siswa cenderung berkelompok dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang sama, yang menghambat pemahaman mereka terhadap keragaman budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih efektif dari pihak sekolah dan guru untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan budaya.

Selanjutnya, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inklusivitas dan memperkenalkan program-program yang memfasilitasi interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang. Diharapkan bahwa dengan langkah-langkah ini, siswa akan menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan budaya, yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman belajar mereka dan membangun kohesi sosial yang lebih kuat di sekolah. Sebagai peneliti, rekomendasi ini akan menjadi fokus dalam mengembangkan saran-saran perbaikan yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran keberagaman budaya di lingkungan pendidikan.

4.3.2.3 Implementasi Dimensi Gotong Royong

Implementasi dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan kolaborasi antara siswa secara alami yang diperlukan untuk kesuksesan dalam sebuah proyek. Ini menunjukkan bahwa karakter gotong royong dan kreativitas merupakan dua aspek kunci dari sebuah proyek atau pekerjaan. Dengan menerapkan prinsip gotong royong, pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk bekerja bersama secara sukarela, sehingga hasil dari kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan (Sufyadi dkk, 2021:56)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi terkait implementasi dimensi gotong royong pada pembelajaran Sejarah, ditemukan bahwa sub elemen seperti kolaborasi, kepedulian, dan berbagi menjadi integral dalam menerapkan konsep gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Peran guru sejarah sangat penting dalam memastikan siswa mencapai elemen gotong royong tersebut dengan memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai.

Diharapkan pendekatan ini mampu membantu siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok, menunjukkan empati terhadap peristiwa masa lalu, serta berbagi pengetahuan secara berkelanjutan yang mendukung nilai-nilai sosial.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa saat siswa diberi tugas kelompok, banyak dari mereka menunjukkan ketidakaktifan atau hanya ikut serta secara pasif. Fenomena ini mengindikasikan kurangnya tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam kerja kelompok. Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong, dan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 11 Muaro Jambi juga kurang diminati oleh siswa. Partisipasi yang rendah dalam kegiatan sosial tersebut seringkali hanya dilakukan untuk memenuhi kewajiban formalitas, bukan karena adanya minat atau keinginan yang tulus untuk berkontribusi. Hal ini menandakan adanya kurangnya kesadaran sosial dan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum.

Dengan demikian, meskipun implementasi dimensi gotong royong pada profil pelajar pancasila telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, masih terdapat tantangan dalam mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan kelompok dan sosial yang memperkuat nilai-nilai gotong royong. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya partisipasi aktif dalam pembelajaran dan kegiatan sosial sebagai bagian dari pengembangan karakter dan kontribusi positif mereka terhadap masyarakat.

Selain itu, perlu dipertimbangkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dapat menjadi cerminan dari kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman akan pentingnya kontribusi sosial, ketidakpedulian terhadap masalah-masalah yang ada di sekitarnya, serta kurangnya dorongan dari lingkungan sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa.

Dalam mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program-program yang telah diimplementasikan perlu dilakukan. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Ini akan membantu dalam mengoptimalkan upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial serta memperkuat nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Temuan penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suhana & Wardani (2022:5290) yang menyatakan bahwa agar siswa dapat menunjukkan tanda-tanda perilaku gotong royong secara kompleks dengan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dengan saling membantu tanpa memperdulikan status, bersedia membantu demi kebahagiaan dan harmoni, serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama tanpa mengharapkan balasan sehingga aktivitas dapat berjalan dengan lancar. Maka diperlukan upaya peningkatan yang ekstra tepatnya pada dimensi gotong royong terutama dalam konteks pembelajaran.

4.3.2.4 Implementasi Dimensi Mandiri

Pada dimensi mandiri, penting bagi pelajar Indonesia untuk memiliki komitmen belajar yang kuat dalam mengembangkan kompetensi diri mereka. Mereka harus bertanggung jawab terhadap masa depan mereka dengan merencanakan pendidikan mereka secara baik dan terstruktur. Memanfaatkan potensi dan kompetensi yang dimiliki merupakan kunci dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada saat ini, sehingga mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional (Juliani & Bastian, 2021:6)

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, wakil kesiswaan, dan siswa kelas X di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, tergambar gambaran yang jelas tentang pentingnya pendekatan pembelajaran sejarah dalam pengembangan dimensi mandiri siswa. Para narasumber sepakat bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman diri, kemampuan menghadapi situasi, dan pengaturan diri siswa.

Namun, hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mengungkapkan perbedaan antara kesaksian dalam wawancara dengan fakta di lapangan. Siswa seringkali menunjukkan kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Mereka cenderung mengandalkan bantuan dari guru atau teman sebaya ketika dihadapkan pada tugas atau tantangan yang memerlukan pemikiran kritis. Kurangnya keyakinan diri dan keterampilan dalam memecahkan masalah mandiri menjadi masalah yang perlu diatasi.

Selain itu, siswa juga kurang inisiatif dalam mengambil langkah pertama tanpa arahan atau dorongan dari guru. Hal ini menunjukkan ketidakpastian mereka terhadap kemampuan diri sendiri, yang mungkin disebabkan oleh ketakutan akan membuat kesalahan atau ketidaktahuan akan langkah yang harus diambil. Situasi ini menghambat perkembangan kemandirian dan kreativitas siswa.

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa melalui pendekatan pendidikan yang lebih fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan mengasah keterampilan tersebut dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur. Hal ini menjadi dasar yang relevan dan rinci untuk dibahas dalam skripsi, karena mengidentifikasi permasalahan konkret dalam praktik pendidikan sejarah dan memberikan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pernyataan hasil temuan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budi Wuriyanto, (2022:21) yang menyatakan bahwa desain pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa akan memungkinkan mereka untuk mengasah intuisi dalam proses belajar. Selain itu, desain tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mandiri berpikir, pengetahuan, kreativitas, serta penguatan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memerdekakan siswa tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga memperhatikan pengembangan aspek kognitif, emosional, dan karakter siswa secara menyeluruh.

4.3.2.5 Implementasi Dimensi Berpikir Kritis

Implementasi dimensi berpikir kritis adalah kemampuan untuk memproses informasi secara kritis dan analitis. Ini melibatkan kemampuan siswa untuk memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir. Secara singkatnya dimensi berpikir kritis dapat diartikan sebagai keterampilan seperti logika, pemikiran kritis, penalaran deduktif dan induktif, serta kemampuan untuk mempertanyakan asumsi dan mencari solusi yang masuk akal (Ramadhan dkk, 2023:355)

Hasil wawancara dan observasi terkait implementasi dimensi berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi, sebagaimana ditemukan dalam Profil Pelajar Pancasila. Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa pembelajaran sejarah memiliki dampak positif pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan reflektif siswa. Pemahaman mendalam terhadap peristiwa sejarah, terutama yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berupa penugasan artikel, menjadi faktor penting dalam kesuksesan siswa dalam memproses informasi dan mengevaluasi penalaran.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi berpikir kritis belum sepenuhnya terwujud dalam karakter siswa. Saat proses pembelajaran Sejarah berlangsung, siswa cenderung bersikap pasif dalam diskusi kelas dan kurang berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang memerlukan pemikiran kritis. Hal ini mengindikasikan kurangnya kepercayaan diri atau kebiasaan siswa dalam berpikir kritis dan mengemukakan pendapat mereka sendiri di depan kelas.

Bahkan, saat guru menjelaskan materi yang membutuhkan analisis mendalam, seperti Keterkaitan Kehidupan Masa Lalu Hingga Kini, siswa seringkali hanya mengulang informasi tanpa menambah perspektif atau analisis kritis mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis informasi secara mandiri masih perlu dikembangkan, dan mereka mungkin bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sendiri.

Selain itu, hasil observasi juga mengungkap bahwa ketika guru menyampaikan materi yang menuntut pemikiran kritis, seperti mempertimbangkan keterkaitan sejarah dengan konteks saat ini, siswa tampak kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat alternatif. Sikap ini mungkin mencerminkan kurangnya dorongan dari guru untuk memfasilitasi diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Selain itu, faktor-faktor lain seperti ukuran kelas yang besar atau kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menantang secara intelektual juga dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, meskipun pembelajaran sejarah memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, implementasinya dalam praktik masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Perlu adanya upaya yang lebih sistematis dan terarah dari guru dalam memfasilitasi diskusi yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan kritis, dan menyampaikan pendapat mereka sendiri. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang lebih

beragam dan menantang secara intelektual juga dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa jika diimplementasikan dengan baik dan mendapat dukungan yang memadai.

4.3.2.6 Implementasi Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif adalah kemampuan istimewa yang dimiliki peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru, bermakna, dan berdampak. Melalui kreativitas, mereka mampu menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Sebagai siswa yang mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila penting untuk menggali potensi kreativitas ini, karena kreativitaslah yang akan membawa perubahan dan memberikan dorongan bagi masa depan yang lebih baik (Karmelita, 2023:188)

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode wawancara terhadap Guru Sejarah, Siswa Kelas X, Wakil Kurikulum, serta Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa implementasi dimensi kreatif dalam pembelajaran Sejarah pada siswa kelas X memiliki dampak positif pada perkembangan kreativitas, keluwesan berpikir, dan kemampuan inovatif mereka. Pandangan positif ini tercermin melalui penilaian guru, yang mengakui bahwa siswa telah mampu menghasilkan gagasan dan karya orisinal, terlihat dari karya siswa yang dipajang dalam Mading di kelas X sebagai bukti nyata kemampuan kreatif mereka.

Namun, melalui metode observasi, peneliti juga menyimpulkan bahwa sebagian siswa kelas X belum sepenuhnya mengimplementasikan dimensi kreatif dalam pembelajaran Sejarah, yang dapat membentuk karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode pengajaran yang cenderung ceramah dan diskusi, yang membatasi ruang ekspresi kreatif siswa. Selain itu, tugas proyek yang rutin dan repetitif juga tidak mendorong siswa untuk berpikir kreatif atau menemukan solusi inovatif.

Kesimpulannya, pembelajaran Sejarah pada siswa kelas X tidak hanya menyampaikan informasi tentang masa lalu, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi kreatif. Oleh karena itu, pendekatan ini memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya paham sejarah, tetapi juga kreatif, fleksibel, dan mampu menghadapi tantangan dengan solusi inovatif. Selanjutnya, diperlukan peningkatan dalam variasi metode pengajaran serta perumusan tugas proyek yang lebih terbuka dan mendorong siswa untuk menciptakan solusi baru, sehingga dapat memaksimalkan potensi kreatif siswa secara lebih menyeluruh.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Santika & Dafit, 2023:6648) yang menyatakan bahwa penugasan yang bervariasi menjadi bagian dari pembiasaan untuk memperkuat implementasi dimensi kreatif, yang mampu membuat siswa termotivasi untuk menghasilkan karya-karya. Proses pembelajaran yang dijalankan ini bertujuan untuk menghasilkan karya-karya yang orisinal, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi dimensi kreatif melalui pengalaman langsung dalam menciptakan karya.

Disimpulkan bahwa penugasan bervariasi dengan menekankan pentingnya analisis bahasa sendiri sangat berkontribusi dalam implementasi dimensi kreatif sehingga siswa belajar untuk menganalisis informasi dan merumuskannya kembali dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, penulisan, dan inovasi, serta memberikan dorongan yang kuat bagi mereka untuk berprestasi.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan mengenai pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka serta Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa Implementasi dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila telah terlaksana sesuai dengan kurikulum merdeka. Penjelasan spesifiknya seperti berikut:

1. Proses pembelajaran Sejarah telah sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Mereka telah menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Alat Evaluasi (ATP), dan Modul Ajar dengan memperhatikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun terdapat keterbatasan waktu dan kekhawatiran terhadap pencapaian Standar Kecakapan, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, seperti pemanfaatan teknologi, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran masih terbatas pada diskusi tanpa pemanfaatan sumber daya sejarah langsung, yang dapat mengurangi pengalaman langsung siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengevaluasi kembali strategi pembelajaran mereka, memastikan pengalaman yang beragam bagi siswa, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang mendukung pengalaman langsung. Evaluasi pembelajaran juga telah dilakukan melalui asesmen formatif dan diagnostik, sesuai dengan prinsip

Kurikulum Merdeka, untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan intervensi yang sesuai.

2. Implementasi Profil Pelajar Pancasila, disimpulkan bahwa nilai-nilai beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif telah diintegrasikan dalam pembelajaran Sejarah. Meskipun implementasi telah menghasilkan beberapa hasil positif, seperti pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai tersebut, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan partisipasi siswa dan pengembangan keterampilan tertentu, seperti kemandirian dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan, termasuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih beragam, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, dan peningkatan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, implementasi Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu deskripsi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi, ditemukan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila: Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Sejarah dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini berpotensi meningkatkan kesadaran dan penghayatan terhadap prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila berperan dalam pembentukan karakter siswa. Siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, gotong royong, toleransi, dan nilai-nilai Pancasila lainnya melalui pembelajaran Sejarah.
3. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka: Implementasi ini terbukti sesuai dengan semangat kurikulum merdeka, di mana pendekatan pembelajaran mencakup keenam dimensi (fisik, emosional, intelektual, sosial, karakter, dan spiritual). Hal ini menunjukkan kesesuaian praktik pembelajaran dengan arah kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan.
4. Rekomendasi untuk Peningkatan Pembelajaran: Temuan penelitian memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah, guru, dan *stakeholder* terkait untuk meningkatkan metode dan strategi pembelajaran Sejarah yang dapat lebih efektif membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemahaman dan pandangan yang lebih mendalam terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Sejarah.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Memberikan *workshop* kepada guru Sejarah terkait Profil Pelajar Pancasila dan kurikulum merdeka belajar. *Workshop* ini dapat membantu guru untuk memahami dan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila secara lebih efektif. Memberikan ruang yang cukup bagi guru Sejarah untuk berbagi pengalaman dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Sejarah Kolaborasi dan diskusi antar guru dapat meningkatkan pemahaman dan implementasi yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Lebih mengembangkan inovasi pembelajaran yang menarik dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mencari metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Menjaga hubungan kolaborasi yang baik dengan stakeholder lain, seperti guru lainnya, kepala sekolah, komite sekolah, dinas terkait, wali murid, dan peserta didik. Kolaborasi yang baik dapat membantu dalam menyamakan visi dan misi,

sehingga semua pihak terlibat dapat bersinergi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, efektivitas, dan kolaborasi dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Sejarah di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Aditomo, Andito. 2021. *Capaian Pembelajaran SD Pada Progam Sekolah Penggerak*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Agung & Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewantara, A. W. 2017. *Alangkah hebatnya negara gotong royong: Indonesia dalam kacamata Soekarno*. PT Kanisius.
- Hardani, D. 2020. *Metode Penulisan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hernawan, A. B. 2013. *Pengaruh partisipasi kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Belajar*.
- Kriyantono, R. 2020. *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Majid, Abdul. 2019. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. cet. 3.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi
- Mustoip, Sofyan. Japar. Muhammad, Zulela Ms. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya : Jakad Media Publishing
- Najib, M. dkk. 2015. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media

- Nurochim, H. P. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Siska, Y. (2015). *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Garudhawaca.
- Sufyadi, S. dkk. 2021. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Asessmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : IKAPI
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

II. Internet

- Sanjaya, Dimas. (2023, 23 November). *SMAN 5 Jambi Diserang Puluhan Pelajar, Hujan Batu hingga Pagar Rusak*. Diakses pada 30 Desember 2023, dari <https://www.detik.com/sumbangsel/berita/d-7034325/sman-5-jambi-diserang-puluhan-pelajar-hujan-batu-hingga-pagar-dirusak>

III. Jurnal

- Adi, Daniel Okki Rizki Kesuma, Azis Fathoni, dan Leonardo Budi Hasiholan. 2018. "Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Produk Cke Teknik Semarang." *Journal of Management* 4 (4). Hal 2
- Afifah, R., N. 2022. *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar*. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(01), 132-141.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. 2020. *Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial*. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Almarisi, A. 2023. *Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis*. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 111-117.
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. 2022. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah*, Vol. 2(No. 10), 3441-3446.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. 2022. *Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Ayundasari, L. 2022. *Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka*. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-234.
- Budi Wuriyanto, A. 2022. *Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Manifestasi dan Reaktualisasi Liberal Arts*. *Jurnal Prosiding Samasta*, 20–24.
- Darmadi. 2020. *Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Indomaret Cabang Kelapa Dua Gading Serpong Kabupaten Tangerang*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 3(3), 240–247.

- Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. 2020. *Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 9(1), 32-46
- Emzir, P. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data—Emzir. Penelitian Kualitatif*, 1.
- Faizn, A., Parhan, M. and Ananda, R. 2022. 'EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe', Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), pp. 1544–1550
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah*. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 6(2), 387-397.
- Fauziah, Z., Badi'Rahmawati, U., & Pratama, A. 2022. *Pengembangan Aplikasi Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Android di Madrasah Tsanawiyah*. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(2), 333-341.
- Hadi, S. 2017. Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. Jurnal Ilmu Pendidikan, 22(1).
- Hasanah, H. 2017. *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. At-Taquaddum, 8(1), 21-46.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. *Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah*. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2(10), 6-14.
- Hotimah, I. H. 2023. *Pengajaran Sejarah Lokal di Kelas: Internalisasi Nilai Kepemimpinan Pangeran Cakrabuana dari Kesultanan Cirebon*. Keraton: Journal of History Education and Culture, 5(1), 8-14.
- Husna, A., Saraswati, S., & Kurniawan, K. 2014. *Tingkat Pemahaman Konselor Terhadap Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013*. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 3(4).
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. 2021. *Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa*. Jurnal Mubtadiin, 7(02).
- Imelda, A. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 227-247.

- Jaelani, J. 2023. *Sejarah Sebagai Kajian Ilmu Dan Seni. Jurnal SAMBAS:(Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*. Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies, 6(2), 115-128.
- Jasin, H., Rahmat, A., & Husain, R. 2021. *The Influence learning Tourism Methods Ofin Class VI Sdn 4 Ponelo Islands. European Journal of Humanities and Educational Advancements*, 2(11), 125-127.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. 2021. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. 9
- Karmelita, L. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok*. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 10, 186–196.
- Krisnadi 2015, *Kelor Super Nutrisi, Gerakan Swadaya Masyarakat Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Kelor Dalam Rangka Mendukung Gerakan Nasional Sadar Gizi*. Jurnal Kesehatan Masyarakat
- Kurniastuti, R. N., Nuswantari, N., & Feriandi, Y. A. 2022. *Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP*. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 1, No. 1, pp. 287-293).
- Kurniawanti, M. R., & Rukmana, L. 2023. *Analisis Profil Pelajar Pancasila pada Tokoh Sejarah KH Ahmad Dahlan*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23(2), 1403-1407.
- Lestari, S. 2023. *Implementasi Nilai Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(2), 64-68.
- Maduki, A. 2017. *Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Kitab Abdul Alim Wa Muta'alim)*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2.1, hal 26-37.
- Maulida, U. 2022. *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. Utami Maulida. 5(2), 130-138
- Mazria, N. 2023. *Profil Pelajar Pancasila Dalam Implimentasi Pada Pembelajaran Sejarah*. In *Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi: Sosial dan Humaniora*.

- Meihan, A. M., & Ardianto, D. T. 2020. *Potensi Mobile Learning Berbasis Kearifan Lokal Museum Kekhatuan Semaka Dalam Pembelajaran Sejarah*. In Prosiding Seminar Nasional Rekarta (Vol. 1, pp. 1-8).
- Meihan, A. M. 2020. *Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Mobile Learning*. HISTORIKA, 23(1), 1-14.
- Mirzachaerulsyah, E. 2023. *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak)*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(2), 1-6.
- Muslimin, I. 2023. *Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID), 5(1), 108-130.
- Nabila, A. O., & Wulandari, M. D. 2022. *Elemen Berkebhunnekaan Global Pada Buku Tematik*. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(3), 788–797.
- Nugroho, A.S. 2022. *Tranformasi Kurikulum Pembelajaran Sejarah Pada Jenjang SMK Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. Prosiding Seminar
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). Jurnal Lensa Pendas, 4(1), 36-46. Nasional Pendidikan Profesi Guru. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Vol. 1, No. 1, 2022, 191
- Nurmala, O. 2015. *Identifikasi Stress Markers Pada calcaneus Penambang Belerang Di Kawah Ijen Berdasarkan Beban Dan Intensitas Kerja (Studi Antropologi Ragawi Di Kawah Ijen Banyuwangi)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Nursoviani, L. D., Sahal, Y. F. D., & Ambara, B. 2019. *Penerapan Media Mind Mapping Tipe Network Tree untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Madrasah Ibtidaiyah*. Bestari, 16(2), 183-198.
- Oktari, D., & Dewi, D. A. 2021. *Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial*. JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(1), 93-103.
- Permana, A, F. 2015. *Peningkatan Kemampuan Penalaran Logis Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Discovery Methods Di Kelas X SMA Negeri 2 Sigli*. Jurnal Peluang. 2(3), 24-30.
- Prasetyo, F. A. 2019. *Bandung dan Pemaknaan Dago dalam Sejarah: Masa Lalu, Masa Kini*. Lembaran Sejarah, 15(1), 64-90.

- Prayogi, A. 2021. *Paradigma positivisme dan idealisme dalam ilmu sejarah: Tinjauan reflektif terhadap posisi sejarah sebagai ilmu*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 21(1), 75-90.
- Purnawanto, A. T. 2022. *Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pedagogy, 15(1), 75-94.
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. 2023. *Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0: Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18(2), 194-201.
- Rahayu dkk. 2021. *Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid 19*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 5(3), 5759-5768.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. 2023. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global*. Visipena, 14(1), 14-28.
- Rahayuningsih, F. 2022. *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 1(3), 177–187.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. 2022. *Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4), 7174-7187.
- Rahmawati, F. D. 2023. *Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta*.
- Ramadhan, F., Puspitasari, D., & Yanto, T. 2023. *Perencanaan Strategik Pendidikan Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 38 Bandung*. Al Afkar: Journal for Islamic Studies, 6(2), 353–365
- Rijali, A. 2018. *Analisis data kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.
- Risdianto, E. 2019. *Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0*. April, 0–16. Diakses pada, 22.
- Rosad, A. M. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02), 173-190.
- Rulianto, R. 2018. *Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 4(2), 127-134.

- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. 2021. *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. Jurnal Ketahanan Nasional, 27(2), 230
- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. 2021. *Penerapan teori penetrasi sosial pada media sosial: Pengaruh pengungkapan jati diri melalui TikTok terhadap penilaian sosial*. Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis, 3(1), 1-9.
- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababel, R., & Nasution, T. 2022. *Pendidikan Sejarah serta problematika yang dihadapi di masa kini*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(3), 1918-1925.
- Saimima, J. R. 2014. *Membumikan Sejarah Sosial*. SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 1(1), 46-51.
- Salim, K., Sari, M. P., Islam, J. M. P., & Riau, S. A. K. 2014. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan*. Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau. Page, 1-11.
- Santika, R., & Dafit, F. 2023. *Implementasi profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6), 6641-6653.
- Santosa, Y. B. P., & Hidayat, F. 2020. *Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran Pada Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok*. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah, 2(2), 94-104
- Sayono, J. 2015. *Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 7(1), 9-17.
- Setiawan, W., Hatip, A., Gozali, A., & Anggraini, A. 2023. *Studi Pustaka Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Sebagai Bagian Dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan, 14(2), 179-183.
- Silkyanti, F. 2019. *Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Indonesian Values and Character Education Journal, 2(1), 36-42.
- Sirnayatin, T. A. 2017. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1(3).
- Sofiana, F., Wulandari, T., Wahidaturrahmah, N., & Asiyah, A. 2022. *Teori Dasar Pendidikan Multikultur dari Aspek Pengertian Sejarah dan Gagasan-*

- Gagasannya*. Journal of Education and Instruction (JOEAI), 5(1), 123-133.
- Suhana, A., & Wardani, K. W. 2022. *Pengembangan Media Diorama Berbasis Audiovisual untuk Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong pada Pembelajaran IPS Materi Tindakan Heroik Mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas V Sekolah Dasar*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(12), 5289-5295.
- Sukmana, W. J. 2021. *Metode penelitian sejarah*. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2), 1-4.
- Sulastris, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. 2022. *Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar*. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 7(3), 583.
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. 2019. *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa*. Integralistik, 30(2), 100-106.
- Supriyati, A., Nyoman, N. A., & Miyono, N. 2023. *Perencanaan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada SMK Pusat Keunggulan*. JIIP -Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(2), 1037-1043.
- Suryaman, M. 2020. *Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar*. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra (pp. 13-28).
- Suryaningrat, E. 2019. *Pengertian, sejarah dan ruang lingkup kajian semantik (Ilmu Dalalah)*. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 12(1), 105-125.
- Susanti, S. 2023. *Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Sejarah Hindu Budha Kelas X IPS Di SMAN 2 PADANG*. JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 3(1), 111-119.
- Susilo, A. 2018. *Sejarah perjuangan jenderal soedirman dalam mempertahankan indonesia (1945-1950)*. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 6(1), 57-68.
- Susilowati, E. 2022 *'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam'*, Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1(1), pp. 115–132
- Suyitno. 2021. *Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah, Penerapan Disiplin dan Pengawasan Terhadap Etos Kerja di SMA Negeri Kabupaten Tulungagung*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 728–737.

- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. 2022. *Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review*. Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, 23(1), 14-32.
- Ufie, A. 2020. *Pergerakan Nasional Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Kini*. Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya, 1(1), 57-64.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. 2023. *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8(2), 116–132.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. 2020. *Analisis pembentukan karakter siswa di sdn tangerang 15*. Fondatia, 4(1), 158-179.
- Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. 2022. *Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 16(1), 235.
- Warsono. 2022 'Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila', Conference of Elementary Studies, pp. 631–640
- Yusuf, M., & Agustang, A. 2020. *Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan.(2), 31-37.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. 2017. *The Implementation Of The Character Education In History Teaching*. Jurnal Historica, 1 (2252), 1–11.

IV. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. 2021. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan
- Kemdikbud.go.id. 2021. *Membangun Potensi Dan Karakter Peserta Didik Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*.
- Kemdikbud.go.id. 2021. *Merdeka Belajar Episode 1-11*.

Kemendikbud.go.id. 2021. *Sekolah Penggerak*.

Kemendikbud. 2021. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* . Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.

Kemendikbud. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* . Jakarta: Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Kemendikbud. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka..* Jakarta: Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

V. Skripsi

Puthree, An Nisa 2021. *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring (Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas II Sd Al-Islamiyah Surabaya)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

VI. Thesis

Badar, M. Z., Fil, S., UIN, F. U. D. P. I., Kalijaga, S., & Agama, G. M. 2020. *Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo Dalam Kajian Filsafat Sejarah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

MAZRIA, N. 2024. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMKN 57 Jakarta* (Doctoral dissertation, Unniversitas Negeri Jakarta).

Lestari, M. A. 2022. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 28 Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

Qodriyah, I. N. 2023. *Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Man 1 Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdatul Ulama Sunan Giri).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Bukti Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 11 MUARO JAMBI**



Alamat : Jl. Lintas Timur km.16 Mendalo Darat Kec. Jambi Luar Kota Kode Pos : 36361

SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.5/2023/SMA N 11-MJ/XII/2023

Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi dengan ini, menerangkan bahwa :

Nama : Firstika Memoliana Disvia
NIM : A1A220034
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bahwa nama mahasiswa tersebut di atas memang benar telah melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi yang berjudul "Implementasi Profil pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA N 11 Muaro Jambi ". dilaksanakan pada tanggal 13 November s.d 30 Desember 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan kami berikan untuk dapat diketahui dan dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Diberikan Di : Mendalo Darat
Pada Tanggal : 21 Desember 2023



Muhammad Sriandi, S. Sn., M. Pd
NIP. 198005042008041001

Lampiran 2: Lembar Angket Validasi Ahli Instrument Observasi

LEMBAR ANGKET VALIDASI AHLI INSTRUMENT OBSERVASI

- Judul Penelitian** : Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi
- Penyusun** : Firstika Memoliana Disvia (Nim. A1A220034)
- Pembimbing** : 1. Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd
2. Andre Mustofa Meihan, M.Pd
- Instansi** : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Jambi

Dengan Hormat,

Sehubung dengan akan dilaksanakannya metode pengumpulan data melalui Observasi, maka melalui instrument ini bapak/ibu kami mohon untuk memberi penilaian terhadap instrument yang telah dibuat. Penilaian bapak/ibu akan digunakan sebagai validasi dan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas instrument ini sehingga bisa di ketahui layak atau tidak instrumen observasi ini digunakan dalam penelitian berkaitan dengan Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Bapak/ibu kami mohon memberikan tanda *check list* (√) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut

- Skor 4 : sangat baik**
Skor 3 : baik
Skor 2 : kurang
Skor 1 : sangat kurang

Sebelum melakukan penilaian, Bapak.Ibu kami mohon identitas secara lengkap terlebih dahulu

IDENTITAS

Nama : Prizki Hajri, M. Pd.

NIP : 199660423202031011

Instansi : Pendidikan Kwarganegaraan. Universitas Jambi

Berikut merupakan indikator yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan observasi

Berilah tanda check list (√) pada setiap nomor butir observasi yang telah di analisis

No.	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
A.	Perencanaan Pembelajaran Sejarah				
	Analisis pekan efektif dan analisis program belajar			√	
	Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun Tujuan Pembelajaran			√	
	Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)			√	
	Menyusun Modul Ajar				√
B.	Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah				
	Kegiatan Awal atau pendahuluan				
	Guru melakukan apersepsi			√	
	Guru memberi motivasi kepada peserta didik			√	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
	Guru meningkatkan rasa kolaborasi				√
	Kegiatan Inti				
	Guru memusatkan pembelajaran pada peserta didik				√
	Kesesuaian materi yang dibahas dengan TP, ATP dan modul ajar				√
	Menggunakan media pembelajaran, dan model pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik			√	
	Guru berperan sebagai fasilitator			√	
	Guru mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta Didik			√	
	Guru memberikan bimbingan pada kegiatan proses Pembelajaran			√	
	Guru memberi contoh konkrit dalam kejadian yang ada dalam kehidupan				√

Kegiatan Penutup				
	Guru menyimpulkan materi dan memberikan penguatan kepada siswa			√
	Guru melakukan evaluasi pembelajaran			√
C.	Penilaian Hasil / Evaluasi Pembelajaran			
	Guru menyediakan waktu dan durasi yang cukup agar asesmen menjadi sebuah proses pembelajaran dan bukan hanya untuk kepentingan menguji			√
	Guru menggunakan hasil asesmen sebagai bahan diskusi untuk menentukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki			√
D.	Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi			
	Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia			√
	Dimensi Kebhinekaan Global			√
	Dimensi Gotong Royong			√
	Dimensi Mandiri			√
	Dimensi Bernalar kritis			√
	Dimensi Kreatifitas			√

(Sumber: Kemendikbud, 2022)

Komentar dan Saran

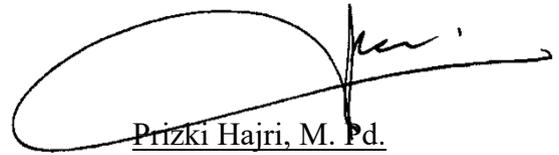
Lanjutkan penelitian..

Hasil analisis ini dinyatakan *):

- a) Sangat sesuai untuk dilanjutkan
- b) Sesuai untuk dilanjutkan**
- c) Sesuai untuk dilanjutkan dengan sedikit revisi
- d) Sesuai untuk dilanjutkan dengan banyak revisi
- e) Tidak sesuai untuk dilanjutkan

Jambi, 02 November 2023

Validator



Prizki Hajri, M. Pd.

NIP. 199660423202031011

Lampiran 3: Lembar Angket Validasi Ahli Instrument Wawancara

LEMBAR ANGKET AHLI VALIDASI INSTRUMENT WAWANCARA

Judul Penelitian : Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi

Penyusun : Firstika Memoliana Disvia (Nim. A1A220034)

Pembimbing : 1. Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd
2. Andre Mustofa Meihan, M.Pd

Instansi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Jambi

Dengan Hormat,

Sehubung dengan akan dilaksanakannya metode pengumpulan data melalui wawancara, maka melalui instrument ini bapak/ibu kami mohon untuk memberi penilaian terhadap instrument yang telah dibuat. Penilaian bapak/ibu akan digunakan sebagai validasi dan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas instrument ini sehingga bisa di ketahui layak atau tidak instrumen observasi ini digunakan dalam penelitian berkaitan dengan Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Bapak/ibu kami mohon memberikan tanda *check list* (√) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut

Setuju (S)

Tidak Setuju (TS)

Sebelum melakukan penilaian, Bapak.Ibu kami mohon identitas secara lengkap terlebih dahulu

IDENTITAS

Nama : Prizki Hajri, M. Pd.

NIP : 199660423202031011

Instansi : Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Jambi

Berikut merupakan indikator yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan observasi

Berilah tanda check list (√) pada setiap nomor butir pertanyaan yang telah di analisis

Pedoman Wawancara Guru Sejarah Kelas X

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator (Kemendikud, 2023 : 5-34)	Pertanyaan Wawancara	Skala Penilaian	
				S	TS
1.	Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi	1. Perencanaan pembelajaran sejarah sesuai KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SMA yang telah disesuaikan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka	1. Bagaimana Ibu menyusun CP, ATP, dan Modul Ajar dalam proses pembelajaran sejarah?	√	
		2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka diberi alokasi waktu 2-3 jam pelajaran perminggu	1. Bagaimana Ibu melakukan kegiatan awal pada pembelajaran Sejarah di kelas X?	√	
			2. Bagaimana Ibu melakukan kegiatan inti pada pembelajaran sejarah dikelas X?	√	
			3. Bagaimana Ibu melakukan kegiatan penutup setelah pembelajaran sejarah di kelas X?	√	
		3. Evaluasi Kegiatan pembelajaran sejarah dilakukan dengan Asesmen formatif dan Asesmen diagnostik	1. Bagaimana Ibu melakukan asesmen formatif di kelas X? 2. Bagaimana Ibu melakukan asesmen diagnostic di kelas X?	√	

2.	Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Sejarah	1. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Bagaimana ibu memberi arahan dan penilaian kepada siswa agar siswa dapat mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah?	√	
		2. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi berkebhinekaan global	Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah?	√	
		3. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi gotong rotong	Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah?	√	
		4. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi mandiri	Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui pembelajaran sejarah?	√	
		5. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi bernalar kritis	Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman	√	

			dalam memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah?		
		6. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi kreatif	Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan melalui pembelajaran sejarah?	√	

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Wakil Kesiswaan SMA Negeri
11 Muaro Jambi

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator (Kemendikud, 2023 : 5-34)	Pertanyaan Wawancara	Skala Penilaian	
				S	TS
1.	Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi	1. Perencanaan pembelajaran sejarah sesuai KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SMA yang telah disesuaikan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka	Bagaimana menurut pendapat bapak, apakah guru sejarah kelas x telah menyusun CP, ATP, dan Modul Ajar dalam proses pembelajaran sejarah sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka?	√	
		2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka diberi alokasi waktu 2-3 jam pelajaran perminggu	Bagaimana menurut pendapat Bapak, apakah guru sejarah kelas x melakukan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup pada pembelajaran Sejarah di	√	

			kelas X, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan Kurikulum Merdeka?		
		3. Evaluasi Kegiatan pembelajaran sejarah dilakukan dengan Asesmen formatif dan Asesmen diagnostik	Menurut pendapat Bapak apakah guru sejarah melakukan asesmen formatif serta asesmen diagnostic di kelas X?	√	
2.	Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Sejarah	3. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Bagaimana pendapat bapak, apakah siswa kelas X telah dapat mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah?	√	
		4. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi berkebhinekaan global	Menurut pendapat Bapak, apakah siswa kelas X telah mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah?	√	
		3. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi gotong rotong	Bagaimana pendapat bapak, apakah siswa kelas X dapat mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah?	√	

		4. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi mandiri	Apakah pendapat Bapak mengenai keberhasilan siswa kelas X dalam pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui pembelajaran sejarah?	√	
		5. Keerhasilan Implementasi elemen dimensi bernalar kritis	Bagaimana menurut Bapak, apakah siswa kelas X telah mampu memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah?	√	
		6. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi kreatif	Menurut pendapat Bapak, apakah siswa kelas X sudah mampu menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan melalui pembelajaran sejarah?	√	

Pedoman Wawancara Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator (Kemendikud, 2023 : 5-34)	Pertanyaan Wawancara	Skala Penilaian	
				S	TS
		1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka diberi alokasi waktu 2-3 jam pelajaran perminggu	1. Menurut pendapat anda bagaimana guru melakukan kegiatan awal pada pembelajaran Sejarah di kelas X?	√	
			2. Menurut pendapat anda, bagaimana guru melakukan kegiatan inti pada pembelajaran sejarah dikelas X?	√	
			3. Menurut pendapat anda bagaimana guru melakukan kegiatan penutup setelah pembelajaran sejarah di kelas X?	√	
		2. Evaluasi Kegiatan pembelajaran sejarah dilakukan dengan Asesmen formatif dan Asesmen diagnostik	Bagaimana menurut pendapat anda mengenai asesmen formatif serta asesmen diagnostic yang dilakukan guru sejarah di kelas X?	√	
2.	Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Sejarah	1. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Menurut pendapat anda, apakah anda dan teman-teman sekelas anda telah mampu mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah?	√	

		3. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi berkebhinekaan global	Apakah anda dan teman-teman sekelas anda telah mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah?	√	
		3. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi gotong rotong	Bagaimana menurut anda, apakah anda dan teman-teman sekelas melakukan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah?	√	
		4. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi mandiri	Menurut anda apakah anda dan teman-teman anda sudah mampu menerapkan pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui pembelajaran sejarah?	√	
		5. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi bernalar kritis	Menurut pendapat anda, apakah anda beserta teman-teman anda sudah mengenai dan menerapkan pemahaman dalam memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah?	√	
		6. Keberhasilan Implementasi elemen dimensi kreatif	Menurut pendapat anda, apakah anda dan teman-teman sekelas anda dapat menghasilkan gagasan	√	

			yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan melalui pembelajaran sejarah?		
--	--	--	---	--	--

Komentar dan Saran

Lanjutkan penelitian..

Hasil analisis ini dinyatakan *):

- a) Sangat sesuai untuk dilanjutkan
- b) Sesuai untuk dilanjutkan**
- c) Sesuai untuk dilanjutkan dengan sedikit revisi
- d) Sesuai untuk dilanjutkan dengan banyak revisi
- e) Tidak sesuai untuk dilanjutkan

Jambi, 02 November 2023
Validator



Prizki Hajri, M. Pd.
NIP. 199660423202031011

		3. Evaluasi Pembelajaran	<p>kegiatan dengan menggunakan pendekatan pembukaan yang menarik saat memulai pembelajaran sejarah di kelas X. Metodenya mencakup diskusi singkat mengenai definisi sejarah dan penyajian gambar-gambar sejarah yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa terkait dengan topik pembelajaran dan juga meningkatkan nilai kolaborasi siswa terhadap teman-temannya sekelasnya. Ibu Novalina, S.Pd mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan penutup yang melibatkan siswa, seperti menyusun ringkasan bersama, mengajukan pertanyaan reflektif, atau memberikan tugas singkat untuk mengeksplorasi pendapat mereka tentang pelajaran hari itu.</p> <p>3. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, guru Sejarah melakukan evaluasi pembelajaran Sejarah dengan melakukan secara rutin setiap akhir pokok bahasan. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dan memahami kesulitan siswa, memastikan pemahaman yang memadai, serta memberikan dukungan tambahan jika diperlukan, menggunakan asesmen formatif dan diagnostik.</p>
	Implentasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Di Kelas X SMA	1. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia	Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas X menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mematuhi peraturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak memakai seragam dengan rapi, dan melanggar tata tertib lainnya. Ini mencerminkan kurangnya disiplin yang seharusnya menjadi bagian dari karakter berakhlak mulia serta dalam konteks ahlak bernegara. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan keagamaan

	Negeri 11 Muaro Jambi		sekolah seperti sholat berjamaah dan pengajian juga rendah di kalangan siswa kelas X. Mereka cenderung menghindari atau tidak antusias saat diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Masalah ini semakin kompleks mengingat dampaknya terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa dalam menjalani kehidupan sekolah dan sosial.
		2. Dimensi Kebhinekaan Global	Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang melibatkan budaya seperti pentas seni dan pameran budaya tidak sering dilakukan di sekolah sehingga partisipasi siswa tidak maksimal. Ini menunjukkan kurangnya paparan dari guru dan keterlibatan siswa dalam pengalaman lintas budaya. Pada saat pembelajaran Sejarah berlangsung siswa cenderung berkelompok dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang sama, yang pada akhirnya menghambat perkembangan pemahaman mereka terhadap keragaman budaya.
		3. Dimensi Gotong Royong	Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan penulis diketahui fakta, bahwa saat siswa diberi tugas kelompok, banyak dari mereka yang tidak benar-benar ikut serta atau terlibat aktif. Ini berarti ada kecenderungan di antara siswa untuk membiarkan beberapa anggota kelompok (biasanya satu atau dua orang) yang melakukan semua pekerjaan, sementara anggota kelompok lainnya hanya ikut serta secara pasif. Mereka tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap penyelesaian tugas tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan partisipasi aktif dari sebagian besar siswa dalam kerja kelompok.

			<p>Tidak hanya itu saja, penulis juga menemukan sebuah fakta bahwasannya pada saat gotong royong yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi seperti kegiatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong, dan kegiatan pengabdian masyarakat tidak menarik minat siswa. Artinya, siswa tidak antusias atau tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial ini rendah, yang berarti hanya sedikit siswa yang ikut serta. Bahkan, partisipasi yang ada pun sering kali dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban atau formalitas, bukan karena adanya minat atau keinginan yang tulus untuk berkontribusi.</p>
		<p>4. Dimensi Mandiri</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi, pada saat pembelajaran Sejarah berlangsung, siswa sering kali menunjukkan kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Ketika diberikan tugas atau tantangan yang membutuhkan pemikiran kritis, banyak di antara mereka lebih memilih menunggu bantuan dari guru atau teman sebaya daripada mencoba menyelesaikannya sendiri. Hal ini mencerminkan ketidakpercayaan diri atau kurangnya keterampilan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Siswa mungkin merasa lebih nyaman mengandalkan dukungan eksternal daripada mengembangkan strategi mereka sendiri untuk menghadapi tantangan.</p> <p>Selain itu, ketika diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau proyek Sejarah yang membutuhkan inisiatif pribadi, banyak siswa enggan untuk mengambil langkah pertama tanpa dorongan atau arahan dari guru. Ini</p>

			<p>menunjukkan bahwa siswa merasa tidak yakin tentang kemampuan mereka untuk memulai sesuatu tanpa bimbingan yang jelas, mungkin karena takut membuat kesalahan atau tidak tahu harus mulai dari mana. Situasi ini menghambat perkembangan kemandirian dan kreativitas mereka.</p>
		<p>5. Dimensi Berpikir Kritis</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi, implementasi berpikir kritis belum sepenuhnya terimplementasi dalam karakter siswa, hal ini dikarenakan pada data observasi menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran Sejarah sedang berlangsung tampak siswa cenderung bersikap pasif dalam diskusi kelas. Mereka lebih suka mendengarkan daripada aktif mengemukakan pendapat atau bertanya. Bahkan ketika guru mengajukan pertanyaan yang memerlukan pemikiran kritis, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri atau tidak terbiasa untuk berpikir secara kritis dan berani mengemukakan pendapat mereka sendiri di depan kelas.</p> <p>Tidak hanya itu saja, bahkan pada saat ibu Novalina S.Pd sebagai guru Sejarah di kelas X sedang menjelaskan materi mengenai Keterkaitan Kehidupan Masa Lalu Hingga kini, yang membutuhkan analisis mendalam, siswa seringkali hanya mengulang informasi yang disampaikan oleh guru tanpa menambah perspektif atau analisis kritis mereka sendiri. Ini menunjukkan kurangnya kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis informasi secara mandiri. Mereka mungkin bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sendiri.</p>

		<p>6. Dimensi Kreatif</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa sebagian siswa kelas X telah belum sepenuhnya mengimplementasikan dimensi kreatif melalui pembelajaran Sejarah yang dapat memberikan pembentukan karakter bagi siswa kelas X. Hal ini dikarenakan pada data observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang cenderung pasif dan kurang menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode pengajaran yang masih menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi, dimana siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mengekspresikan ide kreatif mereka. Dalam konteks ini, guru lebih sering menjadi pusat perhatian dengan menyampaikan materi secara langsung, sementara siswa memiliki keterbatasan dalam mengembangkan ide-ide kreatifnya karena terbatasnya ruang untuk berekspresi.</p> <p>Tidak hanya itu saja, tugas proyek yang diberikan bersifat rutin dan mengulang, sehingga tidak mendorong siswa untuk berpikir kreatif atau menemukan solusi inovatif. Hal ini menyiratkan bahwa kurikulum atau perencanaan pembelajaran cenderung lebih menekankan pada penguasaan materi secara mekanis, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, saat diberikan proyek, siswa cenderung mengikuti pola yang sudah ada, tanpa mencoba pendekatan baru atau berbeda yang mungkin dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif.</p>
--	--	---------------------------	--

Lampiran 5: Hasil Temuan Wawancara Oleh Kepala Sekolah

Nama Informan	Bapak Jompi Suriandi, S.Sn.,M.Pd
NIP	198005042008041001
Jabatan	Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi
Tanggal Pelaksanaan	21 November 2023

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Bagaimana menurut pendapat bapak, apakah guru sejarah kelas x telah menyusun CP, ATP, dan Modul Ajar dalam proses pembelajaran sejarah sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka?	<p>Evaluasi terhadap penyusunan CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alat Penilaian Tengah Semester), dan Modul Ajar dalam proses pembelajaran sejarah kelas X perlu dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka hal ini di karenakan sekolah kami telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 2 tahun. Sebagai kepala sekolah, saya akan menilai apakah guru sejarah kelas X telah menyusun CP (Rencana Pembelajaran), ATP (Alat Penilaian), dan Modul Ajar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka.</p> <p>Saya akan memastikan bahwa pendekatan pembelajaran mencerminkan nilai-nilai dan tujuan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, serta bekerja sama dengan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kesesuaian dengan ketentuan tersebut dan menurut pendapat saya ibu nova sebagai guru sejarah kelas X mampu menyusun CP (Rencana Pembelajaran), ATP (Alat Penilaian), dan Modul Ajar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka yakni dengan memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sejarah, ini bisa dilihat nanti di ruangan akademik dimana semua telah di bukukan disitu</p>
2.	Bagaimana menurut pendapat Bapak, apakah guru sejarah kelas x melakukan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup pada pembelajaran Sejarah di kelas X, sesuai dengan alokasi waktu yang	<p>Tentu saja sebagai kepala sekolah, saya akan memastikan bahwa guru sejarah kelas X melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada pembelajaran sejarah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Evaluasi akan dilakukan untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan standar kurikulum yang berlaku, sehingga proses pembelajaran dapat</p>

	telah ditetapkan Kurikulum Merdeka?	berjalan optimal sesuai dengan ketentuan tersebut. Yah walaupun sebenarnya hal ini bisa terbilang cukup namun saya akan berusaha menekankan kepada guru sejarah kelas X agar melaksanakan pembelajaran sejarah dengan optimal sesuai dengan ketentuan Kurikulum merdeka yang kami terapkan di SMA 11 ini
3.	Menurut pendapat Bapak apakah guru sejarah melakukan asesmen formatif serta asesmen diagnostic di kelas X?	menurut pendapat saya ya, asesmen baik itu asesmen formatif ataupun asesmen diagnostik semanya itu memang harus dilakukan oleh karena itu, saya selalu memastikan bahwa guru sejarah di kelas X melaksanakan asesmen formatif dan asesmen diagnostik secara teratur. Hal ini penting untuk memantau perkembangan siswa, menyesuaikan pembelajaran, dan memberikan intervensilah ya istilahnya sesuai kebutuhan, sehingga hal ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung prestasi akademik siswa
4.	Bagaimana pendapat bapak, apakah siswa kelas X telah dapat mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah?	tidak hanya memahami konsep sejarah tetapi juga dapat mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah. Evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian penting dalam menilai keseluruhan perkembangan moral dan karakter siswa di sekolah. Hal ini jika saya perhatikan siswa kelas X bisa terbilang sudah cukup dalam menerapkan elemen ini, hal ini dapat terlihat ketika sebelum pembelajaran sejarah dimulai wajib itu berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, juga setiap memasuki jam sholat bagi yang muslim juga diwajibkan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah, juga tidak ada bullying antar teman, ya kurang lebih seperti itu, untuk mengoptimalkan hal ini saya akan berupaya untuk memonitor lah ya bagaimana dampak pembelajaran sejarah terhadap perkembangan nilai dan akhlak siswa, agar mereka dapat lebih dalam

		lagi untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Menurut pendapat Bapak, apakah siswa kelas X telah mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah?	evaluasi terhadap siswa kelas X menunjukkan bahwa mereka telah mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah. Upaya terus dilakukan untuk memastikan pengembangan sikap-sikap positif ini dalam konteks sejarah dan kehidupan sehari-hari mereka. Tetap saja saya mengharapkan bahwa siswa kelas X dapat mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah. Saya akan melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah dan nilai-nilai kebhinekaan yang kita anut.
6.	Bagaimana pendapat bapak, apakah siswa kelas X dapat mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah?	saya yakin siswa kelas X mampu mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah. Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya saya memberi arahan kepada guru sejarah untuk terus melaksanakan pembelajaran baik dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup itu harus dilaksanakan sesuai dengan CP, ATP, Modul ajar sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka ini, nah kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi ini termasuk dalam penerapan elemen gotong royong dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dan tentunya dalam pembelajaran sejarah seorang guru harus memastikan siswanya agar dapat mencapai elemen tersebut terlaksana dengan memilih model, metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan elemen gotong royong tersebut, sehingga para siswa dapat bekerja sama dalam proyek

		kelompok, menunjukkan empati terhadap peristiwa masa lalu, dan berbagi pengetahuan dengan cara yang mendukung nilai-nilai sosial
7.	Apakah pendapat Bapak mengenai keberhasilan siswa kelas X dalam pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui pembelajaran sejarah?	saya percaya keberhasilan siswa kelas X dalam pemahaman diri, situasi yang dihadapi, dan regulasi diri dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sejarah. Tentunya hal ini dapat tercapai juga berdasarkan upaya yang dilakukan oleh guru sejarahnya, dengan mengajarkan pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga siswa mampu memahami peristiwa masa lalu, dan juga siswa mampu mengaitkan pengalaman sejarah dengan realitas saat ini, memperkaya pemahaman diri mereka, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri dalam menghadapi berbagai situasi dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri.
8.	Bagaimana menurut Bapak, apakah siswa kelas X telah mampu memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah?	saya berpendapat bahwa siswa kelas X telah mampu memproses informasi, menganalisis pemikiran, mengevaluasi penalaran, serta melakukan refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah. Dengan pemahaman yang diajarkan guru sejarah terhadap siswa hal ini lah yang menjadi kunci keberhasilan siswa agar mampu paham secara mendalam terhadap peristiwa sejarah, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif yang esensial untuk pemrosesan informasi dan penalaran yang berkualitas.
9.	Menurut pendapat Bapak, apakah siswa kelas X sudah mampu menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan melalui pembelajaran sejarah?	saya yakin bahwa siswa kelas X sudah mampu menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi dan menangani permasalahan melalui pembelajaran sejarah. Hal ini dapat terlihat pada Mading yang terdapat di kelas X itu jika saya perhatikan banyak sekali karya artikel yang dibuat oleh siswa-siswa yang tentunya telah melewati proses penilaian terhadap guru sejarah, nah karya tersebut dapat

		dijadikan sebuah bukti bahwa proses pembelajaran sejarah dapat menambah pengetahuan para siswa untuk mengembangkan kreativitas, keberanian berpikir di luar batas, dan kemampuan menemukan solusi inovatif.
--	--	---

Lampiran 6 : Hasil Temuan Wawancara Oleh Guru Sejarah Kelas X

Nama Informan	Ibu Novalina, S.Pd	
NIP	-	
Jabatan	Guru Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi	
Tanggal Pelaksanaan	21 November 2023	
No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Bagaimana Ibu menyusun CP, ATP, dan Modul Ajar dalam proses pembelajaran sejarah?	<p>biasanya hal yang saya lakukan dalam menyusun CP atau biasa yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, saya memulai dengan merinci tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi ATP (Alat Tes Penilaian) digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, sementara Modul Ajar berisi materi tambahan untuk mendukung pembelajaran, seperti bahan bacaan atau tugas hal ini tentu saja saya sesuaikan dengan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SMA yang telah disesuaikan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Proses ini memastikan pengajaran sejarah berjalan terstruktur dan efektif. Seperti halnya pada KD mengenai hubungan antara manusia dan sejarah nah disitu saya sesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan metode diskusi agar siswa dapat bekerja sama untuk memecahkan sebuah persoalan peristiwa sejarah yang terjadi memiliki keterkaitan dengan masa kini sehingga siswa bisa terlatih untuk berpikir kritis serta mereka dapat memahami suatu peristiwa untuk dijadikan sebuah pembelajaran yang berharga</p>
2.	Bagaimana Ibu melakukan kegiatan awal pada pembelajaran Sejarah di kelas X?	Ibu biasanya memulai pembelajaran sejarah di kelas X ini dengan berdoa menurut agama masing-masing lalu dilanjutkan dengan kegiatan pembukaan yang menarik, seperti diskusi singkat mengenai definisi

		sejarah atau menyajikan gambar-gambar sejarah yang memicu rasa ingin tahu siswa terkait dengan topik pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangkitkan minat siswa jadi ketika pembelajaran sejarah dimulai siswa selalu bersemangat tidak lesu-lesu
3.	Bagaimana Ibu melakukan kegiatan inti pada pembelajaran sejarah dikelas X?	kalau dalam kegiatan inti dalam pembelajaran sejarah yang biasa saya lakukan di kelas X saya memulai dengan menyajikan materi secara sistematis, disinilah saya memanfaatkan multimedia atau sumber daya visual, serta hal ini dapat mendorong diskusi kelompok. Saya juga menerapkan metode pengajaran aktif seperti studi kasus dimana hal ini melibatkan siswa secara langsung dalam pemahaman konsep sejarah. Selain itu, saya juga memberikan tugas atau proyek kecil artikel yang relevan dengan topik pembelajaran juga dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.
4.	Bagaimana Ibu melakukan kegiatan penutup setelah pembelajaran sejarah di kelas X?	Ibu biasanya mengakhiri pembelajaran sejarah di kelas X dengan kegiatan penutup seperti menyusun ringkasan bersama siswa, mengajukan pertanyaan reflektif, atau memberikan tugas singkat untuk menggali pendapat mereka tentang pelajaran hari itu. Pemberian umpan balik positif juga penting untuk memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, mengaitkan pelajaran dengan relevansi kontemporer atau kehidupan sehari-hari dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
5.	Bagaimana Ibu melakukan asesmen formatif di kelas X? serta bagaimana Ibu melakukan asesmen diagnostic di kelas X?	ibu melakukan asesmen formatif di kelas X dengan cara memantau pemahaman siswa melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, atau kuis singkat. Penerapan formatif dilakukan dengan tes tertulis,

		<p>seperti ulangan harian, PTS dan UAS itu kan bisa membantu menilai kemajuan siswa secara berkala. Jadi secara ringkasnya dapat memberikan umpan balik segera setelah pembelajaran sehingga hal ini dapat membantu siswa dapat melakukan refleksi di mana mereka perlu meningkatkan pemahaman materi sejarah. Kalau untuk asesmen diagnostik, saya biasanya memulai dengan tes awal atau kuis awal sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari. Hasil asesmen diagnostik ini membantu saya untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kebutuhan siswa itu seperti apa.</p>
6.	<p>Bagaimana ibu memberi arahan dan penilaian kepada siswa agar siswa dapat mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah?</p>	<p>Menurut pendapat saya, ini mengenai elemen pertama dari produk pelajar Pancasila kan, jadi jika dalam pembelajaran sejarah tentu saja saya membiasakan untuk selalu berdoa sebelum pembelajaran dimulai sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, lalu jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah saya biasanya memberikan sebuah wejangan sebelum pembelajaran dimulai dengan menceritakan tentang kisah-kisah atau peristiwa yang terjadi di Indonesia dimana sekarang ini dapat memberikan kita sebuah kenyataan agar selalu bersyukur, seperti halnya mengaitkan pelajaran sejarah dengan nilai-nilai akhlak, misalnya, menganalisis bagaimana tokoh sejarah mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.</p>
7.	<p>Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai mengenal dan menghargai budaya,</p>	<p>Menyangkut dimensi yang kedua ya, yaitu tentang kebhinekaan global, biasanya saya untuk mengimplementasikan dimensi ini saya memberikan sebuah pengayaan kepada siswa tentang apa saja warisan-warisan di</p>

	komunikasi interaksi antar budaya, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah?	Indonesia, tentang keberagaman budaya yang seharusnya kita ketahui, sehingga hal ini dapat memberikan mereka pembelajaran agar mereka paham apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang seharusnya tidak mereka lakukan sebagai siswa, sebagai generasi muda Indonesia sejati, begitu pula dengan maraknya bullying yang melibatkan ejek-ejekan yang berkaitan dengan rasis nah hal inilah yang seharusnya kita himbau mereka agar menghindari sikap yang demikian.
8.	Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah?	Tepatnya di bagian gotong royong, biasanya saya melakukannya dengan memilih metode pembelajaran diskusi, dimana hal ini memiliki tujuan agar siswa dapat mengorganisir proyek kelompok yang mendorong kolaborasi antar siswa, di mana mereka bekerja sama untuk menghasilkan sebuah ide atau gagasan yang di presentasikan serta juga saya sebagai guru sejarah untuk selalu memfasilitasi diskusi kelas yang mengajak siswa untuk berbagi pemahaman mereka tentang suatu topik sejarah dan saling mendengarkan serta menghargai pandangan teman sekelas.
9.	Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui pembelajaran sejarah?	Selanjutnya untuk dimensi mandiri ya, dalam pembelajaran sejarah ini saya biasanya memberikan tugas individu dimana hal ini saya menghimbau para siswa untuk melakukan hal-hal sederhana seperti misalnya saya memberikan sebuah perintah untuk selalu menegaskan kepada siswa agar dapat mengerjakan tugas individu tersebut dengan tidak saling mencontek, hal ini tentu saja yang seharusnya siswa pelajari agar dapat meningkatkan tanggung jawab kepada dirinya sendiri sebagai siswa, diskusi diperbolehkan untuk membahas bagaimana melakukan prosedur dalam tugas

		tersebut, namun, untuk hasil saya selalu menghimbau siswa untuk melakukannya dengan topik yang berbeda-beda karena tugas yang saya berikan biasanya tidak jauh tentang analisis peristiwa sejarah dan kaitannya dengan masa kini baik itu dalam kehidupan pribadi atau berbangsa dan bernegara.
10.	Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman dalam memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah?	dalam memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman dalam memperoleh dan memproses informasi, menganalisis pemikiran, mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah saya biasanya, Menugaskan proyek atau tugas yang memerlukan siswa untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis informasi sejarah dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang kokoh seperti buat artikel gitu, dan tidak hanya itu saja saya biasanya melibatkan siswa dalam diskusi kelas agar dapat mendorong mereka untuk menyajikan argumen, menganalisis sudut pandang, dan mengevaluasi pemikiran kawan sekelas.
11.	Bagaimana Ibu memberikan arahan serta penilaian terhadap siswa mengenai menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan melalui pembelajaran sejarah?	saya biasanya menerapkan pembelajaran berbasis proyek dimana hal ini saya mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang membuat siswa untuk merancang dan menciptakan produk kreatif, seperti rekonstruksi visual peristiwa sejarah atau membuat narasi alternatif ini seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya seperti penugasan pembuatan artikel yang kelak karya terbagus akan kami pajang di Mading sehingga siswa akan mendapatkan nilai tambahan dan juga menurut saya menyusun proyek atau tugas seperti itu dapat mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan atau karya yang inovatif, dan

		setelah saya perhatikan mereka justru berlomba-lomba agar karyanya dapat dipajang dimading begitu, bisa jadi mereka juga ingin menunjukkan jati diri dan bangga terhadap dirinya kan kalau semisal karyanya di pajang di madding.
--	--	---

Lampiran 7 : Hasil Temuan Wawancara Oleh Wakil Kesiswaan

Nama Informan	Bapak Heryadi, S.Pd., M.Pd	
NIP	197610102005011012	
Jabatan	Wakil Kesiswaan SMA Negeri 11 Muaro Jambi	
Tanggal Pelaksanaan	18 Desember 2023	

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Bagaimana pendapat bapak, apakah siswa kelas X telah mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah?	menurut pendapat saya sebagai wakil kesiswaan di SMA ini, saya menganggap penting untuk melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi terkait implementasi nilai-nilai akhlak beragama melalui pembelajaran sejarah. Serta menurut pengamatan saya, Siswa kelas X mampu diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam peristiwa sejarah, dimana hal ini dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak beragama, pribadi, terhadap manusia, alam, dan berbangsa.
2.	Menurut pendapat Bapak, apakah siswa kelas X telah mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah?	saya mengamati bahwa siswa kelas X dapat mencerminkan sikap mengenal dan menghargai budaya contohnya ni semisal sekola sedang melaksanakan acara pentas atau resmi pasti ada kumpulan siswa yang bertugas untuk menarikan tari sekapur sirih sebagai tarian persembahan, serta memahami komunikasi dan interaksi antar budaya melalui pembelajaran sejarah. Hal ini karena pasti juga diajarkan agar mampu memperoleh pemahaman tentang tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial melalui pemaparan sejarah yang mencakup keragaman masyarakat itu bagaimana.
3.	Bagaimana pendapat bapak, apakah siswa kelas X dapat mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah?	ini menurut apa yang saya lihat ya...yaa siswa kelas X dapat mengimplementasikan kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah meskipun sebenarnya tidak hanya di pembelajaran sejarah saja, Namun jika melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dan penerapan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi, meningkatkan rasa peduli terhadap sesama, dan memahami pentingnya berbagi dalam konteks sejarah dan kehidupan sosial kemasyarakatan itu seperti apaa begitu

4.	Apakah pendapat Bapak mengenai keberhasilan siswa kelas X dalam pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui pembelajaran sejarah?	saya berpendapat bahwa pembelajaran sejarah dapat memberikan berkontribusi positif terhadap keberhasilan siswa kelas X dalam segmen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Ditambah lagi jika melalui ee..studi sejarah, menurut saya hal ini dapat membantu siswa untuk dapat mengidentifikasi pola-pola perilaku manusia itu bagaimana sehingga siswa dapat menghubungkan dengan situasi kontemporer atau situasi saat ini , nah besar kemungkinan mereka dapat mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri untuk menghadapi tantangan masa kini seperti ujian UAS lah sekiranya.
5.	Bagaimana menurut Bapak, apakah siswa kelas X telah mampu memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah?	Selama saya menjabat sebagai wakil kesiswaan, saya melihat bahwa siswa kelas X telah mampu memproses informasi, dan mengevaluasi penalaran melalui pembelajaran sejarah. Hal ini dapat terlihat dari adanya keterlibatan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan permasalahan, dimana mereka dapat belajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk proses belajar dan pemahaman yang mendalam.
6.	Menurut pendapat Bapak, apakah siswa kelas X sudah mampu menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan melalui pembelajaran sejarah?	Menurut pandangan saya, saya melihat bahwa siswa kelas X secara alami telah menunjukkan kemampuan menghasilkan gagasan yang original dan menciptakan karya yang unik melalui pembelajaran sejarah hal ini terlihat pada Mading yang tertera pada kelas-kelas X dimana di dalam Mading tersebut banyak sekali karya-karya yang dibuat oleh para siswa. Jadi dengan didorong untuk berpikir kreatif dan mencari alternative solusi dalam konteks sejarah, mereka dapat mengembangkan keluwesan berpikir yang berkontribusi pada inovasi dan pemecahan masalah

Lampiran 8 : Hasil Temuan Wawancara Oleh Siswa Kelas X

Nama Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daffa Abdur Rasyid 2. Sella Ramadhani 3. Muhammad Rifai 4. Almira Luman Lenka 5. Rico Aditya 6. Fiyona Citra 	
Tanggal Pelaksanaan	18 Desember 2023	
No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Menurut pendapat anda, apakah anda dan teman-teman sekelas anda telah mampu mengimplementasikan dimensi beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara melalui pembelajaran sejarah?	<p>Teman-teman sekelas tu telah mengimplementasikan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak ke manusio, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara di mapel sejarah kak. Ini ni kek semisal yo meskipun buk Nova guru sejarah kami ni beda agama dengan aku, aku kan Islam kak nah buk Nova ni kalo pas belajar sejarah sering nian jelasin tentang kito harus taat dengan agama kito, ndak boleh menghina agama lain, Kito jugo harus biso jadi warga negara yang baik, dlu kan ado tu peristiwa g30spki kak nah banyak nian pahlawan kito dlu meninggal nah disitulah kito harus menghargai jasa-jasa pahlawan itu kak secara ndak langsungnyo itu yang buat kami paham kalo kami ni harus menjadi warga negara yang baik. Jadi biso dibilang melalui mapel sejarah, kami kayak diajari untuk biso menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari kito saat ini.</p>
2.	Apakah anda dan teman-teman sekelas anda telah melaksanakan dimensi kebhinekaan global dengan mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interaksi antar budaya, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial melalui pembelajaran sejarah?	<p>Sebagai siswa, aku dengan kawan-kawan sekelas aku raso lah mengenal dan menghargai budaya contohnya yo kak, kan biasonyo tu dalam mapel sejarah ado tu yang bahas tentang hubungan kehidupan masa kini dengan masa depan nah ini ni cak budayo kito gitu nah kak, kek contohnya tu tari sipapur sirih nah itu kan tradisi Jambi dari dlu kan yo nah sekarang be masih ado, bahkan kami kalo ado acara tu kami jugo pake tarian itu kak buat menyambut lah istilahnyo jugo kami ni kan dalam sekelas banyak nian dari berbagai macam suku tapi yo kami ndak do yg saling ejek-ejekan suku kami gitu na. Bisu dibilang kami ni paham tentang bersikap adil sosial, tapi yo kami tetap usaha kak buat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari kami yoo sesuai dengan pemahaman yang kami dapat dari pembelajaran sejarah disekolah.</p>

3.	Bagaimana menurut anda, apakah anda dan teman-teman sekelas melakukan dimensi gotong royong dengan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi melalui pembelajaran sejarah?	Kalau saling kerjo samo, kami raso kami dari lamo sudah nerapin buk soalnya semisal pas mapel sejarah buk Nova sering make metode diskusi nah disinilah buk kami saling kerjo samo untuk nyelesaikan tugas itu, idak cuman itu buk semisal kawan kami ni punyo ide yo kami ni dengan senang hati be ngumpulin ide-ide itu nah gek tu baru Kito diskusi lagi kek mano bagusnyo gitu buk.
4.	Menurut anda apakah anda dan teman-teman anda sudah mampu menerapkan dimensi mandiri sebagai pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui pembelajaran sejarah?	Kami meraso bahwa diusia kami ni sudah saatnyo kami paham tentang diri kami itu gimano, karna inilah kami ni jadi paham gimano caronyo Kito nyelesaikan masalah dengan caro kito sendiri buk, di sejarah kan kami diajarkan jugo. Dan jugo buk ado saatnyo itu kami nyelesaikan tugas individu dimano kami memang harus percaya dengan diri kami bahwa kami biso menyelesaikan tugas itu buk.
5.	Menurut pendapat anda, apakah anda beserta teman-teman anda sudah menerapkan dimensi berpikir kritis dengan pemahaman dalam memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis pemikiran dan mengevaluasi penalaran, serta refleksi dan proses berpikir melalui pembelajaran sejarah?	Dengan belajar sejarah kami biso ngerti tentang cak mano paham dalam berpikir atau cari informasi, menganalisis melalui pembelajaran sejarah soalnya kak buk Nova ni sering nian kasi tugas artikel, kami disuruh menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia ni itulah yang buat kami paham kek mano si cara nganalisis tu klo dengan buk Nova pake 5w+1h tu na kak. Jadi yo itulah dengan belajar sejarah kami jadi paham kek tentang cerita-cerita sejarah yang terjadi di masa lalu tu cak mano
6.	Menurut pendapat anda, apakah anda dan teman-teman sekelas anda dapat melaksanakan dimensi kreatif dengan menghasilkan gagasan yang original, menciptakan karya yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dan permasalahan melalui pembelajaran sejarah?	Buk Nova ni pernah menugaskan kami buat artikel buk dimano artikel itu emng harus hasil kito dewek jadi aku dengan kawan-kawan jugo ngerjoin dengan bantuan google buk soalnya kami kan nyari sumber disitu tapi kami ndak do copas niaan buk itu makonyo kami belajar menganalisis dengan bahaso kami sendiri, nah agek tu buk semisal karya kami bagus tu gek di pajang di mading kelas buk

Lampiran 9 : Dokumentasi Penelitian (Proses Wawancara)

Gambar 1. Wawancara dengan Guru Sejarah Kelas X



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi



Gambar 3. Wawancara dengan Wakil Kesiswaan SMA Negeri 11 Muaro Jambi



Gambar 4. Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas X E1



Gambar 5. Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas X E1



Gambar 6. Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas X E2



Gambar 7. Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas X E2



Gambar 8. Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas X E3



Gambar 9. Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas X E3

Lampiran 10: Dokumentasi Penelitian (Proses Implementasi Profil Pelajar Pancasila)



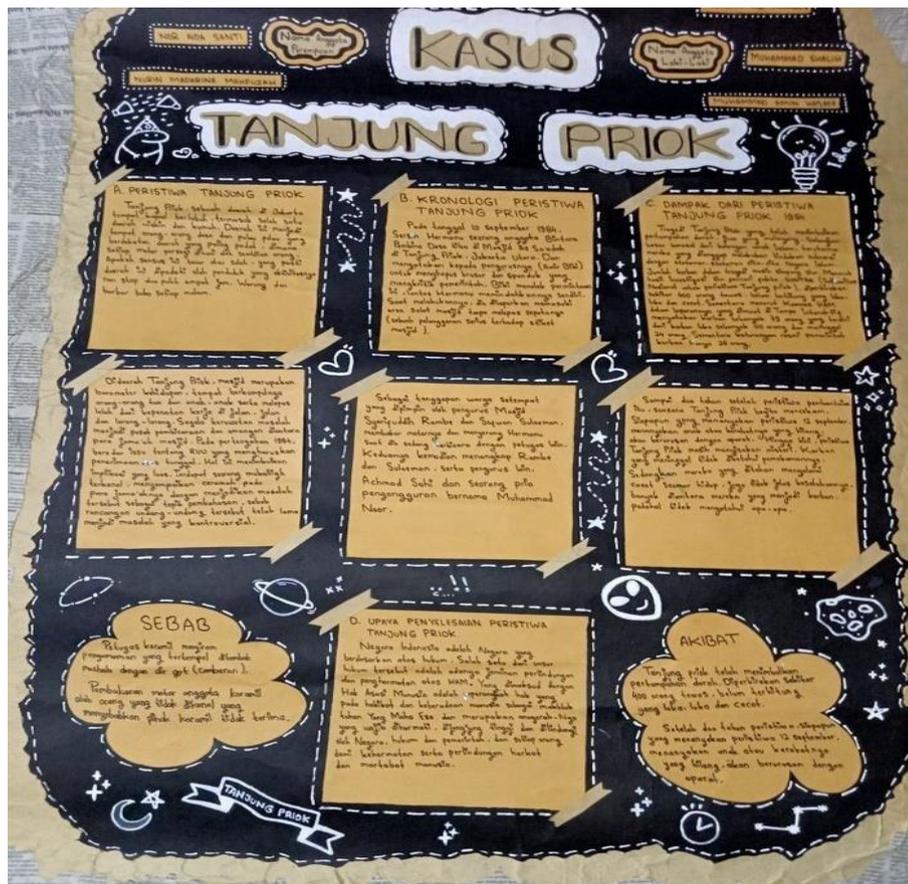
Gambar 10. Proses Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak Mulia (guru Sejarah sedang memberikan wejangan setelah melakukan doa pada awal pembelajaran)



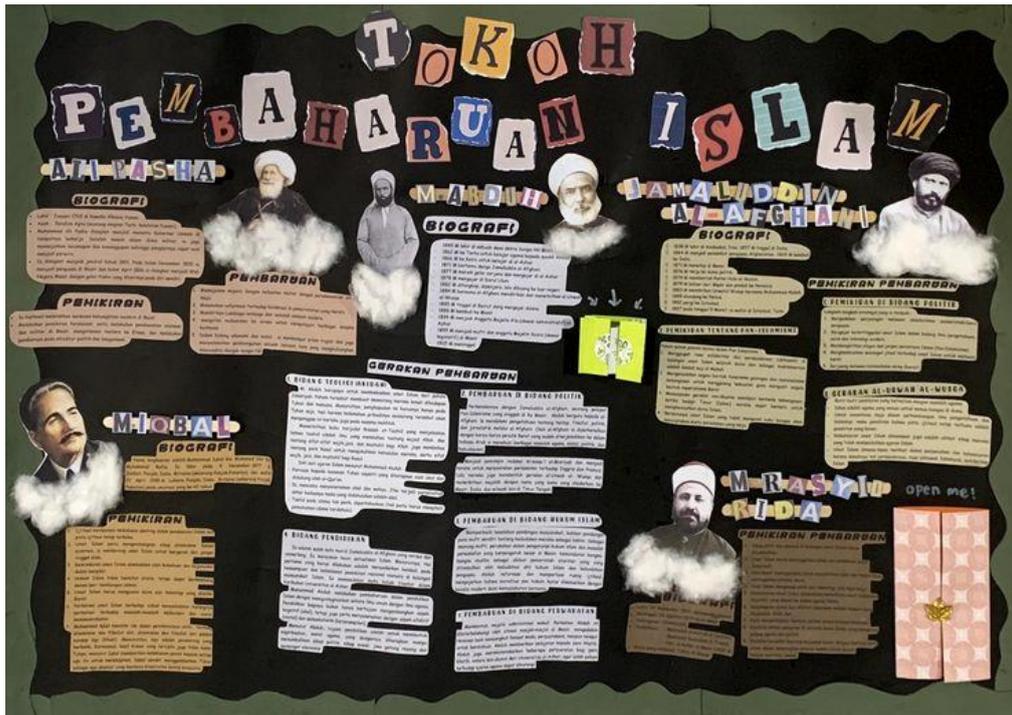
Gambar 11. Proses Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kebhinekaan Global (guru Sejarah sedang menampilkan beberapa video tentang keberagaman warisan budaya Indonesia dari dahulu hingga sekarang)



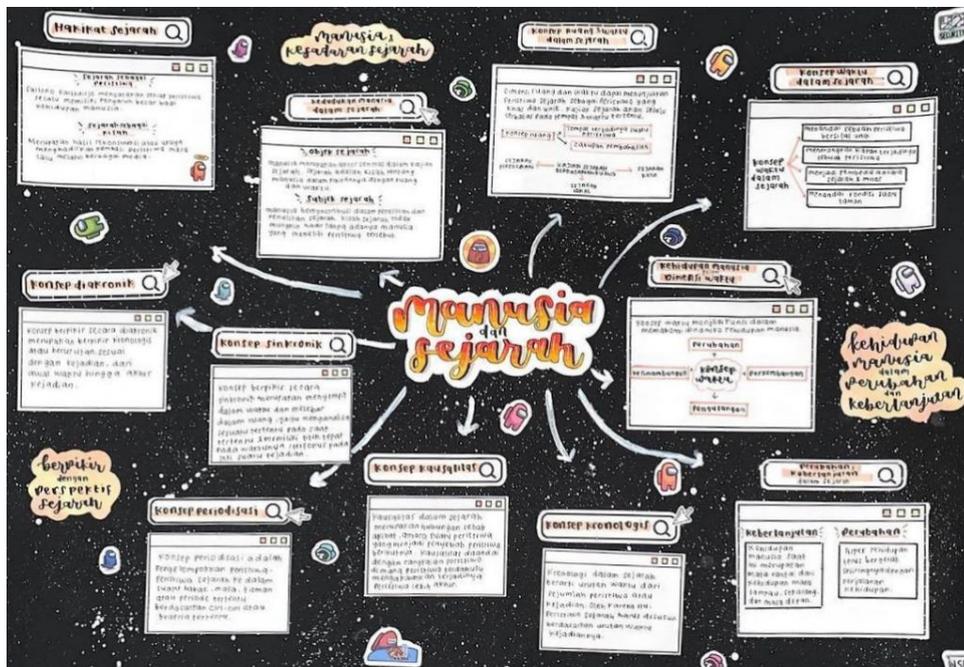
Gambar 12. Proses Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong (guru Sejarah sedang memberikan arahan sebelum mulainya diskusi)



Gambar 13. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Sejarah Dimensi Mandiri (hasil siswa yang menciptakan karya tanpa mencontek sehingga karya menampilkan ciri khas tersendiri)



Gambar 14. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Sejarah Dimensi Berpikir Kritis (Hasil terbaik proyek analisis siswa yang dipajang di mading)



Gambar 15. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Sejarah Dimensi Berpikir Kritis (Hasil terbaik proyek analisis siswa yang dipajang di mading)



Gambar 16. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Sejarah Dimensi Kreatif (Hasil Karya Inovatif siswa terbaik yang dipajang di mading)



Gambar 17. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Sejarah Dimensi Kreatif (Hasil Karya Inovatif siswa terbaik yang dipajang di mading)

Lampiran 11: Dokumen Terkait

1

Modul Ajar Sejarah Kelas X

1. IDENTITAS

Nama Penyusun : NOVALINA, S.Pd.
 Institusi : SMAN 11 MUARO JAMBI
 Tahun : 2023
 Fase : E (Kelas 10)
 Jenjang : SMA
 Alokasi Waktu : 30 Menit

2. Tujuan Pembelajaran

Domain CP	<p>Elemen Pemahaman Konsep Sejarah : peserta didik mampu memahami konsep dasar ilmu sejarah yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah; memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai pisau analisa untuk mengkaji peristiwa sejarah; memahami manusia sebagai subjek dan objek sejarah; memahami peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; memahami sejarah dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; memahami sejarah dari aspek perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memahami peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) maupun sinkronis Peserta didik juga memahami konsep dasar jalur rempah dan asal usul nenek moyang; menganalisa manusia dalam jalur rempah dan asal usul nenek moyang; menganalisa jalur rempah dan asal usul nenek moyang dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisa jalur rempah dan asal usul nenek moyang dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisa jalur rempah dan asal usul nenek moyang dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisa jalur rempah dan asal usul nenek moyang secara diakronis (kronologi) maupun sinkronis</p> <p>Elemen Keterampilan Proses Sejarah : Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif tentang pengantar dasar ilmu sejarah, jalur</p>
-----------	---



Modul Ajar Sejarah Kelas X

	<p>rempah dan asal usul nenek moyang bangsa Indonesia, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sejarah lokal dimulai dari lingkungan terdekat (sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah jalur rempah di daerah, sejarah kerajaan di daerah, dan lain-lain); mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder melalui sarana lingkungan sekitar, perpustakaan, dan internet; melakukan seleksi dan kritik terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder; melakukan penafsiran untuk mendeskripsikan makna di balik sumber-sumber primer dan sekunder; dan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk historiografi. 2. Penjelasan peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) yang menitikberatkan pada proses dan sinkronis yang menitikberatkan pada struktur; Penjelasan peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; Mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari; dan menempatkan peristiwa sejarah pada konteks zamannya. 3. Penjelasan peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan; Penjelasan peristiwa sejarah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan. 4. Penjelasan peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; Mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, dan global. 5. Memaknai nilai-nilai dari peristiwa sejarah dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini. 6. Mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, <i>vlog</i>, <i>timeline</i>, <i>story board</i>, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain.
Tujuan Pembelajaran Yang Ingin Dicapai	: 10.1 Mendeskripsikan kehidupan awal masyarakat Indonesia 10.2 Mendidentifikasi ciri-ciri sosial, budaya, ekonomi, dan kepercayaan pada masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan.
Kata Kunci	: Masyarakat berburu, masyarakat food gathering, nomaden, dan semi nomaden



Modul Ajar Sejarah Kelas X



3. Profil Pelajar Pancasila

Pelajar menjadi pribadi yang

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Dilakukan Melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Mengimani segala mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri segala ciptaan Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil alam Indonesia dengan jalur rempahnya),
2. Berkebhinekaan Global
Dilakukan melalui sikap menghargai berbagai teori mengenai asal-usul manusia Indonesia baik yang menyatakan bahwa manusia Indonesia berasal dari luar Indonesia maupun yang menyatakan bahwa manusia Indonesia merupakan keturunan dari Indonesia sendiri serta memberikan sebuah wejangan kepada siswa agar siswa lebih mengerti sikap toleransi dan pentingnya menjaga warisan budaya Indonesia.
3. Mandiri
Dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan saat melihat sebuah video maupun membaca sumber, mengerjakan segala tugas individu yang diberikan dalam upaya menyelesaikan kompetensinya
4. Berpikir kritis
Didapaati dengan mampu memproses informasi dan gagasan serta melakukan evaluasi terhadap prosedur yang dilakukan, mampu mengemukakan pendapat mengenai informasi maupun gagasan yang muncul setelah mempelajari hubungan manusia dan sejarah.
5. Kreatif
Dengan menghasilkan karya atau gagasan atau tindakan yang orisinal dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan baik dalam bentuk karya tulis berupa artikel yang kelak akan dipamerkan di mading sekolah jika terseleksi.
6. Bergotong-royong
Bersama-sama dalam melaksanakan dan mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan, mampu berkolaborasi dalam menyelesaikan projek sederhana.

4. Sarana Prasarana

1. Jaringan Internet
2. Smartphone/Laptop/Tablet

3. Target Peserta Didik

1. Siswa Reguler
2. Siswa dengan kesulitan belajar Dengan Daya Ingat yang kurang/Kurang cepat menangkap materi pembelajaran
3. Siswa berprestasi tinggi



Kegiatan Inti

1. Peserta didik kembali diberikan pertanyaan pemantik, “mengapa kelompok berburu dan mengumpulkan makanan sekitar 10-15 orang
2. Peserta didik boleh membuka buku, atau memanfaatkan *website* untuk menggali informasi mengenai Hubungan manusia dan Sejarah, konsep berpikir diakronik dan sinkronis dalam penulisan sejarah
3. Peserta didik dibagi kedalam 6 kelompok lalu secara bersama mengolah dan melakukan analisis terhadap berbagai informasi yang ditemukan mengenai hubungan manusia dan Sejarah
4. Peserta didik menyusun sebuah laporan
5. Setiap kelompok mempublikasikan laporan yang dibuat dalam bentuk video dan menyematkan link nya pada medsos guru atau dapat pula pada form yang diberikan oleh guru agar dapat dilihat oleh kelompok lainnya.
6. Setiap peserta didik berkewajiban untuk memberikan tanggapan terhadap hasil dari peserta di kelompok lainnya
7. Setiap kelompok akan menanggapi hasil diskusi dari kelompok lainnya dan memberikan jawaban dalam bentuk laporan verbal maupun non verbal seperti gambar, atau video singkat mengenai penjelasan terhadap tanggapan kelompok lainnya

Kegiatan Penutup

1. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai Hubungan manusia dan Sejarah, konsep berpikir diakronik dan sinkronis dalam penulisan sejarah
2. Kesimpulan
Peserta didik diminta untuk memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan hari ini
3. evaluasi dilaksanakan secara tertulis
4. refleksi



Modul Ajar Sejarah Kelas X

4

4. Target Siswa :
Minimal 20 Siswa dan Maksimal 36 Peserta Didik
5. Ketersediaan Materi
 - a. Pengayaan untuk siswa berprestasi tinggi: YA / ~~TIDAK~~
 - b. Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk siswa yang sulit memahami konsep: YA / ~~TIDAK~~
6. Model Pembelajaran
tatap muka
7. Materi ajar, alat, dan bahan
Materi Ajar
 1. Mendeskripsikan kehidupan awal masyarakat Indonesia
 2. ciri-ciri sosial, budaya, ekonomi, dan kepercayaan pada masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan. Sumber Belajar:
 1. Kuntowijoyo, *PENGANTAR ILMU SEJARAH*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).
 2. Kuntowijoyo, *METODOLOGI SEJARAH (Jilid Kedua)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
8. Kegiatan Pembelajaran Utama
Kegiatan Pembelajaran dilaksanakan secara Individu, Berpasangan dan berkelompok dengan dengan metode : Diskusi, Presentasi, Demonstrasi, dan Project.
9. Asesmen
Asesmen dilaksanakan dengan Asesmen Individu dan Asesmen Kelompok
Jenis Asesmen
Penilaian Formatif
 - a. Individu
 - Pengamatan Selama Proses Pembelajaran
 - Penilaian Diri
 - b. Kelompok
 - Penilaian Antar Teman
 Penilaian Sumatif
 - a. Individu
 - Tes Tertulis



Modul Ajar Sejarah Kelas X

- Tes Lisan
- Penugasan Individu (Projek Karya Ilmiah berupa Artikel)

b. Kelompok

- Hasil Unjuk Kerja
- Hasil Presentasi Kelompok

10. Persiapan Pembelajaran

Langkah-langkah yang perlu dipersiapkan guru adalah :

- a. Mempersiapkan suasana kelas yang kondusif sesuai dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila yakni Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mempersiapkan bahan ajar terkait (Buku dan/ atau bahan ajar lainnya, dapat di download melalui link yang telah disediakan dapat juga ditambahkan dari bahanajar lain yang relevan)
- c. Mempersiapkan Lembar Penilaian / Asesmen
- d. Mempersiapkan materi pengayaan dan remedial
- e. Mempersiapkan Perangkat Asesmen untuk masing-masing pertemuan

11. Urutan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran 1 (Luring)

Materi : Hubungan Manusia dan Sejarah

Kegiatan Awal

1. Memeriksa kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran
2. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berdoa bersama
3. Menjelaskan Alur dan tujuan pembelajaran
4. Menyepakati kriteria ketuntasan dan remedial bersama peserta didik
5. Menyampaikan bahan belajar yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik



Modul Ajar Sejarah Kelas X

14. Refleksi Guru

- Apakah peserta didik bisa menerima materi dengan baik?
- Apakah peserta didik mendapatkan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran?
- Kesulitan apa yang dialami selama proses pembelajaran?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
- Apakah peserta didik mampu menterjemahkan evaluasi dan penugasan dengan benar?

15. Kriteria untuk mengukur ketercapaian Tujuan Pembelajaran Penilaian Formatif

JURNAL Nama Siswa :.....
Kelas :.....

No.	Hari/Tanggal	Sikap/Perilaku		Keterangan
		Positif	Negatif	

Kesimpulan :

Penilaian Sikap Kegiatan Diskusi

Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Diskusi

Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas : X
Topik/Subtopik :
Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, santun, toleran, responsif dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

No	Nama Siswa	Kerja sama	Rasa Ingin Tahu	Santun	Komunikatif	Keterangan
1						
2						
....						

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

- 4 = sangat baik
3 = baik
2 = cukup
1 = kurang



Mengetahui,
Kepala Sekolah SMAN 11 Muaro Jambi



Sahar Sariandi, S.Sn. M.Pd
NIP. 198005042008041001

Jambi, November 2023
Guru Sejarah Fase E Kelas X

Novalina, S.Pd

NIP. 198511102201101206

Gambar 16. Modul Ajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas X

Lampiran 12: Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Firstika Memoliana Disvia, dilahirkan di Desa Tirta Kencana, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Pada 08 Januari 2002. Merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Supono dan Ibu Kuswanti, S.Pd.SD. Dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas ditempuh di Kabupaten Tebo, Jambi. Pada pendidikan dasar, di SD 119/VIII Tirta Kencana dan lulus pada tahun 2014. Pada pendidikan menengah pertama, ditempuh di SMP Negeri 13 Tebo dan lulus pada tahun 2017. Pada pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 2 Tebo dan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah. Pilihan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah merupakan arahan orang tua serta kemauan diri dari penulis. Salah satu alasan penulis memilih Program Studi Pendidikan Sejarah ini karena penulis terbiasa dengan lingkungan pendidikan (dari Ibu yang juga merupakan seorang guru) dan penulis memiliki minat di bidang Sejarah dan dibidang Program Studi ini, penulis berhasil mengembangkan minat serta kreatifitas penulis untuk memenuhi seluruh mata kuliah pada Program Studi Pendidikan Sejarah, tidak hanya itu saja bahkan penulis juga turut mengikuti program Magang Kependidikan Universitas Jambi pada tahun 2022 dan berkesempatan untuk mengajar di SMA Negeri 2 Tebo selama 1 semester.

Penulis menyadari bahwa pendidikan yang diperoleh merupakan hasil dari kerja keras, dukungan keluarga, dan bimbingan dari para dosen yang telah memberikan ilmu serta inspirasi. Penulis berharap agar pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama masa studi dapat memberikan kontribusi yang

positif dalam dunia akademik dan profesional. Pengalaman akademik dan kehidupan yang telah dilalui menjadi bekal yang berharga bagi penulis untuk terus berkembang dan memberikan yang terbaik di masa mendatang. Demikianlah riwayat hidup singkat penulis. Semoga informasi ini dapat bermanfaat dan memberikan gambaran yang jelas mengenai latar belakang penulis.